EMHA
AINUN NADJIB

Tuhan Pun Berpuasa

KOMPAS

www.caknun.com

TUHAN PUN BERPUASA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

©2015. Robbi Gandamana All Rights Reserved

TUHAN PUN BERPUASA

EMHA AINUN NADJIB

KOMPAS
PENERBIT BUKU

TUHAN PUN BERPUASA

Copyright© 2016, Emha Ainun Nadjib

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, Juni 2012
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

Editor: Progress Talent
Desain sampul: AN Rahmawanta dan Zakki 1920
Sumber ilustrasi foto: Dok. Progress

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xx+220 hlm.; 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-602-412-072-6 (Soft Cover)
978-602-412-073-3 (e-Book)
KMN: 581612061

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Emha Ainun Nadjib
Tuhan pun berpuasa / Emha Ainun Nadjib. -- Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2016.
240 hlm. ; 21 cm.
ISBN 978-602-412-072-6
1. Filsafat Islam. I. Judul.
297.71

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit vii

PROLOG

Makna Spiritual dan Sosial Puasa ix

BAB 1 DUNIA AKHIRAT

Bermain Drama di Layar Televisi 3
Ideologi Distribusi dan Realitas Gumpalan 7
Kendaraanmu, "Kebetulan" dan Kebenaran 10
Masyarakat Modern dan Keseimbangan Sunah 14
"Min Haitsu La Yahtasib" 18
Perlunya Ilmu Kematian 22
Produktif Dunia Akhirat 26
Rohani Iman dan Jasmani Ihsan 30
Ya Allah, Jadikan Aku Boneka-Mu 33

BAGIAN 2 PENYUCIAN ROHANI

Seandainya Allah Pun "Berlebaran" 39
Idul Fitri: Sungkem ke Pangkuan Ibu Qur'an 43
Idul Fitri Terbentur Tembok Politik Ananiyah dan Politik 53
Betapa Indahnya Maaf 59
Halal dan Kemuliaan Mempersatukan Fitri Kita 65
Idul Fitri: Kemenangan Personal di "Tengah Kekalahan Struktural" 72
Idul Fitri: Titik Sublim Psikologis 80
Idul Fitri: Penghalalan dan Pemuliaan Hubungan Sosial 87
Lebaran di Oro-Oro Ombo dan Senyum Kapitalisme 93
Memaafkan: Dari Kewajiban ke Kemuliaan 98
Mudik, Tawaf, dan "Ilaihi Raji'un" 105

Siapkan *Self Receiver* untuk Lailatul-Qadar 108
Ultra Lebaran, Mega Idul Fitri, Giga Takbir 112

BAGIAN 3 ASAS MASLAHAT MUDARAT

Puasa dalam Syahadat, Shalat, Zakat, Haji 117
Puasa dan Kepentingan 121
Puasa dan Kesenangan 126
Puasa dan Rasa Memiliki 131
Puasa dan "Tarikat Wajib" dalam Kebudayaan 135
Puasa Kaum Ghuraba' 144
Puasa: Menuju "Makan Sejati" 148
Puasa, Mondolan dan Kepriayian 157
Tuhan Pun "Berpuasa" 161
Estetika Ramadhan 165
Pengalaman Ramadhan di "Pesantren 507" 169
Ramadhan Sepanjang Zaman 175
Matriks-Lima dan Asas Maslahat-Mudarat 178

BAB 4 TAKABUR DAN USWATUN HASANAH

Jamaah Kaffah 185
Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, atau 'Ali-kah Engkau? 188
Antara Takabur dan Uswatun Hasanah 193
Allah dan Slang-slang AC 197
Hukuman bagi Kekasih 202
Ibadah "Khusus untuk-Ku" 206
"Riyaya" Terus kepada Allah 209
Semoga Kehendak-Mu-lah yang Berlaku Atasku 213

Indeks 217
Tentang Penulis 219

PENGANTAR PENERBIT

Sebelum hadir di hadapan pembaca saat ini, buku *Tuhan Pun "Berpuasa"* karya Emha Ainun Nadjib ini telah terbit pertama kali pada 1996 oleh Penerbit Zaituna, Yogyakarta. Sembilan tahun kemudian tepatnya pada 2005, buku ini diterbitkan kembali secara terbatas dengan judul baru *Puasa Itu Puasa* oleh Progress Yogyakarta untuk kalangan jamaah dan komunitas Maiyah, yakni jamaah dan komunitas yang setia mengikuti pemikiran, hikmah, dan kearifan-kearifan Cak Nun—panggilan akrab Emha Ainun Nadjib—yang disampaikan di pelbagai forum dan lewat berbagai media. Pada saat itu Zaituna maupun Progress adalah *supporting unit* di lingkaran komunitas Cak Nun yang salah satunya bertugas membantu menghadirkan pemikiran-pemikiran Cak Nun melalui jalur publikasi atau penerbitan.

Kini, Penerbit Buku Kompas kembali menyuguhkan buku berisi tulisan-tulisan reflektif Cak Nun seputar puasa ini kepada para pembaca. Tidak ada perubahan dari segi isinya, kecuali disertakannya dua tulisan lain yang masih bertema sama, tetapi belum diikutkan dalam dua edisi buku sebelumnya. Dua tulisan itu berjudul: "Idul Fitri Terbentur

Tembok Ananiyah dan Politik" dan "Idul Fitri Sungkem ke Pangkuan Ibu Qur'an".

Secara keseluruhan tulisan-tulisan Cak Nun yang terhimpun dalam buku ini berbicara tentang nilai-nilai di balik ibadah puasa, mulai dari nilai spiritual, nilai-nilai sosial-budaya, hingga nilai pengasahan dan pengembangan kualitas personal manusia. Di luar sebagai ibadah wajib, puasa juga merupakan metode untuk mengembangkan kualitas diri dan metode untuk meningkatkan pelbagai kepekaan sosial-budaya seseorang. Pengalaman dan pemaknaan atas puasa seperti yang dikemukakan Cak Nun dalam buku ini kiranya merupakan poin-poin yang bukan sekadar tetap relevan untuk zaman kekinian ini, melainkan barangkali justru semakin dibutuhkan. Untuk itulah, Penerbit Buku Kompas menerbitkan buku *Tuhan Pun "Berpuasa"* ini.

Selamat membaca. ✪

Jakarta, Juni 2012

PROLOG

MAKNA SPIRITUAL DAN SOSIAL PUASA

"Alamat" dan "Jurusan"

Mungkin tulisan ini bisa kita mulai dari perspektif Rukun Islam—untuk pada akhirnya melihat *maqam* ibadah puasa.

Syahadah itu ketetapan dan kepentingan titik pijak sekaligus arah tujuan gerak kehidupan manusia Muslim. Semacam 'alamat' dan 'jurusan'. Pertama barangkali pada spektrum kosmologis, kemudian teologis, baru kemudian kultural.

Pandangan tentang *'sangkan paran'*, semacam alamat historis-kosmologis, menuntut manusia untuk (melalui akal pikiran maupun melalui informasi wahyu, *mawaddah wa-rahmah*, juga *huda, bayyinat, wa furqan*) menentukan alamat teologis (atau a-teologis)-nya. Berdasarkan itu, ia berangkat merumuskan alamat sosialnya, alamat kulturalnya, juga mungkin alamat politiknya, bahkan bukan tidak mungkin juga alamat geografisnya.

Dengan itu menjadi terumuskan beda pandang manusia mengenai dunia, mengenai akhirat, serta mengenai dunia-akhirat.

Menduniakan Akhirat, Mengakhiratkan Dunia, dan Mendunia-akhiratkan Kehidupan

Pada budaya dan perilaku manusia beserta sistem nilai yang disusun pada kolektivitas mereka, ada yang memandang dunia ini sebagai tujuan. Seluruh aktivitas pribadi, gerakan sosial, pengorganisasian kekuasaan dan kesejahteraan di antara mereka dilaksanakan dengan mengandaikan bahwa dunia ini adalah wadah satu-satunya dari segala awal dan segala akhir.

Wadahnya hanya dunia, substansinya hanya dunia, metodenya hanya dunia, dan targetnya juga hanya dunia. Orang lahir, orang bersekolah, orang bekerja, orang berkuasa, orang berkarier, dalam 'durasi' dunia.

Segala sesuatunya akan berbeda dengan pandangan lain yang meletakkan dunia sebagai titik tolak, titik pijak, untuk melangkah ke akhirat. Sejarah di dunia dikerjakan sebagai jalan *(syari', thariq, shirath)*, dan produknya adalah akhirat *(akhirah)*. Setiap kegiatan dan fungsi manusia dalam sejarah selama dunia berlangsung berlaku sebagai metode. Berkedudukan tinggi, berjaya, unggul, atau menang di antara manusia tidak dihayati sebagai surga. Juga setiap kekalahan, kemelaratan, dan penderitaan di dunia tidak dipahami sebagai neraka. Sebab surga dan neraka adalah produk dari penyikapan (teologis, moral, kultural) manusia atas semua keadaan tersebut.

Dalam hal ini belum akan kita perdebatkan tentang apakah dunia dan akhirat itu diwadahi oleh dua satuan waktu yang berbeda, atau terletak pada rentang waktu yang sama, yang dibatasi oleh momentum *yaumul-qiyamah*;

ataukah dunia dan akhirat itu sesungguhnya berlangsung sekaligus. Ikrar teologis (yang beraktualisasi kultural) yang dilaksanakan melalui *syahadatain*, ibadah lain, serta 'syariat' hidup secara menyeluruh adalah suatu pengambilan sikap, suatu pilihan terhadap pandangan atas dunia dan akhirat. Dengan pijakan sikap ini, manusia menggerakkan aktivitas sosialnya, melaksanakan upaya-upaya hidupnya, serta menjadikannya sebagai pedoman di dalam memandang, menghayati, dan memperlakukan apa pun saja dalam hidupnya.

Tidak termasuk dalam kategori ini pola sikap manusia yang dalam bersyahadat seakan-akan mengambil keputusan teologis yang memetodekan dunia untuk target akhirat, tetapi dalam praktiknya ia lebih cenderung meletakkan dunia sebagai target atau tujuan.

Kerancuan sikap semacam ini bisa dilatarbelakangi oleh semacam kebutaan (spiritual), oleh inkonsistensi (mental), oleh kemunafikan (moral), atau oleh tiada atau tidak tegaknya pengetahuan (intelektual). Yang terjadi padanya adalah kecenderungan *menduniakan akhirat*. Sementara pada manusia yang dalam konteks tersebut tercerahkan spiritualitasnya, yang konsisten sikap mentalnya; yang teguh moralnya serta yang tegak pengetahuannya, kecenderungannya adalah *mengakhiratkan dunia*, atau dari sisi lain ia bermakna *mendunia-akhiratkan kehidupan*.

Evolusi Shalat dan Idul Fitri-Idul Fitri Kecil

Ibadah shalat merupakan suatu metode 'rutin' kultural untuk proses pengakhiratan. Momentum-momentum shalat lima waktu memungkinkan manusia pelakunya agar secara berkala melakukan pengambilan 'jarak dari dunia'.

Itu bisa berarti suatu disiplin intelektual untuk menjernihkan kembali persepsi-persepsinya, untuk mem-

"PUASA ADALAH PEKERJAAN MENAHAN DI TENGAH KEBIASAAN MENUMPAHKAN. ATAU MENGENDALIKAN DI TENGAH TRADISI MELAMPIASKAN. PADA SKALA YANG BESAR NANTI KITA BERTEMU DENGAN TESIS INI: EKONOMI-INDUSTRI-KONSUMSI ITU MENGAJAK MANUSIA UNTUK MELAMPIASKAN. SEMENTARA AGAMA MENGAJAK MANUSIA UNTUK MENAHAN DAN MENGENDALIKAN."

proporsionalkan dan menyejatikan kembali pandangan-pandangannya terhadap dunia dan isinya—sekaligus itu bermakna (ia) menemukan kembali kefitrian diri kemanusiaan. Shalat dengan demikian adalah idul fitri-idul fitri kecil yang bersifat rutin. Sekurang-kurangnya shalat mengandung potensi untuk membatalkan atau mengurangi keterjeratan (oleh) dunia. Ini sama sekali bukan pandangan antidunia. Yang saya maksud dengan keterjeratan oleh dunia adalah kecenderungan untuk meletakkan dunia sebagai substansi, target, titik berat, atau tujuan kehidupan.

Ibadah shalat dengan demikian adalah suatu tradisi sistem yang terus-menerus mengingatkan dan mengondisikan pelakunya untuk memelihara sikap 'mengakhiratkan dunia' atau 'mendunia-akhiratkan kehidupan'. Ibadah shalat menawarkan irama di mana proporsi kedunia-akhiratan yang dialektis berlangsung dalam kesadaran, naluri, dan perilaku manusia.

Kalau kita pakai idiomatik bahwa shalat itu bermakna pencahayaan ('air hujan', salah satu jenis air yang disebut oleh Al Quran), maka jenis ibadah berkala ini berfungsi mencahayai dan mencahayakan kehidupan pelakunya. Mencahayai dalam arti menaburkan alat penjernihan diri dan persepsi hidup, mencahayakan dalam arti memberi kemungkinan kepada pelakunya untuk bergerak dari konsentrasi kuantitas (benda, materi) menuju dinamika kreativitas (energi) sampai akhirnya menuju atau menjadi kualitas cahaya *(Allahu nurus-samawati wal'ardl)*.

Ibadah shalat bersifat kumulatif dan evolusioner, sebagaimana zakat yang berlambangkan susu (jenis air lain yang disebut oleh Al Quran). Kambing tidak meminum air susunya sendiri, tetapi mendistribusikan kepada anak-anak dan makhluk lain. Etos zakat membersihkan harta perolehan manusia. Membersihkan artinya memproporsikan letak hak dan wajib harta. Manusia tidak memberikan zakat,

tetapi membayarkan atau menyampaikan hak orang atau makhluk lain atasnya.

Revolusi Puasa Melampiaskan dan Mengendalikan

Berbeda dengan shalat dan zakat, ibadah puasa bersifat lebih 'revolusioner', radikal, dan frontal. Orang yang berpuasa diperintahkan untuk berhadapan langsung atau meng-engkau-kan wakil-wakil paling *wadag* dari dunia dan diinstruksikan untuk menolak dan meninggalkannya pada jangka waktu tertentu. Pada orang shalat, dunia dibelakanginya. Pada orang berzakat, dunia di sisinya, tetapi sebagian ia pilah untuk di-'buang'. Sementara pada orang berpuasa, dunia ada di hadapannya, tetapi tak boleh dikenyamnya.

Orang berpuasa disuruh langsung berpakaian ketiadaan: tidak makan, tidak minum, dan lain sebagainya. Orang berpuasa diharuskan bersikap 'tidak' kepada isi pokok dunia yang berposisi 'ya' dalam substansi manusia hidup. Orang berpuasa tidak menggerakkan tangan untuk mengambil dan memakan sesuatu yang disenangi; dan itu adalah perang frontal terhadap sesuatu yang sehari-hari merupakan tujuan dan kebutuhan.

Puasa adalah pekerjaan *menahan* di tengah kebiasaan *menumpahkan*, atau *mengendalikan* di tengah tradisi *melampiaskan*. Pada skala yang besar nanti kita bertemu dengan tesis ini: *ekonomi-industri-konsumsi itu mengajak manusia untuk melampiaskan, sementara agama mengajak manusia untuk menahan dan mengendalikan*. Keduanya merupakan musuh besar dan akan berperang frontal jika masing-masing menjadi lembaga sejarah yang sama kuat. Sementara ibadah haji adalah puncak 'pesta pora' dan demonstrasi dari suatu sikap di mana dunia disepelekan

dan ditinggalkan. Di mana dunia disadari sebagai sekadar seolah-olah megah.

Ibadah tawaf adalah penemuan perjalanan sejati sesudah seribu jurus perjalanan personal dan sosial yang tidak menjanjikan kesejatian dan keabadian. Nanti kita ketahui gerak melingkar tawaf adalah aktualisasi dasar teori *inna lillahi wa-inna ilaihi raji'un*: suatu perjalanan nonlinier, perjalanan melingkar, perjalanan siklikal, perjalanan yang 'menuju' dan 'kembali'-nya sejarah. Ihram adalah 'pelecehan' habis-habisan atas segala pakaian dan hiasan keduniaan yang palsu: status sosial, gengsi budaya, pangkat, pemilikan, kedudukan, kekayaan, atau apa pun saja yang sehari-hari diburu oleh manusia.

Sehabis berihram mestinya sang pelaku mengerti bahwa nanti kalau ia pulang dan hadir kembali ke kemegahan-kemegahan dunia, tak lagi untuk disembahnya atau dinomorsatukannya. Karena ihramlah puncak mutu dan kekayaan.

Tauhid Vertikal (*Ilahiyah*) dan Tauhid Horizontal (*Basyariyah*)

Adapun apa, ke mana, dan bagaimanakah sesungguhnya yang dijalani oleh para pelaku Rukun Islam, terutama yang ber-'revolusi' dengan puasa?

Pilar utamanya adalah tauhid vertikal *(tauhid ilahiyah)* dan tauhid horizontal *(tauhid basyariyah)*.

Tauhid itu proses penyatuan. Penyatuan *(ilahiyah)* ke atau dengan Allah serta penyatuan ke atau dengan manusia atau makhluk, yang memiliki rumus dan formulanya sendiri-sendiri.

Perlawanan terhadap dunia, penaklukan atas diri dan kehidupan untuk didunia-akhiratkan yang ditawarkan oleh ibadah puasa—sekaligus berarti proses deindividualisasi, bahkan deeksistensialisasi. Tauhid adalah perjalanan deek-

sistensialisasi, pembebasan dari tidak pentingnya identitas dan rumbai-rumbai sosial keduniaan di hadapan Allah. Segala kedudukan, fungsi, dan peran di dunia dipersembahkan atau dilebur ke dalam eksistensi sejati Allah dan kasih sayang-Nya. Tauhid sebagai perjalanan deindividualisasi berarti menyadari dan mengupayakan proses untuk larut, menjadi satu atau lenyap ke dalam *wujud qidam baqa'* Allah, di mana manusia hanya di-ada-kan, diselenggarakan, seolah-olah ada, ada-nya palsu—oleh yang Sejati Ada.

Yang juga ditawarkan oleh puasa adalah proses dematerialisasi, atau perohanian, atau dalam konteks tertentu pelembutan dan peragian.

Dematerialisasi bisa dipahami melalui—umpamanya—konteks peristiwa Isra' Mi'raj di mana Rasulullah mengalami proses transformasi dari materi menjadi energi menjadi cahaya.

Maka, dematerialisasi vertikal bisa berarti memersepsikan, menyikapi, dan mengolah materi (badan, pemilikan dunia, perilaku, peristiwa) untuk dienergikan menuju pencapaian cahaya. Fungsi sosial dikerjakan, manajemen dijalankan, musik diciptakan, karier ditempuh, ilmu digali, dan buku dicetak, uang dicari dan harta dihamparkan—tidak dengan orientasi pada kebutuhan dunia sebagai materi yang fana, tetapi digerakkan ke makna rohani, pengabdian dan *taqarrub* kepada Allah, sampai pada akhirnya masuk dan bergabung ke dalam 'kosmos' dan sifat-Nya.

Proses dematerialisasi, proses rohanisasi, atau proses transformasi menuju (jangan bilang-bilang: bergabung, "menjadi") Allah, meminta hal-hal tertentu ditanggalkan dan ditinggalkan. Dalam bahasa sehari-hari orang bilang: jangan mati-matian mencari hal-hal yang tak bisa dibawa mati.

Menanggalkan dan meninggalkan itu mungkin seperti perjalanan transformasi padi menjadi beras menjadi nasi. Padi menjadi beras dengan menanggalkan kulit. Beras juga padi, tapi beras bukan lagi padi, sebagaimana padi belum beras. Nasi itu substansinya padi atau beras, tapi sudah dengan suatu pencapaian transformatif. Para pemakan nasi tidak anti-padi, tapi juga tidak makan padi dan menanggalkan kulit padi. Pemakan nasi sangat membutuhkan beras, tapi tidak makan beras dan tidak membiarkan beras tetap jadi gumpalan beras. Pemakan nasi memproses bahan dan substansi yang sama menjadi atau menuju sesuatu yang baru. Jadi para pemburu dan pengabdi Allah tidak antidunia, tidak antimateri, tidak antibenda, tetapi juga tidak menyembah benda, melainkan mentransformasikannya (mengamal-salehkannya), merohanikannya (menyaringnya menjadi bermakna akhirat). Bahkan, manusia akan menanggalkan dan meninggalkan dirinya sendiri (gumpalan individu, wajah, badan, *performance*, eksistensi dunia), karena 'diri'-nya di akhirat, dirinya yang bergabung ke Allah adalah sosok amal salehnya.

Pada 'citra' waktu, dematerialisasi, perohanian, deindividualisasi, dan deeksistensialisasi—berarti pengabadian. Pembebasan dari kesementaraan. Yang tanggal dan ditinggalkan adalah kesementaraan. Segumpal tanah bersifat sementara, tapi ia difungsikan dalam sistem manfaat dan rahmat, maka fungsinya itu mengabadi. Sebagaimana gumpalan badan kita serta segala materi eksistensi kita bersifat sementara, yang menjadi abadi adalah produk rohani pemfungsian atas semua gumpalan itu.

Melampiaskan, Mengendalikan

Juga dalam proses tauhid horizontal, penyatuan berarti sosialisasi pribadi. Kalau masih pribadi yang individualistik

(ananiyah), ia gumpalan. Begitu integral-sosial *(tauhid basyariyah)*, ia mencair, melembut. Yang *ananiyah* itu temporer dan berakhir, yang *tauhid ba-syariyah* itu *baqa'* dan tak berakhir.

Identitas sosial, harta benda, individu, segala pemilikan dunia, dienergikan, diputar, disirkulasikan, didistribusikan, dibersamakan, atau diabdikan ke dalam keberbagian sosial. Itulah perohanian horizontal.

Oleh karena itu, proses-proses menuju keadilan sosial, kemerataan ekonomi, distribusi kesejahteraan, kebersamaan kewenangan, dan lain sebagainya sesungguhnya merupakan aktualisasi tauhid secara horizontal.

Kita tinggal memperhatikan setiap sisi, segmen, dan lapisan dari proses sosial umat manusia (pergaulan, kebudayaan, negara, sistem, organisasi) melalui terma-terma *materialisasi vs perohanian, satu vs kemenyatuan, penggumpalan vs pelembutan*, sampai akhirnya nanti *pelampiasan vs pengendalian*. Budaya ekonomi-industri-konsumsi kita mengajak manusia untuk melampiaskan, sementara agama menganjurkan manusia untuk mengendalikan. Kalau kedua arus itu sama-sama menemukan lembaga dan kekuatan sejarahnya yang berimbang, konflik peradaban akan serius.

Ibadah puasa merupakan 'jalan tol' bagi perjuangan manusia untuk mencapai kemenangan di tengah tegangan-tegangan konflik tersebut di atas. Juga dalam pergulatan antara *iradatun-nas* dalam arti individualisme individu kecil dan *iradatul-lah* individu besar total.

Kita bisa menoleh ke terma *sab'a samawat*, tujuh langit—Ruh-Benda-Tumbuhan-Hewan-Manusia-Ruhanisasi-*Rih*—kita bisa temukan siklus-siklus kecil dan besar proses perohanian yang diselenggarakan oleh manusia. Atau terma Empat 'agama'—'agama' intuitif instinktif, 'agama' intelektual, 'agama' wahyu, serta 'agama' atas 'agama'—kita

"IBADAH PUASA MERUPAKAN
JALAN TOL BAGI PERJUANGAN
MANUSIA UNTUK MENCAPAI
KEMENANGAN DI TENGAH
TEGANGAN-TEGANGAN
KONFLIK TERSEBUT DI ATAS.
JUGA DALAM PERGULATAN
ANTARA IRADATUN-NAS
DALAM ARTI INDIVIDUALISME
INDIVIDU KECIL DAN
IRADATUL-LAH INDIVIDU
BESAR TOTAL."

bisa menemukan bahwa ketika penerapan wahyu-agama terjebak menjadi berfungsi gumpalan-gumpalan, maka 'agama' atas 'agama' merupakan fenomena perohanian, kristalisasi substansi, di mana semua manusia bekerja sama menempuh nilai-nilai inti perohanian yang mengatasi gumpalan-gumpalan aliran, sekte, kelompok, mazhab, atau organisasi agama.

Terma lain yang mungkin bisa kita sentuh adalah cakrawala puasa *la'alla-kum tattaqun*. Produk maksimal puasa bagi pelakunya adalah derajat dan kualitas takwa. Sambil nanti kita diskusikan terapan empiriknya, kita catat stratifikasi *fiqh/hukum-akhlak-takwa*. Kondisi peradaban umat manusia masih tidak gampang untuk sekadar mencapai tatanan manusia-*fiqh*/hukum atau budaya *fiqh*/hukum. Apalagi naik lebih tinggi lagi ke level *akhlak* dan *takwa*. ✪

BAB 1

DUNIA AKHIRAT

SEMUANYA INDAH-INDAH. CAKEP-CAKEP. GANTENG-GANTENG. CANTIK-CANTIK. RANCANGAN BUSANANYA PAKAI HIGH TASTE. KITA MENONTON MEREKA TERKAGUM-KAGUM DAN PENUH RASA SYUKUR. ISLAM SEOLAH-OLAH SUDAH MERASUK MENJADI HATI. MENJADI PIKIRAN. MENJADI SIKAP. DAN MENJADI PAKAIAN BUDAYA KALANGAN SELEBRITAS.

BERMAIN DRAMA DI LAYAR TELEVISI

Selama bulan Ramadhan, kalau kita nonton televisi, terutama pagi sekitar waktu sahur dan subuh serta menjelang buka puasa, rasanya kita "kenyang Islam".

Saudara-saudara kita yang beragama bukan Islam tak punya pilihan lain kecuali nonton Islam di layar televisi. Banyak di antara mereka yang ikut menikmati seni puasa, lagu puasa, ceramah puasa. Tapi, orang-orang non-Muslim yang tak menyukainya—dan itu hak mereka—terpaksa mematikan televisi. Kecuali mereka punya parabola.

Pada jam-jam tertentu itu, semua penonton televisi "dikepung oleh Islam". Mau tak mau. Senang atau tak senang. Setuju atau tak setuju. Yang ingin kutanyakan kepadamu: bagaimana engkau menanggapi atau menghayati realitas itu?

Apakah engkau bersyukur? Engkau berbangga? Engkau merasa *ge-er*? Bahkan, engkau ingin sepanjang hari dan malam mestinya televisi menayangkan acara-acara demikian? Ataukah engkau, sebagai Muslim, merasa menang? Ataukah mungkin ada di antara engkau yang merasa *pekewuh* kepada saudara-saudaramu yang tidak beragama Islam?

✣

Bahkan, RCTI selalu menayangkan siaran langsung siaran tarawih dari Masjidil-Haram. Betapa indahnya acara itu dan betapa mahalnya. Siapa gerangan sponsornya?

Engkau tahu televisi itu industri. Setiap menit dari penampilannya memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit. Setiap langkahnya harus punya kaitan langsung dengan sumber uang yang membeli siaran-siarannya dan memungkinkannya tetap hidup dan bisa hadir di depan pemirsanya.

Engkau tahu setiap apa pun yang ditayangkan di layar televisi itu hakikatnya adalah jual-beli. Para produser yang menciptakan paket-paket tayangan berlomba-lomba untuk tampil di *prime time* dan untuk mendapatkan *rating* tertinggi. Seluruh segi paket tayangan itu diperhitungkan berdasarkan laku atau tidak. Teori dan konsep tentang laku dan tidak itu juga didasarkan pada pandangan mengenai apa yang dimaui oleh masyarakat pemirsa. Misalnya, yang dianggap paling laku selama ini adalah kekerasan dan seks.

Maka, maraknya tayangan acara-acara keagamaan, menurut teori industri televisi, harus disiapkan sebagai acara buang uang. Acara-acara Ramadhan itu mungkin juga ada yang mensponsori, tapi harus tetap siap bahwa itu adalah acara-acara yang justru harus dibiayai melalui jualan paket-paket lain.

Apa pendapatmu mengenai hal itu? Misalnya, supaya acara keagamaan bisa ditayangkan, dibutuhkan biaya sumbangan yang diambil dari acara-acara lain yang sekuler, yang terkadang anti-agama, tetapi pasti laku? Apa juga pendapat para ulama fikih tentang acara *haq* yang terpaksa harus dibiayai dengan uang yang diambil dari hasil jualan acara *munkar*?

✣

Dalam tayangan-tayangan Ramadhan di berbagai stasiun televisi nasional kita, juga engkau bisa bertemu entah dengan kiai siapa saja, ustaz siapa saja, presenter siapa saja, penceramah siapa saja, penasihat keagamaan siapa saja—yang bisa jadi masyarakat belum mengenal mereka sebelumnya.

Dari satu sudut, ini sangat bagus. Sebab, tidak semua ustaz yang terkenal itu lebih baik daripada yang tidak atau belum terkenal. Jaringan yang ditelusuri oleh para petugas televisi untuk mendapatkan narasumber siaran Ramadhan memungkinkan tampilnya orang-orang yang selama ini tak diperhitungkan.

Tapi, dari lain sisi, kita juga menjadi sedikit kecewa karena pemilihan penampilan, narasumber, dan presenternya tidak melalui proses kualifikasi yang cukup objektif. Proses semacam itu bisa serampangan, dan jika produknya juga serampangan, yang dirugikan adalah umat Islam.

Kiai-kiai baru, ulama-ulama baru, ustaz-ustaz baru bermunculan bagai jamur di musim hujan. Kenyataan ini mendorong demokratisasi keagamaan dan sosialisasi nilai-nilai Islam dalam pola akulturasi yang lebih egaliter dan fenomenologis. Tapi, tentu juga ada ongkos-ongkosnya. Ya, serabutan itu tadi.

Artis-artis, penyanyi, bintang film, bintang sinetron, berhamburan muncul di televisi. Yang lelaki pakai sarung dan peci. Yang wanita pakai kerudung dan jilbab.

Semuanya indah-indah. *Cakep-cakep.* Ganteng-ganteng. Cantik-cantik. Rancangan busananya pakai *high taste.* Kita menonton mereka terkagum-kagum dan penuh rasa syukur. Islam seolah-olah sudah merasuk menjadi hati, menjadi pikiran, menjadi sikap, dan menjadi pakaian budaya kalangan selebritas.

Aku sendiri amat menyukai pakaian mereka. Yang aku agak kurang menyukai adalah kenapa tiba-tiba mereka

memakai pakaian (yang dianggap) muslim dan muslimah ketika harus tampil dalam acara keagamaan Ramadhan di televisi. Padahal, pakaian itu ditanggalkan begitu selesai *shooting*.

Menjalankan agama bagaikan bermain drama. Sehari-hari tidak demikian, begitu menjalankan agama, mereka mengenakan kostum sebagaimana yang dituntutkan oleh "skenario drama agama".

Yang menjadi pertanyaan kita selanjutnya adalah: apakah nilai-nilai agama yang diungkapkan juga berposisi sama dengan pakaian yang dikenakan? Yakni hanya menjadi kostum ketika bermain drama? ✪

IDEOLOGI DISTRIBUSI DAN REALITAS GUMPALAN

Ada dua pertanyaan yang beredar di kalangan pemikir sosial dan pengamat perubahan sehubungan dengan maraknya kehidupan keagamaan yang terjadi di kalangan elite dan menengah kota-kota besar, yakni semakin merebaknya kumpulan pengajian di kalangan eksekutif, artis, dan kaum selebritas lain, terutama di setiap bulan suci Ramadhan.

Pertama, apakah gejala itu menunjukkan kebangkitan strata santri elite dan kelas menengah? Diteruskan, apakah itu lanjutan kultural dari semakin transparannya kekuasaan Islam di negara kita ini?

Kedua, apakah tarawih, berbuka, dan sahur bersama itu bukan sekadar ajang untuk lobi-lobi politik atau bisnis di antara kaum elite itu?

Bagaimana engkau menjawabnya?

Pertama, aku harus mengemukakan bahwa kesemarakan kehidupan beragama di kalangan eksekutif, elite, kaum artis, dan pengusaha—yang relatif (sebenarnya) merupakan kelompok masyarakat modern yang tidak bisa disebut non-intelektual—itu tetap terbatas pada kesibukan *syar'i* atau *ubudiyah* formal.

Dengan kata lain, kritik para ahli bahwa mekanisme keberagamaan kaum Muslimin masih belum naik derajat dari kualitas Islam fikih ke Islam kultur, Islam sistem dan Islam struktur, ternyata berlaku juga untuk kalangan menengah intelektual sendiri.

Apa yang berlangsung pada kaum elite itu sebenarnya sekadar sebuah gejala konversi atau proses rereligiusisasi. Mereka ingat Tuhan kembali dan ingin dekat dengan-Nya sesudah berlumuran sekularisme dan merasa jiwanya kering oleh situasi-situasi kehidupan modern. Jadi, mereka sedang bergerak menuju kepatuhan *fiqhiyyah*, yang pada kalangan kaum Muslimin tradisional sudah menjadi makanan sehari-hari.

✣

Engkau akan terharu melihat orang-orang besar itu sekarang tampak alim-alim dan saleh. Rajin dan khusyuk beribadah. Di rumah-rumah mewah itu bahkan banyak penghuninya yang selalu memegang alat-alat *wiridan*, baik tasbih maupun alat-alat lain.

Aku, kalau memandang diriku di tengah mereka malah tampak "gundul". Tidak pecian, celana jins, baju butut biasa, dan secara keseluruhan penampilanku sama sekali tidak bertanda-tanda kealiman dan kekhusyukan.

Kita mensyukuri semua itu. Tapi kita juga berdoa agar gejala itu bisa meningkat kualitasnya. Maksudku, mereka pada suatu hari kita harapkan bisa mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam mekanisme sistem dan struktur di mana mereka terlibat sebagai aktivis atau bahkan pengambil keputusan.

Harus dikemukakan bahwa mereka sesungguhnya juga sangat memperhatikan masalah-masalah keadilan, distribusi kesejahteraan, kejujuran politik, rakyat miskin, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, inisiatif mereka untuk menanggapi hal itu masih terbatas pada formula filantropi. Mereka ingin dan bersemangat untuk mengamalkan sebagian uang mereka untuk kaum miskin. Tapi, mereka belum sampai berpikir bagaimana Islam berperan menentukan sistem-sistem manajemen pembangunan itu agar jangan sampai ada sebagian orang yang sangat kaya-raya seperti mereka, sementara ada puluhan juta lain yang sangat miskin dibanding mereka.

Artinya, dalam hal-hal yang sistemik, Islam belum mereka terapkan sebagai "ideologi distribusi" atau masih membiarkan Islam tidak berbuat apa-apa terhadap "realitas penggumpalan", monopoli, ketidakadilan, dan seterusnya.

Bahkan, berbagai gagasan kepala negara kita dalam soal ini juga masih pada taraf filantropi. Deklarasi Jimbaran imbauan Pak Harto agar para konglomerat menyisihkan sedikit persentase modalnya untuk membantu koperasi dan ekonomi kecil lain masih bersifat menyumbang. Padahal, yang diperlukan adalah perombakan sistemik agar ketimpangan ekonomi semacam itu tidak terjadi. Dan, itulah Islam sesungguhnya.

Allah menyuruh kita berpuasa, di samping untuk "rahasia" Allah sendiri, fungsi horizontalnya, antara lain adalah agar orang yang berpuasa melatih *tasammuh* sosial, solidaritas pada sesama, dan menyiapkan mental untuk mau berbagi.

Puasa membimbing pelakunya agar tidak mengumpulkan anugerah kesejahteraan Allah di gudang pribadi atau kelompoknya sendiri, melainkan mendistribusikan ke semua orang. Metodenya bukan dengan mengambil sebanyak-banyaknya lantas sebagian disumbangkan, melainkan dengan menciptakan tatanan agar perolehan kesejahteraan sesama manusia bisa berimbang. ✪

KENDARAANMU, "KEBETULAN" DAN KEBENARAN

Kalau engkau sopir taksi, angguna, atau angkutan lainnya, atau barangkali engkau tukang becak dan pada menit dan jam tertentu siang itu engkau melintas di jalan tertentu lantas pada detik tertentu muncul seseorang dari gang kampung dan melambaikan tangan memanggil kendaraanmu, aku bertanya: siapakah yang mengatur pertemuan kalian pada detik itu?

Seandainya kendaraanmu itu melintas beberapa detik lebih cepat, atau orang dari gang itu *nongol* lebih lambat beberapa detik, sehingga yang ia panggil adalah taksi berikutnya yang lewat, aku bertanya: siapakah yang mengatur adegan itu, dan apa makna pengaturan itu?

Atau dalam situasi dan kejadian-kejadian lain dalam hidupmu, tentu sering engkau mengalami pertemuan atau kemelesetan pertemuan antara "kebutuhan" dan "pemenuhan". Biasanya engkau mengatakan bahwa peristiwa semacam itu bernama kebetulan.

Akan tetapi, dalam bahasa dan budaya komunikasi kita, "kebetulan" itu dipahami sebagai sesuatu yang tidak di-

sengaja. Istilah Inggris-nya *accidently*—terjadi karena suatu "kecelakaan".

Aku ingin mengatakan kepadamu bahwa kejadian semacam itu benar tidak sengaja. Artinya, engkau tidak bisa menyengajainya, tetapi Allah-lah yang sengaja menciptakannya.

✣

Terkadang Allah itulah yang bernama kebenaran, atau *al-haq,* sebagaimana seluruh proses, sistem, dan irama penciptaan alam semesta dan kehidupan umat manusia ini adalah disengaja oleh Allah. Saham kesengajaan Allah itu ada yang seratus persen, ada yang kurang dari itu, karena sisanya dimandatkan untuk menjadi kewenangan khalifah-Nya yang bernama manusia. Benda alam ini dengan seluruh sistemnya disengaja seratus persen oleh pola penciptaan-Nya. Tapi bahwa kemudian terjadi ketidakseimbangan ekologis, terjadi kebakaran di hutan, banjir karena ketidaktertataan pembangunan, pelubangan ozon, *udan salah mongso,* dan lain sebagainya, itu tanda bahwa Allah berbagi kepada manusia, memberi mandat kepadanya untuk mengerjakan sesuatu, tapi diperintahkan agar disesuaikan dengan kehendak-Nya.

Sama dengan rambut lurusmu itu, hidung mancungmu itu, kokoh tanganmu itu, disengaja seratus persen oleh Allah. Tapi, Ia memberimu persentase pinjaman *(haq)* juga kepadamu, dan engkau pergi ke salon mengkritingkan rambutmu, engkau ke toko emas memasang anting-anting di hidungmu, serta engkau ikut fitness untuk lebih mengokohkan badanmu.

Sekarang engkau kembali ke taksi. Hitunglah sesekali berapa persentase kesengajaan Allah atas kejadian-kejadian yang engkau alami dan berapa persentase yang engkau upayakan sendiri. Mungkin pada jam tertentu

engkau meluncurkan taksimu ke depan stasiun atau ke tempat-tempat tertentu yang engkau perhitungkan akan banyak penumpang. Dan itulah yang namanya ikhtiar, kreativitas, budaya, dan sejarah. Tapi tetaplah jangan sampai engkau mengabaikan bahwa di sisi semua sepak terjang sejarahmu—sesungguhnya— peran kesengajaan Allah atas nasibmu tetap sangat tinggi.

Dan bagaimana Allah menyengajakan model nasib atasmu, bergantung pada dua hal. Pertama, pada hak mutlak Allah untuk menentukan apa saja. Kedua, pada kualitas dan moral pergaulanmu sendiri terhadap Allah.

✣

Terkadang engkau tidak memperhitungkan bahwa Allah berperan atas nasibmu, dan peran-Nya itu amat dilatarbelakangi oleh sifat kasih sayang. Tapi engkau lupa atau tidak yakin, sehingga diam-diam engkau berpendapat bahwa hanya engkau sendirian yang bisa menolong nasibmu. Maka engkau berupaya dengan segala cara: menyerobot sana-sini, mencurangi teman, *ngentol* penumpang, dan lain sebagainya. Kalau engkau bersedia *niteni*, meneliti, dan mengingat-ingat apa peran kesengajaan Allah atas hidupmu, engkau akan menemukan berbagai "kebetulan" yang nanti harus engkau pahami sebagai "kebenaran".

Kalau hatimu berzikir dan mengonsentrasikan diri pada fungsi kesengajaan Allah yang penuh kasih sayang atas naik turunnya nasibmu, engkau—insya Allah—dibimbing untuk senantiasa berada di dalam atau dekat kasih sayang-Nya itu. Pikiranmu akan dituntun oleh-Nya untuk memasuki ide-ide atau gagasan dalam mengendalikan setir mobilmu yang sesuai dengan kasih sayang-Nya. Kakimu, tanganmu, alam pikiran, dan perasaanmu—insya Allah—akan senantiasa dipanggil oleh-Nya ke dalam cinta-Nya.

Dengan demikian, engkau tak perlu menyerobot kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada teman atau pesaingmu. Karena, di samping kasih sayang-Nya juga tersedia buatmu, juga karena kalau engkau mencuri rahmat yang diterima oleh saudaramu, nanti engkau harus membayarnya. Mungkin keharusan membayar itu membuat kasih sayang Allah urung menaburi hidupmu. ✪

MASYARAKAT MODERN DAN KESEIMBANGAN SUNAH

Ada kemungkinan maraknya kehidupan keagamaan di kalangan elite Jakarta atau kota-kota besar lainnya memang sampai tingkat tertentu merupakan indikator bangkitnya kelas menengah Islam. Atau, munculnya santri kelas menengah, karena selama ini kaum santri itu hanya dikenal di kalangan masyarakat bawah atau sedikit naik ke menengah bagian bawah.

Ketika saya menulis tentang marjinalitas tempat shalat di hotel-hotel besar ("Allah dan Slang-slang AC"), sesungguhnya itu menunjukkan bahwa berkembangnya dunia arsitektur di Indonesia memang berkaitan dengan kekuasaan budaya dan ekonomi kaum abangan kelas menengah. Sekaligus *integrated* dengan kelas menengah sekuler yang 'memimpin' pembangunan ekonomi negeri ini.

Jadi, susunan dan tatanan konsep budaya sebuah hotel memang diorientasikan pada keperluan budaya sekuler, di mana tempat ibadah—terutama Islam—adalah sesuatu yang asing dan *out of conception*. Bahkan, kecenderungan sekularitas hotel itu sudah menjadi rasa budaya modern, di mana kalau mushala atau fasilitas-fasilitas keislaman

ditonjolkan, bukan hanya terasa lucu, melainkan juga bisa membuat para tamu merasa asing, sehingga hotel itu menjadi tidak laku.

✣

Sekarang keadaannya sudah berubah pelan-pelan. Kaum santri sudah merambah naik dan menjadi tenaga-tenaga eksekutif di wilayah seperti itu. Namun, tetap saja secara umum kaum eksekutif santri itu secara tak mereka sadari sendiri 'mengabdi' kepada budaya sekularitas hotel-hotel.

Artinya, ada keterbagian dalam diri mereka. Menjadi eksekutif bagi mereka adalah profesi, adalah pekerjaan dunia. Sedangkan agama adalah urusan pribadi yang tidak bisa dicampuradukkan dengan dunia profesi.

Keterbagian itu mencerminkan dua hal. Pertama, fasilitas-fasilitas dunia modern memang merupakan produk dari filsafat dan ideologi modernisme yang secara tegas memisahkan antara agama dan negara, profesi, ekonomi, dan sebagainya.

Kedua, karena taraf penghayatan dan aktualisasi nilai-nilai Islam pada para pelakunya memang masih belum bersifat *kaffah*, belum integral, belum komprehensif. Dunia syariat agama dengan dunia bisnis adalah dua hal yang masih belum bergaul karib.

✣

Akan tetapi, kesadaran beragama pada kelas menengah santri memang sedang membengkak. Selain karena kaum santri sekarang semakin "memanjat" naik ke atmosfer kelas menengah masyarakat, juga karena kaum abangan kelas menengah semakin mengalami proses religiuisasi. Proses pendekatan ke agama dari Tuhan.

Seorang manajer di sebuah hotel memiliki fasilitas shalat di kantor eksklusifnya. Ada sajadah, ada tempat wudhu, ada lambang-lambang seperti kaligrafi dan lain-lain yang

memelihara rasa keberagamaannya. Namun, ia masih perlu diingatkan bahwa itu tidak cukup. Bagaimana satpam dan *bell boy*-nya akan shalat? Di mana? Bagaimana? Kapan?

Dengan demikian, diperlukan pengikliman, komunitas, dan fasilitas keberagamaan di hotel tersebut. Maka sekarang semakin banyak manajer dan pimpinan hotel yang mulai menyadari dan memperjuangkan keperluan tersebut.

✣

Adapun apakah pertumbuhan kelas menengah santri itu akan memiliki efek menuju perubahan tatanan kekuasaan politik dan ekonomi sebagaimana yang diteorikan oleh ilmu-ilmu sosial, belum bisa kita pastikan.

Yang bisa kita simpulkan pada tulisan ini hanyalah bahwa Allah senantiasa memelihara keseimbangan hidup pada alam dan manusia sepanjang manusia tidak melanggarnya sampai taraf yang betul-betul destruktif.

Engkau tahu dalam kehidupan modern, perhubungan antarmanusia ditentukan oleh profesi, transaksi, atau oleh keterkaitan-keterkaitan ekonomis-politis jenis lainnya. Dalam dunia modern metropolitan, orang-orang berkumpul berdasarkan komitmen-komitmen profesional.

Situasi demikian membuat ada yang tidak terpenuhi dalam diri manusia. Sebab, semua unsur dalam diri manusia harus dikasih makan. Ya otak, ya cita-cita karier, ya keinginan untuk kaya, ya obsesi sejarah, atau apa saja. Namun, jangan lupa bahwa nuranimu, potensi kerinduan *ilahiyah*-mu, rasa kemesraan religiusmu juga harus diberi 'makan'. Kalau itu tak dipenuhi, akan segera berlaku *sunnatullah* yang menakdirkan keseimbangan.

Maka di tengah kekeringan mekanisme dunia modern, tuntunan dari dalam diri manusia untuk memperoleh keseimbangan semacam itu menjadi muncul dan mendesak. Maka, jangan kaget kalau orang-orang kaya dan para peng-

gede zaman kita lantas ingin *ngumpul* waktu sahur, waktu berbuka, atau tarawihan.

Kalau itu mereka lakukan karena murni rindu kepada Allah, ucapkanlah alhamdulillah. Kalau kumpul-kumpul itu sekadar menjadi alat lobi politik dan ekonomi, doakanlah agar Allah mengubah kumpulan itu menjadi murni. ✪

"MIN HAITSU LA YAHTASIB"

Terkadang Tuhan meletakkan rahmat-Nya di tempat-tempat yang sama sekali tidak menarik bagi manusia. Terkadang Tuhan menyembunyikan anugerah-Nya di balik momentum yang tak terduga oleh siapa pun. Terkadang Tuhan melakukan penyelamatan, memberikan rezeki, serta menjanjikan rahasia-rahasia di belakang suatu kejadian yang seakan-akan bernama musibah atau kecelakaan.

Beberapa hari saya di Jakarta, saya menjumpai berbagai kenyataan dan gejala di mana Tuhan "menyembunyikan barang berharga di tempat yang sepele dan tidak kentara".

Saya didatangkan ke berbagai tempat untuk dijadikan "keranjang sampah" bagi unek-unek, keluhan, protes, tetapi juga semangat perjuangan. Sejumlah direktur perusahaan, pengusaha, dan tokoh-tokoh profesional yang hidupnya selama itu dikategorikan jauh dari wilayah-wilayah keagamaan, spiritual, atau moral sosial, berpidato panjang di depan saya, mengucapkan berbagai gagasan yang sebenarnya sangat tepat untuk diucapkan dalam khotbah Jumat.

Saya bertemu dengan *ghirrah* agama di tengah pasar kapitalisme. Saya bertemu dengan kerinduan yang menggebu-gebu kepada Tuhan dan nurani kemanusiaan di tengah suasana-suasana yang selama ini kita asumsikan terdiri dari nafsu, kebinatangan, dan keserakahan. Saya berjumpa dengan siratan ayat-ayat Allah di tengah atmosfer kehidupan kota metropolitan yang selama ini kita sepakati sebagai dunia yang hanya berisi materialisme, takhayul konsumsi, hedonisme, dan kemubaziran.

Min haitsu la yahtasib. Jatuh dan bangkitnya nilai, gelap dan terangnya keadaan, jauh dan dekatnya para hamba kepada Allah, naik turunnya kemesraan dengan Sang Pencipta, berlangsung tidak pada ruang dan waktu yang bisa kita perhitungkan. Selalu saja Allah menginvestasikan sesuatu yang tak pernah diduga-duga oleh siapa pun. *Innaka la tahdi man ahbabta, wa-la-kinnallaha yahdi man-yasya'*. Sesungguhnya engkau tak akan pernah sanggup memberi petunjuk kepada siapa yang kau kehendaki untuk mendapatkan petunjuk, melainkan Allah yang Maha Sanggup menghidayahi siapa pun saja yang dikehendaki-Nya.

Saya mencoba menarik garis dari *snapshot* keadaan yang sekilas itu kepada sejumlah titik. Pertama, kalau kaum Muslimin berbicara tentang kebangkitan Islam, asosiasi utama yang muncul di benak mereka adalah semaraknya tempat-tempat ibadah, membengkaknya komunitas-komunitas religius, meningkatnya akses orang Islam terhadap struktur sejarah, dan sebagainya.

Dengan kata lain, kebangkitan Islam dibayangkan terutama bermula dari kantong-kantong kultur agama. Yang ingin saya catat di situ adalah kenyataan yang berbeda: justru dari tengah dunia yang penuh nafsu, kerakusan, dan kebinatangan, lahir tetesan-tetesan *uluhiyah*. Dari subkultur metropolitan, muncul kelahiran baru kesadaran beragama. Dari lingkungan-lingkungan yang selama ini kita

ketahui hanya berisi keduniaan, ternyata nongol kerinduan keakhiratan yang lebih mendalam dan lebih dahsyat dibanding yang bisa dirasakan di masjid-masjid.

Intensitas kerinduan keakhiratan dari daerah "rawan akhlak", baik kultural maupun struktural, itu terjadi justru karena cahaya itu memiliki sifat lebih ekstrem terhadap kegelapan dibanding terhadap ruang yang tak begitu gelap. Kalau Anda melakukan *ma-lima* dalam waktu lama, kemudian Anda tiba pada kondisi *taubah nashuha*, maka tangisnya akan lebih mendalam dibanding tangis orang-orang yang tak begitu punya dosa.

Mengapa kesadaran keagamaan yang lahir dari wilayah-wilayah macam ini saya katakan di atas sangat bagus jika diucapkan misalnya sebagai khotbah Jumat? Karena keinsafan keilahian itu mereka temukan dari pengalaman-pengalaman konkret.

Orang-orang semacam ini adalah para pekerja sejarah yang nyata. Mereka adalah pejalan-pejalan struktural, pelaku-pelaku mekanisme kenyataan, yang mengerti persis apa isi dunia, sehingga juga lebih memiliki pemikiran yang strategis dan mendasar jika harus menerjemahkan konversi keagamaannya itu ke dalam aktualisasi realistik.

Sejumlah pemikiran dan program ekstra-bisnis yang para tokoh sudah dan akan lakukan terutama di bidang perekonomian dan pendidikan—saya bayangkan sebagai sesuatu yang selama ini seharusnya menjadi program Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Bukankah institusi-institusi keagamaan kita selama itu relatif steril dari sangat banyak permasalahan konkret umat dan rakyat Indonesia? Bukankah organisasi-organisasi Islam yang besar dan kecil selama ini tidak cukup serius merelevansikan dirinya kepada tema-tema realistik seperti perintisan kekuatan perekonomian struktural umat, pengolahan aset-aset umat Islam untuk "berperang" di tengah

pergulatan sejarah yang konkret? Sungguh, kekuatan agama, kekuatan Tuhan, kekuatan kebenaran dan keadilan, tidak terutama terletak pada lembaga-lembaga keagamaan yang selama ini kita anggap paling menyangga amanat-amanat tersebut. Kebangkitan kekuatan itu bisa justru terletak di wilayah-wilayah yang kita anggap "musuh agama". Bahkan, tokoh-tokoh Islam bisa jadi bukanlah mereka-mereka yang selama ini kita anggap sebagai tokoh-tokoh Islam. ✪

PERLUNYA ILMU KEMATIAN

Engkau tentu ingat bahwa puasa terkadang dipakai sebagai alat politik. Sering baca di koran berita tentang orang mogok makan?

Mogok makan adalah senjata politik pamungkas, suatu jenis *political pressure*, sesudah cara lain, misalnya perlawanan kekuasaan, pemberontakan militer, dan lain sebagainya, tidak mempan atau tidak mampu membawa pelakunya memperoleh apa yang dikehendakinya.

Mogok makan juga bisa disebut suatu pola perjuangan moral. Artinya, dengan mogok makan, seseorang mencoba menyentuh moralitas pihak yang dilawannya untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya. Kenapa dengan mogok makan? Karena tujuan mogok makan sesungguhnya adalah mati. Kalau penguasa membiarkan seorang pemrotes mati karena mogok makan, ia akan dicatat sejarah sebagai manusia tak bermoral. Tapi sayang seribu sayang, banyak penguasa yang tak peduli pada cap amoral atau stempel kebiadaban di jidatnya.

Banyak pemogok makan dibiarkan saja sampai sejauh-jauh penderitaannya, karena kalau sekadar ada orang mati karena mogok makannya sendiri, apa istimewanya?

Sedangkan ada orang mati karena ditumpas oleh aparat kekuasaan pun sudah tidak takut dicap tidak bermoral, *lha wong* penguasa itu sudah sangat banyak melakukan perbuatan yang jauh lebih biadab dibanding itu.

Dan biasanya, para pemogok makan lantas juga tidak ber-*istiqamah*. Ia membatalkan mogoknya di tengah protes. Bahkan di Yogya pernah ada mahasiswa yang mogok makannya sekadar mogok makan nasi, sehingga ia membolehkan dirinya makan hamburger atau makanan lain. Maka tujuan politiknya tidak tercapai. Metode *pressure*-nya tidak efektif, kecuali sekadar membuat penguasa tertawa terpingkal-pingkal belaka.

✣

Sekarang, proyeksinya kepada kenyataan bahwa sampai konteks tertentu, mogok makan itu mirip dengan puasa. Letak kekuatan puasa adalah karena kalau ia tidak dibatasi, maka akan menghasilkan kematian. Mungkin engkau kuat berpuasa 40 hari 40 malam dan menjadi pendekar mumpuni. Atau engkau adalah seorang biksu di sebuah gua di Thailand yang lebih dari tiga tahun hanya bersila tanpa makan minum.

Hal yang terakhir itu memiliki hitungan rasionalitasnya sendiri dan memerlukan penjelasan tersendiri pula. Tetapi kita memakai pengetahuan 'normal' saja bahwa puasa total selama jangka waktu tertentu akan mengantarkan pelakunya kepada maut.

Maka dari sudut semacam ini engkau bisa menemukan salah satu definisi atau fungsi puasa: ialah jalan menuju kematian fisik. Kegiatan puasa adalah perjalanan melancong ke tepian jurang kematian, meskipun engkau sadar untuk membatasinya sehingga tidak melompat masuk ke jurang itu. Perjalanan melancong itu, dalam puasa yang dikonsepkan dengan batas-batas sehat, sekadar meng-

ajakmu untuk mengalami dan menghayati situasi yang seolah-olah antikehidupan, misalnya lapar, dahaga, lemas, loyo, lumpuh, dan seterusnya.

Di dalam puasa atau pekerjaan apa pun, substansi yang terpenting adalah kesadaran tentang batas. Batas yang benar pada sesuatu hal akan merelatifkan hakikat suatu pekerjaan dan kondisi. Umpamanya tadi aku sebut bahwa lapar dan haus adalah situasi yang antikehidupan. Itu artinya bahwa lapar dan haus yang tidak dibatasi akan memproduksi mati. Tetapi engkau tidak bisa mendikotomikan lapar-haus dengan kenyang-segar apabila engkau memakai kesadaran batas. Sebab, kenyang yang tidak dibatasi juga akan membawa manusia kepada maut.

✣

Juga apabila lapar di situ engkau artikan secara lebih luas menjadi—katakanlah—kemiskinan, kemelaratan, atau kefakiran. Kefakiran yang melampaui batas akan membunuh manusia. Bukan hanya terbunuh fisiknya, tapi mungkin juga daya hidupnya, kepercayaan dirinya, mentalnya, imannya, dan sebagainya.

Sebaiknya, kenyang dalam arti sosial budaya, pemilikan harta yang berlebihan, kekuasaan yang berlebihan, kemenangan yang terlalu mutlak, sesungguhnya unsur-unsur tertentu di dalam diri para pelakunya, pemilikan harta yang berlebihan akan membuat pelakunya dalam kehilangan standar kelayakan hidup, akan mungkin mengurung pelakunya dalam keterbudakan oleh keserakahan, oleh rasa tidak cukup yang tak habis-habisnya. Kekuasaan yang terlalu lama juga akan mematikan kewajaran pelakunya, karena ia terpenjara oleh akibat-akibat dan ancaman-ancaman yang berada di depannya yang berasal dari kekuasaannya yang berlebih.

Jadi, baik kaya atau miskin, kenyang atau lapar, punya atau tidak punya, semuanya ini diikat oleh disiplin batas, agar tidak mencenderungi kematian. Kesadaran tentang batas inilah yang antara lain diajarkan oleh kandungan hikmah puasa. Hakikat puasa adalah menahan diri. Menahan diri adalah kesanggupan menciptakan batas-batas dalam suatu perbuatan.

Kesadaran utama dalam kehidupan adalah kesadaran tentang kematian, karena alamat kematian adalah pada garis akhir kehidupan. Yang paling pokok harus diurus oleh manusia bukanlah kebebasan, melainkan batas-batas. Dengan kata lain, pelajaran utama tentang kehidupan sebenarnya adalah bagaimana menyadari kematian.

Dan apakah gerangan pasal terpenting dari ilmu kematian? Ialah kesadaran bahwa semua milikmu yang bersifat duniawi itu tidak bisa engkau bawa masuk ke kuburan. Artinya, kenapakah engkau menghabiskan pikiran, tenaga, usia, serta hiasan iri, dengki, dan nafsu itu untuk menumpuk sesuatu yang tidak bisa engkau angkut ke keabadian di masa datang? Kenapakah tidak engkau lakukan dan cari saja segala sesuatu yang bisa kau bawa ke hadapan Allah? Apakah aku melarangmu untuk kaya? Tidak. Kayalah, dan amal salehkanlah. ✪

PRODUKTIF DUNIA AKHIRAT

Betapa indahnya memasuki hamparan ilmu Allah..., tetapi mendadak listrik mati! Untung lebih dari separuh sudah ku-*save*. Tapi tak bisa ku-*print* untuk dikirim ke sebuah harian yang terbit di Jawa Timur. Juga tak bisa ku-*copy* ke disket, sehingga aku terbengong-bengong. Beginilah kalau bertempat tinggal di Kabupaten Bantul (tepatnya di Desa Kasihan), wilayah paling agraris di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sewaktu-waktu, dan itu cukup sering, listrik meninggal dunia. Mau protes tak berani, karena takut nanti malah rutin mati khusus di rumahku.

Kucoba bersabar menunggu. Tapi karena sampai menjelang *deadline* belum juga hidup, aku lari mengungsi ke kantor perwakilan, agar aku bisa bertemu pembaca dalam tulisan ini. Namun tak bisa kuulangi apa yang tadi telah kutuliskan, sehingga hari itu aku "melompat" ke depan. Apa temanya?

Ya listrik mati saja. Listrik mati itu sejenis "puasa". Dan itu langsung berkaitan dengan produktivitas.

✣

Coba engkau bikin eksperimen di Surabaya misalnya. Pada jam-jam kerja, matikanlah listrik seluruh kota. Ya, se-

luruh kota. Kemudian, terbanglah menengok kantor demi kantor, pabrik demi pabrik, ruang-ruang ekonomi, atau segala macam tempat yang bersifat kota dan industri.

Energi listrik itu termasuk nyawa pembangunan. Nyawa industri. Nyawa produktivitas. Nyawa devisa negara. Nyawa kemajuan. Listrik mati satu jam saja, silakan engkau hitung berapa kerugian yang diderita oleh mekanisme industri. Silakan hitung juga berapa petinggi-petinggi dunia bisnis yang *budrek* kepalanya, meskipun banyak buruh mungkin diam-diam bersorak kalau mendadak listrik mati.

Kalau ingin terjadi "revolusi" di Surabaya, kalau ingin menyaksikan banyak orang uring-uringan dan bertengkar, kalau ingin melihat kriminalitas meningkat mendadak, matikan listrik barang sehari.

Tetapi ini bisa berarti sebaliknya. Kalau seseorang sadar untuk harus selalu mengembalikan dirinya pada kesejatian hidup, mungkin sesekali ia perlu mematikan listrik di rumahnya barang sehari, atau mungkin lebih lama dari itu. Kalau engkau ingin mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang konsumtif maupun produktif yang membutuhkan listrik, kenapa tak kau coba "puasa listrik" barang beberapa lama. Rasulullah, Sunan Bonang, Imam Syafi'i, Nashrudin Hoja, Abu Nawas, terlebih-lebih lagi Nabi Musa atau Nabi Ibrahim bukan hanya tak pernah memakai listrik, tetapi bahkan tidak pernah mengenal listrik sepanjang hidupnya. Gadjah Mada menaklukkan seluruh Nusantara juga tanpa listrik, tanpa pesawat terbang, tanpa komputer, tanpa televisi, tanpa telepon genggam, dan lain-lain.

Tentu saja, karena situasi dan keperluan peradaban para tokoh yang kita sebut itu memang berbeda dengan kita sekarang. Tapi kenapa tak sesekali kau coba hayati Rasulmu antara lain melalui "puasa listrik".

✣

Tiadanya listrik tidak selalu identik dengan menurunnya produksi. Setidak-tidaknya bagiku malam itu: matinya listrik juga menghadirkan banyak ilmu, sehingga justru berfungsi produktif secara intelektual maupun spiritual.

Di samping itu, apakah yang sesungguhnya kita maksudkan dengan produktif?

Ada tiga spektrum produktivitas dalam hidup manusia. Pertama, produktif dunia. Kedua, produktif akhirat. Dan ketiga, produktif dunia akhirat.

Pada yang pertama, ada pilah-pilah produktif secara ekonomi, produktif secara budaya, produktif secara politik, dan sebagainya. Pada spektrum yang ini: shalat, *wiridan*, atau bahkan hampir semua bentuk ibadah adalah pekerjaan yang tidak produktif. Bahkan, bisa dianggap antiproduksi. Shalat itu secara teoretik, pada spektrum produktivitas duniawi, bersifat mubazir, menyia-nyiakan waktu. Banyak pelayan toko bertengkar dengan juragannya sore-sore karena ia butuh shalat magrib. Ada perusahaan yang mendenda diambilnya jam produksi oleh keperluan shalat.

Pada spektrum yang kedua, yakni produktivitas ukhrawi, justru pekerjaan-pekerjaan industri dan konsumsi itu dianggap sebagai kemubaziran. Orang menumpuk kekayaan dunia tanpa mencari kejelasan mengenai kekayaan akhirat. Di sini shalat itu justru produktif untuk kehidupan akhirat.

✣

Dalam pandanganku, spektrum pertama maupun kedua sama-sama tidak tepat bagi kehidupan manusia. Masing-masing menawarkan ketimpangan. Bukankah doa primer kita tiap hari adalah *"rabbana atina fid-dunya hasanah, wafil-akhirati hasanah..."*? Ya Allah, anugerahilah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat sekaligus? Spektrum pertama dan kedua berasal dari pandangan *dikotomis* atas dunia dan akhirat. Dan itu tidak ilmiah. Dunia dan akhirat bukan dua dunia yang bertentangan. Dunia adalah jalan

menuju akhirat. Pengolahan dunia yang benar akan membawa kita kepada kebahagiaan di akhirat. Dunia dan akhirat bersifat *dialektis*.

Kalau engkau mencuri, itu mudarat secara dunia dan mudarat juga secara akhirat, sekaligus. Kalau engkau memberi makan orang yang kelaparan, ia bermanfaat secara duniawi dan ukhrawi sekaligus. Kalau engkau shalat, sepanjang shalatmu terkait secara efektif dengan kehidupan keseharianmu, maka ia akan bersifat produktif secara akhirat maupun dunia.

Kalau engkau punya uang, jangan hanya diduniakan, tetapi juga akhiratkan. Artinya, di samping untuk kenikmatan pribadi keduniaanmu, daya gunakan untuk amal saleh bagi orang lain. ✪

ROHANI IMAN DAN JASMANI IHSAN

Sejak hari-hari awal wilayah *Lailatul-Qadar*, mestinya kita telah sampai pada puncak penghayatan kita masing-masing atas makna dan pengalaman puasa. Tiga hari terakhir puasa bulan Ramadhan merupakan saat *cooling down* untuk menapaki suatu kelahiran baru dari kepribadian kita masing-masing.

Semacam *mlungsungi* atau *nglungsungi*. Puasa adalah suatu proses perjuangan untuk memperoleh "diri" yang baru. "Kemakhlukan" yang baru. "Diri spiritual" atau "diri rohani" kita tetap sama, karena ia bersifat *baqa'* atau permanen. Tetapi "diri dunia" atau "diri kemanusiaan" kita menjadi baru. Di dalam tradisi Idul Fitri, kebaruan diri itu dilambangkan oleh pakaian baru.

Waktu kecil aku menjengkelkan ayah dan ibuku, karena setiap datang Hari Raya, selalu aku sengaja memakai pakaian yang terburuk. Semua temanku pasti berangkat shalat 'Id dengan baju baru, sarung baru, peci baru, yang dianggarkan khusus oleh orang tua mereka masing-masing—dan memang itulah salah satu tanda utama kebudayaan Hari Raya.

Setahun dua tahun orang tuaku memang pusing melihat sikapku yang anarkistis dan radikal. Yang kupamerkan jus-

tru pakaian yang paling lama dan paling buruk. Aku sendiri juga tidak sepenuhnya paham kenapa aku lakukan kecenderungan itu. Aku belum mampu berpikir jauh karena masih kecil. Aku pilih itu hanya berdasarkan *rasa*, intuisi, atau semacam dorongan entah apa dari kedalaman hatiku. Aku hanya tahu bahwa sejak kecil memang aku merasakan menyimpan semacam rahasia di dalam jiwaku.

Sampai hari ini aku belum mengerti persis apa sebenarnya rahasia itu. Melalui penghayatan hidup dari periode ke periode berikutnya dalam perjalanan usiaku, bisa sedikit-sedikit kuurai. Tapi sesungguhnya masih misterius, dan aku selalu dalam situasi menunggu dan menunggu. Entah apa yang kutunggu.

Sudah pasti aku bukan orang suci yang menunggu perintah Allah untuk melakukan misi tertentu dalam sejarah. Mungkin aku sekadar kelopak bunga yang menunggu firman-Nya untuk mekar pada suatu pagi. Menunggu ayat-Nya untuk menyebarkan bebauan pada menit-menit tertentu. Dan, kemudian menunggu perintah-Nya untuk kuncup kembali, mengurung, layu, dan akhirnya tanggal, menyatu dengan debu.

Dalam hal pakaian terburuk itu, orang tuaku akhirnya mengajakku diskusi di saat-saat awal aku nyantri di pondok. Aku sempat mengemukakan: "Aku sengaja berpakaian terburuk ketika Hari Raya agar aku ingat bahwa yang seharusnya kuperbarui adalah ketulusan hatiku, kejernihan pikiranku, keteguhan mentalku, kebenaran akhlakku, serta kemanfaatan sosial setiap perilaku. Dan lagi, siapa berani mengatakan bahwa pakaianku ini tidak baru? Memang ini kain lama, tapi pandangan dan penghayatanku atas pakaian ini sekarang sudah menjadi baru...."

Maka, setiap melakukan pekerjaan puasa, yang kuhayati adalah pengolahan diri pada wilayah internal maupun eksternal. Kalau Idul Fitri tiba, aku harus menjadi manusia

baru, dengan kondisi batin yang baru, serta dengan fungsi sosial yang juga baru. Baru dalam pengertian yang lebih baik, lebih berkembang, lebih bermanfaat.

✣

Kalau selama Ramadhan engkau berhasil memproses pembaruan diri dan engkau *mlungsungi* menjadi seseorang yang seakan-akan lahir kembali, maka kehadiranmu di tengah keluarga, di tengah lingkungan kerja, di tengah masyarakat, di tengah negara dan politik, di tengah khalayak dan kebudayaan, atau di tengah apa pun saja insya Allah akan juga baru.

Sebagai Muslim, Islammu mendewasa. Pekerjaan puasa adalah memang metode untuk mendewasakan dan mematangkan. Islam itu jasmani dan rohani. Jasmani Islam itu *ihsan*, rohani Islam itu *iman*.

Rohani atau *iman* adalah kondisi internal kepribadianmu. Jasmani atau *ihsan* adalah peran dan integritasmu di tengah lingkungan kehidupan. Kedewasaan keislaman dan kepribadian kita adalah tatkala keteguhan imanmu memperkukuh dan memperluas manfaat sosial kehadiranmu, serta ketika keterlibatan sosialmu juga sekaligus dan memperjernih imanmu. Keduanya bersifat simbiosis mutualistik. Keduanya saling menumbuhkan, saling menggali manfaat.

Kalau sesudah Ramadhan tak ada perubahan apa-apa dalam kehidupan sosial, puasa kita mungkin hanya bermakna lapar dan dahaga. Tak lebih. ✪

YA ALLAH, JADIKAN AKU BONEKA-MU

Dalam hampir setiap Ramadhan, tampaknya, bisa dipastikan aku hanya sempat berada di rumah dua atau tiga hari. Aku harus bertugas di berbagai tempat, *jajah desa milangkori* dari hari ke hari. Dan biasanya aku sangat kesulitan dengan pakaianku karena susah menemukan waktu untuk mencuci. Nanti belum sempat kering, aku sudah harus loncat ke kota lain.

Sebenarnya itu bisa disebut "puasa dari kemapanan berpakaian". Tapi, sayangnya, itu tidak berlaku padaku karena sejak dulu mekanisme sehari-hariku memang demikian: model santri *ndesa*. Letak "puasaku" dalam hal ini adalah karena pada suatu saat banyak media memberitakan bahwa kehidupanku ini glamor, makan enak dan naik mobil mewah ke mana-mana.

Alhamdulillah, aku tak perlu menjadi kaya untuk dianggap kaya. Ini *mending* dibanding kaya raya, tapi tetap saja orang menganggapnya miskin. Suatu saat aku ingin ada sahabat-sahabat terkasihku kuajak pergi hidup bersamaku, dan kumohon ia jangan tidur kalau aku tak tidur, jangan

makan kalau aku tak makan, juga jangan makan lebih dari yang kumakan. Tapi aku siap ikut mengobatinya kalau sesudah seminggu sahabat-sahabatku itu jatuh sakit.

✣

Karena kondisi pakaianku yang sudah sangat gawat itulah maka senja itu aku merasa panik. Aku berdoa: "Ya Allah, sandal kulitku yang kiri sebentar lagi jebol tangkai jepitannya. Kumohon tundalah ia sampai hamba selesaikan acara ini nanti...."

Soalnya ini acara orang-orang besar. Di rumah yang harganya miliaran. Hadirinnya pengusaha-pengusaha dan tokoh-tokoh besar, atau entah siapa saja, pokoknya yang jelas kutahu, ada Pak Sudharmono, mantan Wapres RI, dan Pak Ginandjar Kartasasmita, juga Pak Aburizal Bakrie. Engkau bayangkan sendiri mobil merek dan kelas apa yang mengepung tempat itu. Bayangkan juga segala fasilitas yang disediakan: karpetnya, prasmanan makanan buka puasanya, lelampuannya, dan lain-lain. Imam dan qari-nya saja diambilkan dari Al-Azhar Jakarta. *Lha modin*-nya dari Jombang.

Ya Allah, *modin*-Mu ini, penampilannya sama sekali tidak *match*, tidak *tune in* dengan segala sesuatu di tempat itu. Lihatlah bajunya, celananya, jerawatnya, dan minder wajahnya.

✣

Dan, aku "pesta kerendahdirian". Aku tidak puasa dari kondisi psikologisku yang penuh perasaan sebagai anak *wong* tani dari dusun. Ini sungguh-sungguh peristiwa "kelas sosial", sekurang-kurangnya bagi diriku sendiri. Mereka sih biasa-biasa dan tenang-tenang saja. Aku saja yang *gupuh karepe dhewe*.

Ini sungguh-sungguh kerendahdirian. Bukan rendah hati, bukan *tawadldlu'*. Rasa minderku membengkak ke se-

gala hal, dan aku tak sanggup menyembunyikan. Atas hak apa aku dianggap punya legalitas keilmuan dan kredibilitas keimanan untuk memberikan ceramah kepada mereka yang terhormat ini?

Apakah aku lebih pintar? Pasti tidak. Apakah aku saleh dan beriman mutiara? Tidak. Jadi kenapa mereka mengundangku? Dan tololnya, kenapa aku mau? Kalau yang sudah-sudah, kemarin dan seterusnya, aku hanya berhadapan dengan orang-orang yang relatif tak jauh dari kelasku: karyawan-karyawan perusahaan, anak-anak remaja masjid, kelompok kajian, dan seterusnya. Masih bisa "kulawan".

Kalau rekan yang sama-sama diundang bersamaku, yakni yang menjadi imam, muazin, dan qari, jelas unggul dibanding semua hadirin. *Ngaji*-nya lebih oke, suaranya dahsyat, bisa diterima dalam klub surganya Nabi Daud. Al Quran juga hafal. Jadi, meskipun pakaian dan penampilan mereka *ngeteseh* seperti guru madrasah, tak soal. Tapi aku, apa istimewaku?

Kalau puasa diartikan sebagai upaya menahan diri, dan itu tidak sekadar makan dan minum, tetapi menahan diri dalam sebanyak mungkin hal yang relevan untuk itu secara total, maka puasaku hari itu sungguh *rapote abang*. Nilainya rendah.

Aku tidak sanggup menguasai diri. Aku tidak sanggup menaklukkan perasaan dan berbagai situasi batin yang seharusnya bisa kukuasai. Aku menjadi sentimentil, overromantik terhadap diri sendiri. Aku menjadi kurang objektif terhadap diriku sendiri, dan itu berarti aku tidak mensyukuri pinjaman-pinjaman Allah kepadaku.

Aku merasa bukan siapa-siapa. Tak punya identitas kecuali kerendahan. Tak punya keunggulan kecuali dalam hal kedunguan. Tak punya keistimewaan kecuali dalam hal merasa sirna.

Maka aku hanya punya satu jalan untuk hidup senja itu, yakni bermanja kepada-Nya:

"Ya Allah, aku sungguh hina dina. Tolong jangan perkenankan kehinaan ini berperan di hadapan mereka. Mohon Engkau sajalah yang berperan, karena segala yang berasal dari-Mu selalu merupakan jaminan. Ya Allah, Engkau berperanlah. Jadikan aku boneka-Mu saja...."

Kemudian orang-orang itu terduduk diam. Kemudian mereka tersenyum. Kemudian tertawa keras dan bahkan sebagian menggelegak. Kemudian sebagian menangis, sebagian lagi menjadi murung karena entah dibuat merenungkan apa. Ya Allah, Maha Besar Engkau, dan aku buta tuli di simpuhan kaki-Mu.... ✪

BAGIAN 2

PENYUCIAN ROHANI

"KITA BERBAHAGIA MELALUI IDUL FITRI KALI INI BERSAMA SEKALIAN SANAK SAUDARA DAN TEMAN-TEMAN SEKAMPUNG ATAU SEPROFESI. NAMUN DIAM-DIAM KITA JUGA TETAP HARUS MEMELIHARA KEPEKAAN TERHADAP SEJUMLAH HAL YANG MEMPRIHATINKAN. JUSTRU SENSIBILITAS SEMACAM ITULAH YANG MENDORONG MENAIKNYA TINGKAT IDUL FITRI KITA."

SEANDAINYA ALLAH PUN "BERLEBARAN"

Sesama umat kita telah bersama-sama menjalani Idul Fitri meskipun harinya bisa berbeda. Kita telah berupaya membersihkan diri satu sama lain dengan cara saling memaafkan.

Idul Fitri telah membuat sifat kebersamaan sosial kita menjadi lebih dari sekadar *community* atau *society*: kita menjadi *ummah*.

Ummah atau umat adalah suatu konsep dengan tatanan kuantitatif dan persyaratan kualitatif yang berbeda dengan jenis-jenis "perkumpulan manusia" lain yang dikenal dalam sejarah. Umat mengandalkan suatu kohesi, perhubungan yang rekat dan memiliki daya tarik-menarik, yang disifati oleh sejumlah nilai Allah: kesederajatan antarmanusia, kebenaran nilai, keadilan realitas, dan kebaikan akhlak. Tolok ukur derajat manusia hanya satu: bahwa di mata Allah, yang paling bertakwalah yang tertinggi. Itu ukuran yang sangat kualitatif, sangat rohaniah, di mana mata pandang sosial budaya antarmanusia hampir-hampir tak mampu melihatnya.

Kalau di antara suatu komunitas Muslimin ada kedudukan dan fungsi-fungsi yang membuat seseorang menindas

dan yang lainnya ditindas, maka konsep *ummah* belum terpenuhi. *Wallahualam* apakah secara "mutu" kita telah sungguh-sungguh beridul fitri atau belum, tapi memang berlalunya hari raya demi hari raya selama ini belum cukup mengubah perhubungan-perhubungan sosial yang eksploitatif, diskriminatif, dan represif di antara kaum Muslimin sendiri.

Kita berbahagia melalui Idul Fitri kali ini bersama sekalian sanak saudara dan teman-teman sekampung atau seprofesi, namun diam-diam kita juga tetap harus memelihara kepekaan terhadap sejumlah hal yang memprihatinkan. Justru sensibilitas semacam itulah yang mendorong menaiknya tingkat Idul Fitri kita.

Oleh karena itu, di samping beridul fitri sebagai umat, pertanyaan *tafakkur* kita adalah seberapa jauh kita—sebagai pribadi-pribadi—telah sungguh-sungguh mengupayakan *conditioning* peridulfitrian dalam kehidupan kita masing-masing.

Biasanya, pada hari-hari besar dan khusus, terutama Idul Fitri dan tahun baru, seharian saya bengong saja dan mengunci pintu di rumah kontrakan saya di Yogya.

Entah kenapa. Mungkin karena saya merasa "tidak berhak" atas hari besar itu. Pertama tidak berhak secara sosial: di mana-mana orang sibuk dengan sanak saudara dan pesta di lingkungannya masing-masing, sementara di Yogya saya ini *lara lapa kabur kanginan*. Kata orang Melayu: sebatang kara. Kalau keluar rumah, saya takut orang-orang yang kenal saya akan merasa ter-*fait accompli* untuk melibatkan saya dalam kesibukannya. Maka saya *ngeleng* saja di bilik kumuh lembab saya. Syukur kalau ada sisa makanan dan minuman, sebab pada Hari Raya biasanya susah cari warung. Kalau tidak, ya saya 'puasa' artinya, *mangan hawa* dan asap rokok.

Kemudian kedua, mungkin secara pribadi saya merasa "belum lulus untuk ikut beridul fitri". Dosa-dosa saya terlalu bertumpuk untuk bisa saya *saponi* hanya dengan puasa satu bulan.

Memang saya boleh 'bermanja' kepada Tuhan seperti Syekh Abu Nawas: "Hamba ini *'dak* cocok masuk surga, tapi kalau Kau masukkan ke neraka ya jangan dong...."

Lantas sehari sesudah Idul Fitri saya akan pasti beredar ke mana saja menemui siapa pun untuk minta maaf. Tapi saya juga tetap saja takut kepada pandangan mata orang. Dari kilatan mata seseorang dan dari guratan urat saraf di wajahnya serta dari cara badannya bergerak di depan saya, sering saya rasakan bahwa di dalam dirinya tetap ada 'kamar gelap' yang saya tak bisa menjamin. Saya sangat takut dan sedih bergaul dengan rasa tak enak di hati orang, apalagi dengan rasa dengki, iri, benci, atau cara-cara lain yang termuat di balik sopan santun sikapnya.

Ini bukan sangka buruk. Mungkin ini sekadar efek dari pengalaman hidup saya yang ribuan kali ditikam dari belakang oleh hal-hal semacam ini justru untuk menyatakan bahwa bagi saya memaafkan orang lain adalah kontrak seumur hidup. Namun, pada saat yang sama saya takut orang lain tak sungguh-sungguh memaafkan saya meskipun saya sudah menyatakan permohonan maaf berulang kali. Ah, hidup ini memang gampang-gampang susah. Namun, semoga akhirnya bisa berubah menjadi susah-susah gampang.

✣

Maka pada suatu Hari Lebaran biasanya saya "melampiaskan" kepasrahan saya kepada Tuhan. Tapi salah satu hasilnya adalah ketakutan yang meningkat kepada-Nya.

Saya bayangkan kalau Allah "ikut berlebaran", bagaimana nasib saya dan kita semua. Kalau Tuhan tak berpuasa lagi,

habislah kita. Kalau Ia tak menahan diri, mampuslah kehidupan kita.

Kalau Allah tak menahan diri sekarang ini untuk menghukum kekufuran kita, apa jadinya. Bagaimana kalau mendadak mata kita jadi buta. Lumpuh tangan dan kaki kita. Gelombang yang kemarin bisa kita atur kini memberontaki kita dengan menciptakan ombak-ombaknya sendiri. Jaringan yang selama ini kita kendalikan bergeser-geser mengepung kita. Dunia dan alam, yang terletak sebagai alam itu sendiri maupun yang berlangsung dalam ekosistem masyarakat manusia, *mbalela* kepada kedaulatan dan kekuatan yang selama ini kita monopoli.

Allah berkata: "Hamba-hamba-Ku yang dilemahkan di muka bumi akan Aku tolong, Aku angkat untuk mengambil alih kepemimpinan, dan Aku jadikan mereka pewaris dari kekuatan-Ku."

Ya Jalil! Kalau Allah "berbuka dari puasa-Nya" hari ini dengan melaksanakan pernyataan-Nya itu, kita akan bagaimana. Kita yang sudah jadi raja, baik raja besar maupun raja kecil di lingkungan lokal kita, akan bagaimana. Terjerembablah kita dari singgasana. Anak-anak sejarah yang jatah makan minum dan hak asasinya kita musnahkan akan berduyun-duyun menuding, menagih, dan mempermalukan kita. Lidah kita akan menjadi kelu. Lutut kita gemetar. Wajah kita tertunduk. Jantung kita bisa berhenti pada momentum kesengsaraan yang tak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Dan anak-anak kita, famili, cucu-cucu, dan handai tolan yang selama ini ikut menjilati kekuasaan kita—betapa nasib mereka!

Ya Allah, ya Rahman, ya Rahim, lindungilah hamba dan kami semua. Bantulah kami mengidul fitri di lutut kuasa-Mu. *Wa la aqwa 'alanaril jahim*. Di neraka, tak kuat hamba ya Rabbi! ✪

IDUL FITRI: SUNGKEM KE PANGKUAN IBU QUR'AN*

Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar.
Inilah momentum anugerah tertinggi. Inilah kondisi kebahagiaan teragung. Inilah situasi karomah, kemuliaan, yang paling menggiurkan.

Hamba-hamba-Mu tergetar menggemakan takbir, musik yang paling musik dari segala musik. Yang terpendam di dalamnya puisi tersunyi dari segala aras keheningan yang hanya mungkin diwakili oleh dua kata: Allah dan Akbar. Allah, satu-satunya nama yang orisinal, satu-satunya yang benar-benar nama.

Dan, Akbar, bukan Kabir. Kabir itu mahabesar, maha-agung, mahaunggul. Akbar adalah maha lebih besar, maha lebih agung, maha lebih unggul. 'Lebih', karena hamba-hambalah yang mengucapkan kata itu: di dalam kesadaran para hamba, di dalam penghayatan dan cinta para hamba – Allah senantiasa terasa lebih besar, lebih agung dan lebih unggul. Memuai. Akbar.

*Diambil dari dokumentasi Progress.

Para hamba meninggikan tangan dalam ketakjuban total. Para hamba tersujud-sujud di hamparan *shiroth mustaqim*, jalan yang ditegakkan. Jalan *an'amta 'alaihim*, jalan di mana Sang Maha Engkau menyiapkan setinggi-tinggi nikmat: suatu kondisi kosmologis, yang diraih dengan teologi Ramadhan dan Idul Fitri, serta melalui pergulatan filosofis *ilaihi ro'jiun*. Menempuh perjalanan kembali. Kembali ke hadirat-Nya. Kembali fitri. Kembali sejati.

Betapakah wajah para hamba yang Engkau beri nikmat, ya Akbar? Menjadi siapakah mereka?

An-nabiyyin. Para Nabi yang Engkau nobatkan serta para pewaris tongkat mereka. Para pembawa kabar gembira. Para wartawan segala peradaban. Penabur kebenaran, *basyir wa nadzir*, yang membangun, mengontrol dan memperbaiki.

Oleh karena itu merekalah *as-shiddiqin*, orang-orang yang kepada mereka kita bisa sandarkan kepercayaan. Orang-orang yang jujur. Yang utuh dan memelihara kejujurannya dengan terus-menerus bertahan menjadi *syuhada*, pejuang. *Syuhada* itu jamak dari *syahid*. Saksi. Orang-orang yang menyaksikan, bersaksi dan memperjuangkan kesaksiannya atas kebenaran Allah, *haqqullah* dengan pena dan kata-kata, dengan badan dan keringat, dan akhirnya dengan kematian—karena kebenaran sebisa mungkin harus tersertakan di sisi mautnya, agar kematiannya pun menyaksikan dan bersaksi atas kebenaran itu.

Tak heranlah kalau Allah menyebut mereka *as-shalihin*. Orang-orang *salih*. Pelaku-pelaku *ishlah*, yang setiap kali siap dan bersedia memperbaiki zaman, merombak dan membenahi sejarah, merevisi, mereformasi, merestrukturisasi, meresistemasi, mengubah dan melahirkannya kembali.

Ya Allah, semoga itulah kami. Semoga karena itulah tak ragu kaki kami melangkah ke aras agung Idul Fitri-Mu dan menggemakan Akbar-Mu.

Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar.

Totalitas Tangis Bayi

Adapun dengan *common sense*, barangkali kita bisa mengasosiasikan arti idulk fitri secara sederhana. 'Id itu kembali. Fitri itu fitrah. Asli. Orisinal. Bayi. Bayi itu 'telanjang', tidak banyak *embel-embel*. Tidak *rewel* dan penuh pamrih oleh tetek bengek sebagaimana orang dewasa.

Bayi itu masih alam, belum budaya. Mengidul-fitri, kembali mengalam, tidak lantas berarti undur-budaya, melainkan menanggalkan—minimal pada level kesadaran dan sikap—setiap anasir budaya yang tidak relevan atau terutama yang destruktif terhadap kemurnian alam.

Idul Fitri itu retrospeksi total. Kalau bayi tertawa, 'natur'nya, keasliannya yang tertawa, sehingga seakan-akan Tuhan itu sendiri yang tertawa. Sebab siapa lagikah, selain Ia, yang asli sejati dalam arti yang sebenar-benarnya?

Dan kalau ia menangis, yang menangis bukan naluri untung ruginya, bukan kemabukan hayawani seperti kalau orang dewasa berdagang, berpolitik dan berkarier. Tangis bayi adalah ekspresi alam dan budaya, di mana dimensi keindahan, kebaikan dan kebenaran masih menyatu, total dan masih bisa 'dijamin'. Tangis bayi itu *haq* (kebenaran) Allah, sekaligus *hub* (cinta)-Nya yang baik dan indah. Tangis bayi itu suci. Tanpa pamrih.

Mungkin juga bayi menangis karena awal rasa sakit dan penderitaan: salah satu 'tema' gagasan penciptaan atas makhluk. Namun tangis bayi masih berupa 'derita alam', yang merupakan bagian dari keindahan orkestrasi nilai ciptaan Tuhan. Bukan tangis oleh stres, oleh kesengsaraan artifisial sebagaimana kelak terjadi pada kehidupan orang-orang dewasa—sesuatu yang sebenarnya bisa tak perlu terjadi.

Tangis bayi itu total, utuh, karena antara Khalik dengan makhluk belum dijaraki oleh kebudayaan atau rekayasa manusia (*irodatunnas*). Padanya masih bersatu tiga unsur: asal-

usul alam (*amrullah*), sebab alam (*irodatullah*) dan disiplin untuk kembali kepada-Nya (*ilaihi roji'un*) – yang pada orang dewasa, pada realitas sosial, kebudayaan dan peradaban: unsur ketiga itu ditempuh melalui sejumlah jarak, yakni hisab atau perhitungan dosa dan pahala, rugi dan untung, perohanian, neraka dan sorga.

Manajemen Empat Sifat Allah

Kalau kita omong tentang bayi, pasti teringat Ibu. Dan untuk menemukan rujukan-rujukan orisinal tentang bayi dan kefitrian, ada kemungkinan kita lantas ingat juga 'Ibu Qur'an' (*ummul Qur'an*), yakni Al-Fatihah, sebagaimana kita temukan hikmah *as-shiroth al-mustaqim* dan *an'amta 'alaihim* di atas.

Kemudian kalau di gua garba Ibu Qur'an itu kita bertapa rohani dan bertepekur intelektual, tampaklah anasir-anasir inti sang Ibu. Apa gerangan? Ialah cikal bakal ajaran cinta, kasih sayang, kepengasuhan dan pengelolaan. Yakni *Rahman* (pecinta, pengasih), *Rahim* (penyayang), *Rab* (pengasuh) dan *Malik* (maharaja).

Maka bagi setiap dan semua manusia, Idul Fitri bermakna memposisikan dirinya kembali pada titik paling sehat di tengah mizan (perimbangan) manajemen empat sifat Allah yang terkandung dalam *ummul Quran*, sebagai nukleus dari ragam dan kesempurnaan asma-Nya.

Ini berlaku baik dalam kedudukan manusia sebagai bagian dari hamparan *al 'alamin* (alam semesta, universitalitas) maupun sebagai titik-titik relatif di tengah realitas social (komunitas, negara, kebudayaan, peadaban).

Manusia tidak bisa mengambil hanya salah satu dari *al-asma al-a'dhom*—nama-nama teragung—itu. Seseorang, sebagai produk inisiatif ciptaan Allah (*irodatullah*), tidak relevan untuk hanya mentransfer—umpamanya—sifat ma-

haraja-Nya belaka, tanpa persenyawaan dengan sifat cinta, kasih sayang dan kepenyantunan dan kepengasuhan-Nya. Segala macam praktik otoritarianisme, ketidakadilan, penghisapan manusia atas manusia, tak lain merupakan akibat dari pengambilan secara parsial atas sifat Allah yang terjelmakan pada diri manusia. Gejala yang sama juga terjadi tatkala kelengkapan acuan dalam Quran diambil hanya berdasarkan dan untuk melegitimasikan subjektivitas kepentingan, 'kelas', pamrih kelompok atau egosentrisme. Itulah sumber permasalahan kenapa Agama sering disalahpahamkan, dimanifestasikan secara pincang atau manipulatif.

Mari kita pakai kiasan bersahaja lagi: ibaratkan buah mangga. 'Daging' isinya adalah *rahman*, cinta individual. Rasa manisnya adalah *rahim*, kasih sayang universal. Kulitnya adalah *rab*, pengasuh yang menyantuni atau melindungi. Kerekatan antara isi dengan kulit mangga adalah *malik*, otoritas yang dipelihara.

Adapun apa biji yang terletak di pusat buah mangga itu? Ia lebih tersembunyi, pahit rasanya, namun dialah yang menyangga mandat regenerasi, pertumbuhan, kelestarian, pengabdian. Ketika Allah memaparkan skema pokok asma-Nya di berbagai surah Quran, nama Rahman dan Rahim selalu didahului *'alimul ghoibi* (Khaliq) yang mengetahui segala yang tak terketahui (oleh segala makhluk).

Bertumbuh dan memuaikah pengetahuan kita tentang kandungan sifat itu? Tentulah substansi *'alimul ghaib* itu ilmu pengetahuan, sebagaimana kesengajaan Allah sendiri untuk menuturkan *iqra'*—bacalah!—sebagai kata firman yang pertama. Karena Ia Maha Mengetahuilah, maka Ia mencintai kita, menyayangi kita, dan mengasuh kita. Ilmu pengetahuan adalah sumber atau sebab alami dan sekaligus perangkat pokok dari cinta dan kesantunan. Maka padanya pulalah mata air atau muara (makrifah) perimbangan

pengelolaan cinta, kasih sayang, kepengasuhan dan otoritas. Bayangkanlah orang mencintai dan menyayangi tanpa ilmu: dekat dengan kemungkinan keterjerumusan. Bayangkanlah orang mengasuh tanpa ilmu: destruksi sangat mungkin terjadi. Bayangkanlah orang menyantuni tanpa ilmu: kemanjaan hasilnya. Dan bayangkanlah orang berkuasa tanpa ilmu, apalagi tanpa cinta, kasih sayang dan kesadaran kepengasuhan dan kesantunan: fir'aunisme yang dibangunnya.

Allah juga menyebut diri-Nya tidak sekadar *'alim*, tapi *'alimul ghoib*. Bukan sekadar maha mengetahui, tapi maha mengetahui segala yang ghaib. Ghaib itu simbol dari ketakterhinggaan. Cerminan dari kenyataan relativitas dan keterbatasan ilmu yang dipinjamkan-Nya kepada manusia. Jadi, jabaran keilmuan kata ghaib ialah keterbatasan terhadap ketakterhinggaan. Efek moralnya bagi manusia, tentunya, adalah kerendahhatian. Tawadlu. Yang diasah terus-menerus dengan tradisi sujud.

Bayangkanlah perilaku manusia yang tanpa kerendahhatian. Bayangkanlah ideologi, teknokrasi kehidupan masyarakat dan negara, institusi ilmu, partai politik, kritik sosial, atau langkah-langkah adab-budaya masyarakat manusia yang tidak berhikmah dari kerendahhatian. Produknya mungkin keterjebakan berabad-abad, bumerang peradaban yang terlalu mahal ongkosnya, artifisialisasi kebudayaan, perang, stres, mabuk dan bunuh diri.

Oleh karena itu puasa adalah media otokritik bagi manusia, komunitas, kebudayaan dan peradaban. Adalah peluang untuk proses pengambilan jarak dari diri manusia—baik 'diri personal' maupun 'diri sosial', diri dalam arti 'masing-masing' maupun 'bersama', diri pada segala konteks dan skala. Kemudian mengevaluasinya dan melahirkan pembaruan yang memungkinkan kondisi Idul Fitri bisa diperoleh.

Muthahhar, Tercerahkan

Dengan demikian, prinsip utama realitas Idul Fitri ialah bahwa ia merupakan titik paling sublim yang dihasilkan oleh proses laku puasa. Situasi dan kondisi sublim itu memiliki kemungkinan untuk berlaku pada level personal-psikologis maupun sosial-empiris. Seseorang yang sesudah tarikat puasa sebulan penuh berhasil mensublimkan dirinya, tetap dihadang kemungkinan untuk 'terguncang' atau 'terpecah' kembali karena atmosfir sosial atau sistem-sistem lingkungan yang mengikatnya—sesudah Lebaran—membuatnya terapuhkan dan terhanyutkjan kembali.

Bahasa sederhananya, sesudah beridul fitri dan bersih diri, ia bisa 'kotor' kembali. Mungkin karena itu maka sesudah setahun, ia dipuasakan dan mempuasakan diri kembali. Allah bukan saja maha mafhum terhadap kemungkinan 'gelombang' dan 'pasang surut' situasi hamba-hamba-Nya. Lebih dari itu, Ia juga 'taktis'. Bahkan Ia sediakan juga metode yang 'radikal': mulai sehari sesudah hari Idul Fitri, kita disunnahkan untuk berpuasa enam hari—ibadah 'frontal' di hadapan pesta pora Lebaran—dengan janji pahala dan kemuliaan beribu kali lipat.

Term dalam Quran, yang agaknya paling tepat untuk menggambarkan situasi sublim itu, adalah *muthahhar*. Artinya, manusia yang tersucikan. Terjernihkan. Tercerahkan.

Di kulit luar kitab Quran Anda selalu bisa menemukan kalimat Allah itu: *la yamassuhu illal-muthahharun*. Arti tekstualnya: "tidak menyentuh Kitab ini kecuali dalam keadaan suci". Makna kontekstualnya, sejauh yang saya coba pahami: "seseorang tidak akan *tuning in* iklim Qur'ani, kecuali ia tercerahkan, baik secara spiritual, intelektual, mental dan moral."

Dengan demikian gambaran situasi sublim kehidupan seseorang mempersyaratkan dipenuhinya kebersihan spiritual, kejernihan dan kejujuran intelektual, kesehatan men-

tal dan kelayakan moral. Tingkat dan kualitas pencapaian empat dimensi itu menentukan seberapa rekat seseorang berada dalam persenyawaan dengan ruhani Quran dan ilmu Quran, serta dengan mentalitas dan moralitas Qurani—yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku sosialnya.

Bukankah visibilitas Idul Fitri mempersyaratkan keadaan kejiwaan dan realitas perilaku sosial sedemikian rupa sehingga relevan (: berhak secara hukum, dan ilmiah sebagai kenyataan) untuk mengalami dan memperoleh Idul Fitri?

Bukankah Ibu-Qur'an memperbandingkan antara manusia *an'amta 'alaihim* dengan manusia *maghdlub* dan manusia *dhollin*?

Maghdlub, orang yang Allah marah kepadanya. Orang yang "tahu namun tak mau." Orang-orang yang menyerap ilmu, namun tidak menerjemahkannya menjadi realitas kehidupan. Orang-orang yang menumpuk pemahaman, namun tak memperjuangkan dan menegakkannya karena kecil hati dan ciut nyali di hadapan kekuatan yang bukan Tuhan. Orang-orang yang membanggakan kepandaian akal, namun memanjakan kehidupan dan menghinakan kematian, sehingga hidupnya membuih dan mengambang.

Orang-orang yang dalam shalat formalnya mengucapkan *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*—'hanya kepada-Mu aku mengabdi dan hanya kepada-Mu aku memoho pertolongan'—ternyata untuk memperolok-olokkan Allah, sebab realitas kehidupannya tidak sungguh-sungguh ia letakkan dalam ikrar, konteks dan iklim sikap yang semacam itu. Orang-orang yang selalu mengemis *ihdinas-shirothol-mustaqim*—"tunjukilah kami jalan lurus, jalan yang ditegakkan'—dan Allah telah sejak dulu kala memberikannya namun mereka tidak benar-benar bersedia melalui dan menggunakannya. Orang-orang yang meminta, diberi, tak menerimanya namun

meminta lagi, diberi dan tak menerimanya, dan meminta lagi.

Mungkin karena itu Rasulullah mengajarkan agar sesudah shalat, hendaknya para hamba Allah berwirid Astaghfirullah, Astaghfirullah –'ampun ya Allah! Ampun ya Allah!'. Dan siallah kalau ternyata kata-kata ini pun bercanda belaka.

Masih mending *adhdhollin*, orang-orang yang "mau tapi tak tahu." Orang yang kurang maksimal ber-*iqra'*, namun tulus hati pengabdiannya. Orang yang tidak pintar, namun berani bekerja keras, penuh tekad dan mengandalkan *kesembodoan*. Tidak mereka capai kesempurnaan an'amta 'alaihim karena akal budi dan kecerdasan—indikator utama kemakhlukan manusia—kurang mereka asah dan olah, namun mereka berada di 'antrean' kedua dalam menghadapi *ghodobullah*, murka Allah.

Kita yang *maghdlub*, dianjurkan oleh Ibu-Qur'an untuk mengacu dan menghayati poros *malik-rahim*: perjuangan otoritas dan cinta kasih sosial. Adapun kita yang dhollin, disarankan untuk mempedomani lajur *rob-rahman*: bahwa untuk mengasuh dan menyantuni zaman, diperlukan pendalaman atau internalisasi cinta kasih, yakni cinta yang 'tidak buta', cinta yang 'kawin' dengan kebenaran—melalui ilmu.

Itulah jalan pencerahan. ✪

"...BERLAKU TIDAKNYA IDUL FITRI PADA SEORANG MUSLIM PADA HAKIKATNYA HANYA IA SENDIRI BESERTA TUHAN YANG MENGETAHUI. ORANG LAIN HANYA BISA MENGIRA-NGIRA BERDASAR INDIKATOR APAKAH ADA PERUBAHAN PADA SESEORANG SEBELUM DENGAN SESUDAH RAMADHAN."

IDUL FITRI TERBENTUR TEMBOK POLITIK ANANIYAH DAN POLITIK*

Momentum Idul Fitri merupakan tahap akhir proses pembersihan, penyucian, dan pembebasan rohani manusia. Tahap-tahap sebelumnya dilakukan selama Ramadhan dengan metode puasa.

Penyucian diri melalui puasa bersifat ke dalam, yang kalau kita teruskan garisnya ia juga berarti ke atas. Adapun pembersihan diri dalam teologi dan budaya Idul Fitri bergerak ke samping. Atau bersifat sosial-horizontal. Sementara itu, puasa adalah pembersihan hubungan antara kita dengan diri sendiri dan antara kita dengan Allah Swt.

Seperti biasa diungkapkan oleh kaum arif cendekia, puasa bersifat sangat privat. Puasa merupakan satu-satunya jenis ibadah yang wujudnya sangat rahasia, bagi Allah sendiri maupun bagi hubungan antara pelaku puasa dengan Tuhannya. Tak seorang pun bisa benar-benar mengetahui apakah orang lain puasa atau tidak. Sebab, puasa cukup dilanggar dengan meneguk sedikit air di kamar mandi, kemudian ia bisa tetap dilihat oleh orang lain sebagai orang yang berpuasa.

* Dokumentasi Cak Nun/Progress.

Kalau kita menghadiri acara buka puasa bersama, tidak ada seorang pun yang dapat menjamin bahwa mereka yang datang benar-benar orang yang berpuasa. Juga, puasa tidaknya seseorang tidak bisa dibuktikan oleh siapa pun, kecuali oleh Allah dan dirinya sendiri.

Karena itu, apakah seseorang benar-benar memperoleh Idul Fitri atau tidak sesungguhnya juga hanya kita ketahui sedikit saja. Jika kita tidak berpuasa selama Ramadhan, "Laba" Idul Fitri kita hanyalah kesempatan di mana sejumlah orang bisa kita mintai maaf dan kita dimaafkan.

Dengan demikian, berlaku tidaknya Idul Fitri pada seorang muslim pada hakikatnya hanya ia sendiri beserta Tuhan yang mengetahui. Orang lain hanya bisa mengira-ngira berdasar indikator apakah ada perubahan pada seseorang sebelum dengan sesudah Ramadhan. Bagaimana perubahan perangainya, kepribadiannya, kematangan, dan kesantunan sosialnya.

Maaf-memaafkan dan Sistem Sosial

Yang sesungguhnya bisa tidak lebih sukar diketahui, namun amat sukar melaksanakannya, adalah proses pembersihan diri atau maaf-memaafkan ke samping. Di setiap zaman, di setiap jenis masyarakat dalam sejarah, hal itu berbeda-beda.

Ketika pola hubungan sosial antarmanusia masih sederhana, mekanisme maaf-memaafkan juga simpel. Dalam sistem kemasyarakatan tradisional, kebaikan dan keburukan seseorang relatif masih berdiri sendiri. Jadi, proses peleburan kesalahan bisa dilangsungkan secara langsung dan bersahaja.

Tapi, tatkala sejarah modern meletakkan manusia dalam bentuk perhubungan yang lebih sistemik, kohesif satu sama

lain, *multirelated*, maka salah benar dan baik buruk lebih bersifat kolektif dibanding individual.

Dosa seseorang, dalam sistem sosial semacam itu, terkait ke berbagai garis historisitas. Seseorang melakukan pencurian, misalnya, tidak semata-mata karena ia memang berniat mencuri. Perbuatannya berhubungan dengan kondisi-kondisi makro-eksternal di lingkungannya.

Seseorang mencuri mungkin karena merupakan produk dari ketimpangan kondisi perekonomian. Seseorang melakukan manipulasi mungkin karena ia tidak memiliki kemungkinan lain di tengah atmosfer sistemik yang *mainstream* budayanya memang penuh manipulasi.

Seseorang melakukan kebohongan, kecurangan, keserakahan, dan lain sebagainya mungkin karena kondisi kepribadian dan moralnya memang secara bertahap telah dilemahkan dan dihancurkan oleh kondisi lingkungan yang hanya memberikan pilihan semacam itu.

Dosa Struktural, Dosa Sistemik, Dosa Kolektif

Maka, kita kembali ke terma dosa struktural, dosa kolektif, dosa sistemik.

Pada situasi itu, untuk mendapatkan pembersihan diri, kita tidak cukup bersalaman dengan beberapa orang, tidak cukup dengan mengirimkan kartu Lebaran kepada handai tolan yang sebenarnya malah tidak saling punya dosa dengan kita.

Dalam situasi seperti ini, yang paling sukar mendapatkan pembebasan dari dosa ke samping adalah tokoh-tokoh yang punya garis hubungan dengan orang banyak. Misalnya, semakin tinggi pangkat dan jabatan seseorang semakin sukar melaksanakan proses penyucian diri. Sebab, dalam spektrum sistemik, setiap yang dilakukannya sebagai pejabat memiliki kaitan dan efek dengan berjuta-juta orang.

Selembar surat keputusan, sebubuhan tanda tangan, atau seucapan kalimat seorang penggede, jika dalam praktik struktural ternyata berakibat menciptakan ketimpangan perolehan kesejahteraan antara selapisan masyarakat dengan lapisan lain, akan membuat penggede yang bersangkutan menjumpai kesulitan teknis untuk mendapatkan maaf dari jutaan orang yang terkena akibat oleh dosanya.

Dan, jika para korban ini lantas melakukan dosa yang merupakan ekses dari kesalahan keputusan sang penggede, dosa para korban itu juga ikut ditanggung oleh sang penggede.

Karena itu, tidak lucu kalau dalam suatu sistem kehidupan sosial yang masih penuh ketidakadilan dan kemunkaran seorang pejabat membanggakan inisiatifnya untuk membuka pintu rumahnya lebar-lebar pada hari raya, demi bisa *sowan*, bersilaturahmi, dan saling memaafkan.

Sebab, menurut perhitungan sistemik dan struktural, mestinya si pejabat yang harus turun, datang ke rumah-rumah penduduk sebanyak mungkin, untuk minta maaf. Sebab, pertama, hampir bisa dipastikan bahwa kesalahan rakyat lebih sedikit dibanding kesalahan para pemimpin kepada rakyat. Juga, kedua, yang harus mendatangi adalah orang yang minta maaf dan yang didatangi adalah orang yang dimintai maaf.

Feodalisme, Ananiyah, dan Kemunkaran Politik

Memang, mustahil bagi tradisi kebudayaan masyarakat kita, misalnya, seorang gubernur pada hari raya keluar rumah, berkeliling ke rumah-rumah penduduk untuk meminta maaf. Memang tak harus ke seantero provinsi, tapi itu tetap bisa dilakukan sampai batas bisa melambangkan iktikadnya sebagai pemimpin untuk meminta maaf kepada rakyatnya.

Kemurnian kesadaran agama, kekhusyukan ibadah, atau akal sehat teologis dalam kehidupan masyarakat kita masih belum mampu menembus dinding feodalisme. Pada shalat Id saja, hierarkisme feodal masih kita berlakukan: saf-saf terdepan kita kosongkan karena dikhususkan untuk pejabat-pejabat. Artinya, kita larang untuk diisi oleh orang lain.

Dengan kata lain, di depan Allah langsung saja pun, yang kita berlakukan tetap hukum manusia, hukum budaya kita sendiri, feodalisme kita sendiri. Itu merupakan akumulasi dari *ananiyah-ananiyah* kita semua, merupakan tumpukan menggumpal dari individualisme dan egosentrisme manusia. Jangankan di antara sesama manusia: sedangkan di hadapan Allah saja pun egosentrisme atau *ananiyah* itu tak kita hancurkan. Kita tidak lebur ke Allah.

Kadar Keidulfitrian dan Solusi Masalah Sosial

Jadi, di tengah kebahagiaan dan pesta anugerah di hari raya ini, saya tidak optimis bahwa kadar keidulfitrian kita—terutama sebagai suatu kumpulan masyarakat yang bernegara dengan tatanan dan sistem-sistem—bisa cukup memadai.

Saya tidak terlalu berharap banyak bahwa metode teologi dan budaya Idul Fitri—yang sesungguhnya sudah lengkap dan sempurna untuk seluruh keperluan pembebasan dan penyucian personal maupun kolektif umat manusia—akan benar-benar bisa kita dayagunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang prinsipil.

Saya tidak terjebak untuk memimpikan bahwa dengan hikmah puasa dan Idul Fitri akan ada perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat kita. Jangankan masalah-masalah yang menyangkut sistem-sistem kekuasaan dan modal. Jangankan soal pergulatan politik nasional. Jangankan perebutan modal tingkat

tinggi. Sedangkan yang spektrumnya lebih sederhana—umpamanya konflik di kursi elite organisasi Nahdlatul Ulama—saja pun, saya tidak bermimpi akan memperoleh solusi baru "hanya" karena semua pihak yang bertikai sudah ber-Idul Fitri.

Kalau kehebatan metodis puasa dan Idul fitri tidak efektif bagi kaum muslimin dan organisasasi sosial Islam, bagaimana mungkin kita dambakan peran Idul Fitri dalam skala yang lebih luas dalam kehidupan bernegara. ✪

BETAPA INDAHNYA MAAF

Pertumbuhan ke Karamah

> Sudah menjadi pengetahuan dan tradisi pengalaman kolektif kita semua: bahwa salah satu muatan nilai yang dikonsepsikan oleh Allah di dalam Idul Fitri adalah maaf-memaafkan antarmanusia.

Di dalam geokultur masyarakat agraris di dusun-dusun—dan yang masih banyak tersisa sekarang ini—peristiwa maaf-memaafkan itu berlangsung dengan sendirinya secara alamiah. Kita menghambur ber-'*thawaf*' keliling desa, menemui sanak famili, sesepuh, dan tetangga. Tetapi di kota-kota modern, kita memerlukan acara halalbihalal yang kita selenggarakan secara khusus, di tempat, waktu, dan biaya yang khusus pula, untuk melaksanakan peristiwa maaf-memaafkan.

Maaf-memaafkan sudah menjadi peristiwa religi dan sekaligus peristiwa budaya yang sedemikian kuat di dalam kehidupan masyarakat kita.

Maaf-memaafkan adalah juga peristiwa logika: manusia hidup 'untuk' menciptakan plus dan minus, baik dan buruk, konstruktif dan destruktif, pahala dan dosa. Tidak logis jika

kehidupan kita tidak berorientasi pada pertumbuhan: setiap pohon pun berkembang setinggi mungkin, sejauh titik optimum takdir kemakhlukannya. Pohon tidak bertumbuh ke dalam bumi: artinya, manusia senantiasa berupaya tidak menciptakan minus-minus nilai. Ia menginginkan plus tidak sekadar nol atau titik impas.

Logika Idul Fitri menganjurkan manusia agar bergerak naik dari titik impas, dari 'dataran bumi', karena *karamah* kemakhlukannya lebih tinggi dari bumi. Apalagi Tuhan selalu memperingatkan agar hamba-hamba-Nya yang berkualitas '*master piece*' itu tidak melorot ke dataran *asfala safilin*, yang terendah dari yang rendah. Jadi, bagaimana seorang mendaki terus-menerus ke dataran-dataran plus dari nilai-nilai keluhuran: pendakian spiritual, maksimalisasi intelektual dan kemuliaan moral sampai ke puncak *liqa'u Rabb*. Pertemuan agung dengan asal-usul kita sendiri, yakni Allah SWT.

Peristiwa Estetik dan "Gumpalan"

Betapa tergetar hati kita oleh suara takbir. Betapa terharu dan lega sesudah kita lakukan maaf-memaafkan. Kerinduan kita *konangi* bahwa Idul Fitri, bagi Tuhan sendiri, ternyata adalah suatu peristiwa estetik. Sebagaimana seringkali kita sadari bahwa lapisan tertinggi dari gagasan kehendak dan penciptaan oleh-Nya adalah estetika. Allah begitu mengutamakan indahnya yang namanya dimaafkan dan memaafkan itu, sehingga sifat pemaaf dan pengampun Allah tidak hanya satu, tetapi lima—sesuai dengan konteks-konteks yang Ia tentukan bagi tata hidup hamba-hamba-Nya.

Dimaafkan adalah kelegaan memperoleh rezeki, tapi memaafkan adalah perjuangan yang sering tidak ringan dan membuat kita penasaran kepada diri sendiri.

Tidak memaafkan adalah suatu situasi psikologis di mana hati kita menggumpal, alias menjadi gumpalan, atau terdapat gumpalan di wilayah rohani-Nya. Gumpalan itu benda padat, sedangkan gumpalan daging yang kita sebut hati di antara dada dan perut itu bukanlah hati, melainkan indikator fisik dari suatu pengertian rohani tentang gaib. Jika hati hanyalah gumpalan daging; ia tak bisa dimuati oleh iman atau cinta. Maka gumpalan daging itu sekadar tanda syariat hati, sedangkan hakikatnya adalah watak rohani.

Di dalam kehidupan manusia, yang biasanya berupa gumpalan dalam hati, misalnya, adalah watak dendam. Dendam bersumber dari mitos tentang harga diri dan kelemahan jiwa. Manusia terlalu *ge-er* atas dirinya sendiri, dan tidak begitu percaya bahwa ia '*faqir indallah*': 'musnah dan menguap' di hadapan Allah.

Kemudian cemburu. Ini watak yang juga menjadi 'suku cadang' dari hakikat cinta dan keindahan. Namun syariatnya ia harus diletakkan pada konteks yang tepat. Hanya karena punya sepeda, saya tidak lantas *mangkel* dan cemburu kepada setiap orang yang memiliki mobil. Sambil makan di warung pinggir jalan tak usah kita hardik mereka yang duduk di kursi mengilap sebuah restoran.

"Diri Kita Hanya Berisi Diri Kita"

Juga barangkali egoisme atau egosentrisme. Isi dada kita tidak ada lain kecuali kemauan kita sendiri, pamrih, kesukaan, selera dan kepentingan kita sendiri—sehingga kalau kita berkedudukan sosial yang penting dan berskala luas, setiap tindakan kita akan bermakna membangkrutkan banyak orang. Muatan kepala kita adalah diri kita sendiri. Semacam *ananiyah*; yang ada dalam diri Polan hanyalah Polan, yang ada dalam diri Emha hanyalah Emha, yang ada di kepala Habibie hanyalah Habibie, yang ada di benak Rendra

hanyalah Rendra, sehingga Rendra dipenuhi oleh Rendra, Emha dipenuhi oleh Emha, Habibie dipenuhi oleh Habibie. Sementara dunia ini dan isinya, negara dan rakyatnya, tanah air dan kekayaannya, diposisikan sebagai instrumen dan makanan bagi Polan, Emha, Habibie, dan Rendra.

Padahal, cinta kepada Allah adalah memenuhi diri ini dengan cinta kepada Allah, sedemikian rupa sehingga diri ini hilang—dan itulah tauhid: proses peniadaan diri.

Bahkan tatkala melakukan shalat pun bisa kita plesetkan untuk memuati shalat itu dengan pamrih-pamrih duniawi dan *ukhrawi* kenikmatan subjektif kita sendiri. Bahkan tilawah Al Quran kita sangat mungkin dijejali oleh kenikmatan subjektif kita dalam menikmati indahnya suara kita dan panjangnya napas kita. Bahkan takbir kolosal kita—semoga kita waspada dan jujur—siapa tahu dipenuhi oleh keasyikan estetika kita sendiri lebih dari kemesraan yang sungguh-sungguh dengan-Nya.

Sementara itu, otak manusia juga 'menyumbangkan' sejumlah gumpalan, umpamanya kebodohan, subjektivisme, ketidakjernihan, kesalahpahaman, dan lain sebagainya. Orang yang hatinya penuh gumpalan, metabolisme rohaninya—bahkan mungkin fisiknya—tidak lancar. Orang yang suka menyimpan gumpalan-gumpalan di dadanya selalu mengalami berbagai jenis keraguan. Orang yang memelihara gumpalan di dalam ruang rohani hatinya akan dihadang oleh berbagai kegelapan hidup, karena hatinya sendiri digelapi oleh gumpalan-gumpalan benda hitam. Otaknya tidak berfungsi wajar atau maksimal. Nalurinya kurang dekat dengan bimbingan Tuhan. Ilham yang datang kepadanya terpeleset dan berpindah ke tempat lain. Kreativitasnya mendek. Fungsi akalnya tidak maksimal. Daya intelektualnya tidak memiliki akurasi menuju arah kebenaran. Dengan demikian, ia juga tidak berada dalam situasi saling menjamin dengan nilai kebaikan. Di samping itu,

tingkat-tingkat nilai keindahan yang *tuning in* terhadap kejiwaannya adalah keindahan-keindahan yang rendah, bahkan dekat dengan kehinaan.

"Cambuklah Aku!" Kata Muhammad

Mungkin karena itu, surah Al Quran yang berbunyi *"Qul huwa-llahu ahad..."* disebut surah Ikhlas. Itu adalah surah tauhid, dan ternyata jalan mendaki tauhid adalah jalan keikhlasan. Jalan di mana kita melakukan peraihan rohani, atau perohanian hati sampai total. Jalan di mana kita melakukan perjuangan utama kehidupan adalah melebur gumpalan-gumpalan di dalam hati sampai menjadi cairan, atau menjadi serbuk, menjadi kristal, dan kemudian menjadi ruh.

Ketika Muhammad dilempari batu di tengah dakwahnya di Etiopia, ia mengeluhkan rasa sakitnya kepada Allah, namun dengan cara memohonkan ampun dari-Nya kepada para pelempar batu itu. *"Innahum la-ya'lamuna mayaf alun...."*, sesungguhnya mereka tidak mengerti apa yang mereka lakukan. Batu yang dilemparkan dan menimpa jidat Muhammad berpotensi untuk menjadi bebatuan panas yang mendekam di dalam hati Muhammad. Namun, nabi yang berjiwa sangat lembut ini melumat dan melembutkan batu itu sehingga menjadi cahaya ruh yang menaburi jiwanya. Betapa indahnya peristiwa memaafkan.

Muhammad, karena itu, senantiasa sangat takut apabila dirinya menjadi batu panas di hati sahabat-sahabatnya. Beberapa hari menjelang wafatnya, ia bersarasehan dengan para sahabat itu dan menyatakan: "Barangsiapa yang merasa pernah aku aniaya, sekarang cambuklah aku!" Dan seseorang tampil, membawa cambuk, menyuruh Muhammad melepaskan baju dan menyiapkan punggungnya. Namun, ketika Nabi Allah pamungkas itu melakukan apa

yang dimintanya: sahabat itu ambruk, silau oleh cahaya kebesaran jiwa junjungannya, kemudian memeluk kakinya erat-erat. Bisakah Anda bayangkan seorang kepala desa saja yang pernah pada hari Idul Fitri membuka baju dan menyodorkan punggungnya kepada rakyat yang barangkali pernah ia aniaya? Apalagi pejabat-pejabat yang lebih tinggi dari itu.

Namun, Muhammad tidak berani memaafkan jenis kedurhakaan seseorang yang Allah sendiri tidak memaafkan. Sahabat yang minta doa kepadanya agar diberi Allah rezeki melimpah, lantas Muhammad mendoakannya dan Allah mengabulkannya, namun kemudian sahabat itu ingkar terhadap janji bahwa ia akan menyisihkan sebagian harta itu untuk mereka yang memerlukan, Muhammad membiarkannya dalam kesengsaraan. Kesengsaraan oleh hati menggumpal. Sungguh, subjektivitas pemilik dan akumulasi harta, popularitas, dan eksistensi—yang dijadikan tujuan hidup—adalah jenis syirik yang Allah bersikap sangat keras terhadapnya. Dan betapa mungkin Muhammad *nglancangi* sikap itu. ✪

HALAL DAN KEMULIAAN MEMPERSATUKAN FITRI KITA

Selama Ramadhan, seorang kiai, di samping sibuk tak habis-habisnya memenuhi undangan ceramah buka puasa, sebelum tarawih dan subuh, juga diskusi atau *halaqah* di hampir setiap pagi, siang, dan sore, dikuras juga waktunya untuk menemui tamu-tamu beruntun yang mengundangnya untuk tampil pada acara halalbihalal di berbagai tempat. Tapi kali ini ia menjawab dengan pertanyaan: "Apakah kalian siap, siap mental dan ikhlas hati, jika saya berkata terus terang berdasarkan keyakinan saya?"

Dan ketika sang tamu menyatakan siap dan ikhlas, ia membuka hatinya: "Semakin lama saya semakin mengalami kesulitan untuk memahami apa yang kalian maksudkan dengan halalbihalal. Maafkanlah keterbatasan akal saya. Sebagaimana acara buka puasa bersama, budaya kolektif kita yang semakin marak sebagai ritus pergaulan nasional kita dewasa ini juga semakin sukar saya pahami."

Sebenarnya—meskipun sang tamu telah menyatakan siap dan ikhlas—Pak Kiai tetap agak ragu juga untuk mengucapkan hal-hal itu. Sebab, kebanyakan tamu datang tidak

untuk mencari kebenaran, sebab kedatangan mereka justru berangkat dari rasa yang sering terlalu mantap bahwa mereka telah benar. Dan yang bernama kebenaran bagi mereka saat itu adalah pamrih untuk membawa Kiai masuk ke dalam *frame* rencana mereka. Fokus pikiran mereka biasanya bukanlah pencarian terhadap yang terbaik, melainkan target bahwa Pak Kiai harus bersedia memenuhi kehendak mereka. Jika kehendak itu tidak tercapai, mereka biasanya kaget, kemudian kecewa, dan akhirnya terpeleset pada perasaan tidak senang kepada pihak yang membuat pamrihnya tidak kesampaian. Permasalahannya kemudian bukan terletak pada perbedaan pikiran antara mereka dan Pak Kiai, melainkan menjadi masalah psikologis dan emosional.

Tetapi, Pak Kiai mencoba "nekat" kali ini.

"Kalau kalian nanti tidak setuju atau bahkan tidak suka kepada yang saya ucapkan, saya bersedia mengambil risiko yang terburuk. Umumkan segala kesanmu apa pun dari pertemuan kita ini kepada kaum Muslimin sekabupaten di tempatmu. Kalau perlu, sarankan agar mereka tidak usah lagi punya gagasan untuk mengundang saya. Atau, usirlah saya dari wilayah perjuangan kalian. Tetapi, saya yakin bahwa saya wajib mengemukakan ini semua."

Kemudian Pak Kiai mengucapkan hatinya, seolah-olah ia sedang berada di padang pasir yang mampu menampung segala gejolak perasaan dan pikiran manusia sampai tak terhingga.

"Acara buka puasa bersama yang sering kita selenggarakan akhir-akhir ini," katanya, "adalah acara yang diperuntukkan juga bagi siapa saja yang tak berpuasa. Bahkan acara itu tetap kita anggap tidak gugur nilainya seandainya yang datang itu seratus persen tidak berpuasa. Kalian mungkin pernah hadir di sejumlah buka puasa (bersama), yang para hadirinnya menunggu magrib di

tengah kepulan asap rokok dan bunyi hirupan kopi dan teh hangat. Kemudian ketika magrib tiba, orang beramai-ramai menyerbu makanan, lantas melanjutkan acara-acara sampai magrib lewat, tanpa shalat jamaah. Bahkan acara buka puasa bersama di bulan Ramadhan, bulan kaum Muslimin berpuasa, bebas untuk diselenggarakan oleh siapa pun yang tidak punya urusan dengan syariat Islam, serta sangat mungkin dihadiri—ternyata—oleh orang-orang yang tidak beragama Islam, tanpa seorang bisa mengeceknya karena tidak diharuskan ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang beragama Islam. Tetapi, Tuhan masih 'beruntung' bahwa Ramadhan tetap diambil oleh budaya manusia, minimal momentumnya, meskipun kepentingan di balik itu bisa bermacam-macam. Mungkin benar-benar karena ketulusan religius, bisa untuk lobi bisnis, bisa untuk tahap tertentu dari rangkaian proyek kooptasi kekuasaan, dan lain sebagainya."

"Dengan semua kata-kata saya itu," kata sang Kiai lebih lanjut, "saya sedang tidak menuding siapa pun, tidak menuduh atau mengutuk, karena segala ujian dan hukuman sudah sangat cukup dilakukan oleh Tuhan sendiri yang memang merupakan satu-satunya yang berhak untuk itu. Yang berhak saya lakukan hanyalah ajakan dan 'godaan' agar kita tidak berhenti mengupayakan penjernihan atau obyektivisasi persepsi dan penilaian atas apa pun yang kita lakukan."

"Saya juga yakin bahwa tetap sangat banyak di antara kita semua yang menjalankan syariat Ramadhan dengan kesungguh-sungguhan fikih dan pendalaman hakikat, meskipun tidak saya jamin bahwa di sisi puasa Ramadhan, kita telah juga berpuasa dari gairah kapitalisme pribadi kita, dari semangat merekrut segala sesuatu ke dalam lingkaran kekuasaan kita, serta dari segala jenis api keduniawian kita,

yang halal untuk kita lakukan, namun dianjurkan untuk kita rem selama Ramadhan."

Bahkan saya tetap juga bersedia mendengarkan jika ada saudara kita yang berkata: "Saya ini mengumbar nafsu saja tidak bisa, karena tidak ada peluang, modal, dan fasilitas; jadi di mana letak relevansi dan logika bahwa saya harus menahan nafsu!" Bagaimanapun kebanyakan orang tetap berusaha menghormati bulan suci Ramadhan, walaupun sekadar dengan rasa puasa dan gaya puasa, karena belum sanggup benar-benar puasa. Namun, saya wajib mengemukakan bahwa Ramadhan tidak gila hormat, sehingga ia minta kita menghormatinya. Juga orang yang berpuasa tidaklah gila hormat, sehingga kita pasang spanduk-spanduk bertuliskan 'Hormatilah Orang Berpuasa'. Sebab, kehormatan atau *karamah* yang ditawarkan oleh Tuhan tidaklah untuk benda abstrak yang bernama bulan Ramadhan. Kehormatan dan kemuliaan tidak datang dari manusia kepada manusia. Ia datang dari Pemiliknya. Ditaburkan kepada manusia yang mematuhi perintah-Nya karena percaya dan cerdas dalam memahami ilmu-ilmu-Nya di balik perintah-perintah itu."

"Adapun mengenai acara halalbihalal yang kalian rencanakan itu, apakah gerangan makna yang kalian maksudkan? Maafkan, pertanyaan saya itu barangkali lahir dari cara berpikir saya yang agak tradisional dan dekaden. Tetapi batas pengetahuan saya memang hanya sampai di situ: bahwa halalbihalal adalah suatu metode sosial untuk mengubah perhubungan makruh atau pertalian haram di antara manusia, menjadi suatu pergaulan kolektif yang bersifat atau bernilai halal. Halalbihalal: engkau telah halal terhadapku, dan aku telah halal terhadapmu. Bukan sekadar kita telah saling memaafkan, melainkan juga karena kita bayar utang masing-masing dalam konteks tata hubungan sistemik, serta telah kita capai taraf kemuliaan kemanusiaan

kita dengan cara memberikan sesuatu yang lebih dari yang diwajibkan di antara kita."

"Akan tetapi, bagaimanakah metode penghalalan di antara manusia di zaman yang semakin global struktural seperti ini? Bagaimanakah tarikat sosial yang harus ditempuh agar kita semua berhasil mempersatukan diri dalam kefitrian? Bagaimanakah pola-pola penjembatanan untuk dunia modern ini agar di antara kita bertabur sifat halal satu sama lain serta memancar cahaya kemuliaan dalam wajah kemasyarakatan kita, karena Tuhan 'telah' menemukan alasan historis untuk memancarkan cahaya itu?"

"Menjadi halalkah hubungan kita setelah upacara bermaaf-maafan? Menjadi halalkah kehidupan kita dengan makan bersama dan berpeluk-pelukan di tempat yang mahal dan dengan biaya konsumsi yang menyinggung perasaan jutaan saudara kita yang menjadi korban ketidakadilan sosial—jika mereka mengetahui? Menjadi halalkah eksistensi historis seseorang yang seujung kuku kekayaannya berupa sebuah bukit lapangan golf menghadap pantai dan yang menghadap ke hutan, sementara ribuan anak-anak didera kewajiban atas keterpaksaan sosial untuk menjadi pengasong atau pengemis di pinggir jalan? Menjadi halalkah hidup saya sesudah membunuh seorang buruh dan memberangus ribuan lainnya dalam rangka mempertanggungjawabkan risiko upeti-upeti yang saya terima—hanya dengan mengirim kartu lebaran atau mengucapkan *minal a'idin wal-fa'izin*? Menjadi halalkah kehidupan saya yang bergelimang keberlebihan harta dan kekuasaan di tengah jutaan orang yang memeras keringat siang malam untuk mendapatkan sepuluh dua puluh ribu rupiah per bulan?"

"Seandainya saya seorang pemimpin, di hari-hari Idul Fitri saya tidak duduk di kursi dan menunggu umat atau rakyat (dan 'bawahan') saya datang sowan untuk menyampaikan

permohonan maaf. Sebab, berdasarkan logika yang paling elementer pun seharusnya saya yang beranjak, berdiri, berjalan menghampiri mereka untuk merintih-rintih minta maaf. Sebab, dalam kedudukan sebagai pemimpin, peluang untuk bersalah berjuta-juta kali lipat dibanding orang-orang yang saya pimpin. Sebagai pemimpin, saya memanggul beban, amanat, dan kepercayaan yang berton-ton lebih berat dibanding beban orang kebanyakan. Karena itu, jika Idul Fitri tiba, saya adalah pengemis yang paling papa atas permaafan rakyat dan fakir miskin yang paling menangis mendambakan ampunan Allah."

"Halalkah posisi hidup saya jika hari ini saya duduk mantap dalam kedudukan saya sebagai ulama, sementara saya tidak berbuat apa pun dan tidak pernah menangisi sebagian umat saya yang nasibnya dihadang oleh kesewenang-wenangan, yang tanahnya dirampas, yang hak ekonominya dikebiri, yang mulut kecerdasannya dibungkam, serta yang kemungkinannya untuk secara maksimal menjadi manusia disempitkan? Halalkah keulamaan saya jika umat saya disakiti dan saya tidak merasakannya, jika rakyat saya menangis dan telinga saya tidak mendengarkannya, jika umat saya merintih dan hati saya tidak tergetar, serta jika umat saya dipenjarakan oleh struktur-struktur kekuasaan dan saya asyik dengan harapan surga saya sendiri melalui wirid dan zikir saya? Demi Allah, jika demikian, saya bukan hanya ulama. Lebih dari itu, menurut logika moral Muhammad SAW, saya belumlah seorang Muslim."

"Tentu saja, Ramadhan dan Idul Fitri adalah peluang metodik yang sebaik-baiknya, yang ditawarkan oleh Allah SWT bagi keperluan manusia untuk menjernihkan jiwanya dan membersihkan kehidupannya. Akan tetapi, jika manusia bersikap kooperatif kepada Tuhan-nya dan bersetia menggunakan akal dan daya kreatif yang dihadiahkan oleh-Nya, ia tentunya akan selalu memperbarui persepsi-persepsinya

terhadap makna puasa dan penghayatan serta pendaya-gunaannya atas nilai Idul Fitri. Kalau tingkat kualitas puasa manusia tetap formal elementer seperti selama ini, dan jika kemenangan Idul Fitri dilaksanakan hanya sebagai ritus rutin kultural tanpa diperkaya oleh logika-logika ke-agamaan, maka sampai batas tertentu, sesungguhnya kita semua ini masih berada pada era pra-Islam, di samping belum modern. Sebab, halalbihalal mestinya bermakna halalnya hubungan-hubungan sosial, hubungan-hubungan ekonomi, politik, dan hukum di antara manusia. Bukankah berbagai persoalan nasional, benturan hukum, kesenjangan ekonomi, dan sekam perbedaan politik masih belum memungkinkan kita menjadi suatu jamaah bangsa yang sungguh-sungguh bersatu dan bersifat halal?"✪

IDUL FITRI: KEMENANGAN PERSONAL DI "TENGAH KEKALAHAN STRUKTURAL"

Arti Idul Fitri sepenuhnya ditentukan oleh makna ibadah puasa, karena kondisi fitri seseorang merupakan produk dari aktivitas puasa. Ibadah yang Allah "memintanya secara khusus dari hamba-hamba-Nya" ini memiliki makna yang tak terhingga, sesuai dengan dimensi nilai mana yang dikaitkan oleh pelakunya dalam mengerjakan puasa. Akan tetapi, jika puasa diartikan sebagai pembinaan mental, melalui laku badaniah tetapi dengan pengolahan intelektual dan spiritual tertentu, maka kondisi fitri menjanjikan akses seseorang terhadap moralitas pribadi maupun moralitas sosial.

Intelektualitas, spiritualitas, mentalitas, dan moralitas adalah fungsi-fungsi dalam sistem olah kejiwaan dan perilaku. Kalau seseorang mengolah intelektualitasnya, dalam arti mengasah kecerdasan, mengembangkan pengetahuan, dan memperdalam ilmu, efeknya bukan hanya menyangkut kepandaian dan 'kesarjanaan', melainkan juga berpengaruh terhadap mentalitas dan moralitasnya.

Semakin luas ilmu seseorang dan semakin mendalam ilmunya—maka logikanya—akan semakin kuat pula

mentalnya dan semakin baik pula moralnya. Kalau tidak demikian, ilmu dan pengetahuan serta cara mengolahnya kemungkinan besar tidak tepat metodenya, tidak benar kandungan nilainya, serta tidak relevan terhadap nilai-nilai baik dalam konsep tentang manusia dan kemanusiaan.

Kita menjumpai kenyataan bahwa meningkatnya ilmu pengetahuan tidak menjamin terkuaknya mental dan terbaikinya moral kita. Kesarjanaan atau kedoktoran dan keprofesoran seseorang tidak paralel dengan kekuatan mental dan kebaikan moralnya. Orang yang bertahun-tahun mempelajari mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan tidak dijamin memiliki keberanian mental untuk mengemukakan bahwa sesuatu hal itu benar dan sesuatu hal yang lain itu salah. Tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan seorang cendekiawan juga tidak menjanjikan jaminan moral. Artinya, dari kenyataan itu tecermin ketidaktahuan kemanusiaan. Di dalam diri seseorang tidak terdapat keterkaitan positif antara pengetahuan, ilmu, mentalitas, dan moralitas.

Di kalangan kaum Muslimin, sejak lama terdapat kenyataan bahwa tokoh atau seseorang yang canggih intelektualitasnya tidak diiringi oleh kemurnian spiritualitas serta oleh kekukuhan mental, sehingga ia tidak sanggup mengaktualisasikan moralitas sosial sebagaimana yang diharapkan dari ketokohannya. Moralitas yang saya maksud misalnya daya kritis atau daya juang untuk melawan ketidakbenaran. Di sisi lain orang yang memiliki keberanian mental untuk memperjuangkan tegaknya nilai-nilai yang baik tidak dibarengi oleh wawasan dan keluasan intelektual.

Bahayanya Ilmu Pengetahuan

Dalam hal ini terdapat sebuah tafsir mengenai idiom *maghdlub* dan *dhallin* yang disebut dalam surah Al-Fatihah. *Maghdlub* artinya orang yang dimarahi oleh Tuhan dan *dhallin* adalah orang yang—dalam bahasa Indonesia mungkin bisa disebut—durhaka. Konteksnya, dalam tafsir itu, *maghdlub* adalah "orang yang mau tidak tahu", yakni orang yang memiliki kesediaan, semangat, dan keberanian untuk memperjuangkan kebenaran, tetapi ia malas belajar untuk mengetahui medan perjuangannya.

Misalnya, kita banyak kenal orang yang luar biasa upaya perjuangannya untuk membela segala yang benar, tetapi ia tertinggal oleh pengetahuan bahwa kebenaran dan ketidakbenaran dewasa ini harus juga didekati secara struktural dan sistematik. Hampir tidak ada setitik debu di zaman ini yang berdiri sendiri, yang steril dari keterkaitan-keterkaitan struktural. Sedemikian rupa sehingga kita juga harus menemukan rumusan tentang beda antara dosa personal dan dosa struktural. Ketertinggalannya ini menyebabkan posisi perjuangannya menjadi tidak strategis dan tidak efektif.

Sementara itu, *dhallin* adalah "orang yang tahu tetapi tak mau", yakni kita-kita semua ini yang belajar ilmu habis-habisan, bertukar informasi secara sangat efektif dan canggih, serta mengetahui persis segala yang benar dan tidak benar dalam dunia kemanusiaan, politik, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya, tetapi tidak cukup melakukan apa pun yang sepadan dengan canggihnya pengetahuan kita atas semua itu.

Terdapat *nash* tertentu dalam teologi maupun acuan dalam fikih Islam bahwa jika seseorang mengetahui ketidakbenaran lantas berdiam diri saja atasnya, ia bisa digolongkan sebagai bagian dari ketidakbenaran itu. Jadi mungkin sekali kadar kemarahan Allah kepada kaum *dhollin* lebih besar dan

lebih serius dibanding kepada kaum *maghdlubin*. Meskipun demikian, Allah masih bermurah hati menghibur kita bahwa kediaman itu sekadar digolongkan sebagai iman yang terlemah, tetapi tetap diakui sebagai suatu jenis iman.

Namun, sampai di sini kita menjumpai betapa berbahayanya ilmu pengetahuan. Orang yang tidak tahu hanya menyandang dosa kemalasan yang membuatnya tak tahu. Namun, orang yang tahu, apalagi yang telanjur tahu banyak, tetapi tidak mengaktualisasikan pengetahuannya dalam perjuangan, tampaknya logis untuk menanggung dosa sebanyak pengetahuannya yang tidak diamalkan. Apalagi jika kita mengakui adanya kenyataan atau paling tidak kecenderungan di mana berbagai kerusakan manusia dan sejarah banyak bersumber justru dari keterpelajaran manusia, sehingga banyak kalangan kemudian mengambil sikap pragmatis untuk lebih memilih "bodoh asal baik" daripada "pandai tapi jahat".

Banyak di antara kita atau ulama yang mendalam spiritualitasnya, tetapi sempit wawasan intelektualnya, sehingga ia gagal memperoleh kematangan mental, dan dengan demikian fungsi kesejarahannya menjadi tidak maksimal. Sebaliknya, banyak tokoh cendekiawan yang dahsyat intelektualitasnya, tetapi tidak memiliki tradisi olah spiritual yang sesungguhnya sangat diperlukan, sehingga sering ada yang terabaikan olehnya ketika harus menyelami situasi-situasi budaya masyarakat dan kemanusiaan.

Kualitas manusia yang sejauh ini kita hasilkan kebanyakan manusia parsial. Banyak tokoh spiritual keagamaan, tetapi kualitasnya stereotipikal, karena rendahnya tradisi intelektualnya tidak membawanya ke pemahaman-pemahaman yang memadai tentang masalah-masalah zamannya. Kondisi itu membuat mereka tidak memiliki akses ke pusat-pusat struktur sejarah. Sebaliknya kaum intelektual modern yang tidak meng-kerjasama-kan proses intelektualnya

dengan olah spiritual membuatnya sukar ke akses masyarakat, karena sesungguhnya umat dan masyarakat itu lebih karib untuk didekati dengan metode-metode kultur yang muatan utamanya adalah spiritualitas.

Fitri: Ilmu untuk Mati

Oleh karena itu, pengertian Idul Fitri, atau kembali ke fitrah, kembali ke kemurnian atas kesejatian, memiliki berbagai dimensi. Di sisi spiritual, fitri berarti 'membayi'. Ramadhan merupakan bulan suci, bulan tersedianya ampunan dan berkah, sehingga manusia yang mengembarainya sesuai dengan *guidance* Tuhan, insya Allah, akan memperoleh penyucian pada jiwanya.

Atau memakai idiom lain, puasa merupakan proses "peragian spiritual", kristalisasi atau esensialisasi. Proses laku puasa memerdekakan jiwa manusia dari beban dan kotoran keduniawian. Dalam hal ini puasa seakan-akan merupakan ilmu untuk mati. Artinya, manusia yang berpuasa belajar menyortir segala sesuatu dalam hidupnya; mana yang sejati mana yang semu, mana yang abadi mana yang temporer, mana yang bisa ia bawa ke kekekalan dan mana yang harus ia tinggalkan ketika dikubur.

Ilmu mati ialah pengetahuan yang memahami realitas mati, yang sesungguhnya merupakan puncak ilmu hidup. Apa yang tidak bisa dibawa ke kematian itulah yang tidak sejati, sehingga untuk apa mengejar-ngejar sampai begitu susah payah dan menyusahkan banyak orang. Apa yang bisa dibawa ke dalam kematian itulah yang abadi dan sejati. Di dalam Islam, kematian adalah awal kehidupan yang asli dan berlangsung abadi, yang telah mengkristalisasi dirinya dari kesemuan dunia. Di dalam Islam, kehidupan dunia bukanlah tujuan, melainkan jalan, cara, metode, kendaraan pengangkut manusia ke tujuan di ruang dan waktu yang

jauh, yang Allah menginformasikannya secara samar-samar tetapi jelas pedoman-pedomannya.

Pada dimensi intelektual, fitri adalah kematangan dan kemengendapan. Dengan menyaring ucapan dan ekspresi perilaku dalam puasa, dengan tradisi iktikaf yang melatih telinga batin untuk mendengarkan suara-suara yang dalam situasi-situasi normal tidak begitu terdengar, mekanisme akal manusia akan mengalami sublimasi ke dasar ilmu sejati. Ini bukan masalah 'kebatinan'. Ilmu sejati adalah pengetahuan jernih yang membedakan antara pengetahuan yang berkualitas buih-buih dan pengetahuan yang berkualitas jernih. Antara pengetahuan yang memang membuat pemegangnya menjadi tahu, dan pengetahuan yang sia-sia, yang boleh tidak ada karena ketiadaannya tidak merugikan dan keberadaannya tidak menguntungkan atau memberi hikmah.

Adapun pada dimensi mental fitri adalah tertanamnya akar istikamah; kemendasaran, kekukuhan, konsistensi, kesetiaan, kecerahan, dan keberanian. Kefitrian mental bisa digambarkan melalui 'ke-alim-an Tuhan' serta sunah atau tradisi-Nya. Orang yang bermental fitri bukan lantas gagah berani, melainkan sampainya seseorang pada hakikat dan syariat perilaku yang pada proses budaya harus ditempuh melalui keberanian dan membebaskan diri dari ketakutan.

Namun, dengan puasa yang intensif, manusia bisa tiba pada kondisi itu dengan posisi 'pasca berani atau takut'. Matahari bersinar tidak karena ia berani bersinar. Pepohonan tumbuh bukan karena ia tak takut tumbuh. Manusia berjalan, berjuang, melawan ketidakadilan, bergulat melawan kekuasaan yang mengingkari Tuhan, dan lain sebagainya, tidak harus karena ia berani atau tidak takut, melainkan, sebagaimana matahari bersinar, ia memang dengan sendirinya harus melakukan itu semua. Itulah yang saya sebut 'ke-alam-an Tuhan'.

Produksi dari tiga demensi kefitrian itu adalah ekspresi dan aktualisasi moral manusia terhadap apa pun saja yang dihadapinya dalam kehidupan.

Kematangan Kepribadian

Puasa yang dilakukan dengan benar dan intensif dalam dimensi badaniah, spiritual, intelektual, dan mental menghasilkan kemenangan-kemenangan kepribadian. Idul Fitri disebut Hari Raya Kemenangan karena sesudah 30 hari berjuang, manusia menemukan kemenangan atas dirinya sendiri. Melalui pendadaran ibadah puasa, manusia dibina untuk sanggup mempanglimai dirinya sendiri, sanggup melakukan pilihan-pilihan terbaik menurut pandangan Allah, dalam soal-soal konsumsi hidup, karier, atau apa pun.

Akan tetapi, harus dipahami bahwa kemenangan personal pada seseorang atau sekelompok orang tidak menjamin bahwa ia juga sanggup menaklukkan kenyataan-kenyataan kolektif dan makro di mana ia terkurung. Kematangan pribadi seseorang yang diperolehnya dari disiplin puasa belum menjamin bahwa ia mampu mengatasi realitas-realitas struktural dalam sejarah yang dilibatinya. Seseorang yang sesudah shalat dan puasa berhasil menemukan kembali kebenaran dan kefitrian nilai di dalam dirinya akan harus siap babak belur dan kalah ketika kemudian ia masuk ke pasar sejarah, ke birokrasi kantor, ke sistem-sistem sosial di mana manusia saling mengikat satu sama lain dalam pola tatanan kolektif yang sering kali tidak sejalan dengan nilai internal dirinya.

Dalam berbagai acara Ramadhan, saya menjumpai kebanyakan keluhan dan kegelisahan jamaah yang menyangkut paradoks antara kesadaran pribadi mereka terhadap nilai-nilai baik dan kondisi konkret pengalaman hidup mereka, profesi mereka, perusahaan mereka, birokrasi kekuasaan

mereka, korupsi sistematik dan kolusi otomatik dalam tatanan negara dan masyarakat mereka, dan seterusnya.

Di ujung setiap kegelisahan itu orang kembali bertanya: untuk mengubah semua ini harus memulai dari sistemnyakah atau dari manusianya. Dan tampaknya tema itu merupakan isi kecemasan sejarah kontemporer kita. Seseorang bisa berjam-jam sujud ketika malam justru karena sebagai pimpinan di sebuah lembaga industri, secara sistematik ia tidak sanggup menghindarkan lembaganya itu dari 'keharusan ekonomi' untuk memproduksi hal-hal yang destruktif terhadap kesehatan mental, jiwa, dan kebudayaan masyarakat.

Sesungguhnya kemenangan-kemenangan personal para hamba Allah pada Idul Fitri harus dicambuk oleh kesadaran tentang kekalahan-kekalahan struktural global mereka di tengah sejarah. Bukan terutama kekalahan suatu pihak oleh pihak lain, bukan kekalahan arus nilai oleh arus nilai yang lain, tetapi terutama kekalahan manusia itu sendiri oleh sistem-sistem destruktif yang mereka ciptakan sendiri. ✪

IDUL FITRI: TITIK SUBLIM PSIKOLOGIS

Di samping prinsip kuantitatif bahwa puasa adalah menahan diri dari makan dan minum, seks, dan segala maksiat, tema kualitatifnya selalu adalah "menahan nafsu": suatu persoalan psikologis.

Kalau puasa dipahami sebagai substansi, maka asal sampai maghrib Anda sukses tak makan minum, selesailah puasa. Namun, kalau ia kita pahami sebagai metode, maka harus ditemukan indikator untuk menandai secara kualitatif-psikologis apakah puasa seseorang telah berlangsung atau belum. Dalam hal ini puasa fisik bukanlah tujuan primer, melainkan alat atau metode (tarikat) untuk mencapai suatu tingkat kualitas kejiwaan tertentu.

Tingkat kualitas kejiwaan itu digambarkan oleh *term* Idul Fitri: kembali ke kondisi dan situasi fitrah (orisinal, sejati). Dengan kata lain, puasa adalah suatu proses, suatu perjalanan, atau suatu perubahan dari suatu kondisi ke kondisi berikutnya. Hanya pelaku puasa yang berhasil "mengubah diri"-lah yang relevan (berhak secara hukum dan ilmiah secara realitas) untuk memperoleh Idul Fitri.

Permasalahannya, perubahan itu dari titik mana ke titik mana.

✣

Ada berbagai pendekatan Qurani untuk memahami jarak antara puasa dan Idul Fitri. Kita bisa memilih satu dua sudut atau sisi pandang, bisa juga dengan "pendekatan melingkar". Semacam kemenyeluruhan atau totalitas. Atau yang Quran sendiri menyebutkannya *kaffah*.

Kita mungkin bisa berangkat dari salah satu paham bahwa perubahan atau pengubahan yang dilakukan dengan metode laku puasa itu merupakan *proses peragian*: semacam mengubah ketela menjadi tape. Menaklukkan gumpalan menjadi cairan. Mentransformasikan dan mentranssubstansikan badan (*jisim)* menjadi energi *(quwwah*) dan akhirnya menjadi cahaya (*nur*).

Transformasi atau transsubstansi itu tidak harus dipahami dalam arti eksistensial, tetapi setidaknya dalam perspektif kesadaran: "manusia *jisim*" akan mengonsentrasikan diri pada pencapaian ke-*wadag*-an (harta benda, status sosial, dst). "Manusia *quwwah*" mengaksentuasikan diri pada penguasaan dunia dalam jangka ruang dan waktu yang selebar-lebarnya. "Manusia *nur*" lebih berpihak pada peng-inti-an dan pen-sejati-an langkah-langkah hidup. Skala prioritas pada ketiga jenis manusia ini berbeda-beda. Ada yang cenderung ke "pemilikan", ada yang ke "nama besar", dan ada yang memilih peleburan "ke Tuhan".

✣

Salah satu metafor yang mungkin bisa mendekati gambaran proses ini adalah tentang makanan yang sesudah melewati mulut, tenggorokan, dan usus, menjadi "kehilangan diri"-nya, menjelma inti. Perhatikan, padi adalah level natur. Beras, atau nasi, atau lemper, adalah level kultur: manusia merekayasa padi menjadi suatu jenis makanan. Namun, sesudah diperas oleh usus, ia kehilangan 'padi'-nya dan 'beras' atau 'lemper'-nya. Sekali lagi, ia menjelma sari pati.

Namun, peragian yang dimaksud dalam menjelaskan laku puasa melampaui tingkat sari pati: ia 'berjalan', 'mentransformasi diri' menjadi atau ke rohani.

Untuk itu, sebelum segala sesuatunya, 'rohani' ini harus menjadi perhatian khusus kita, karena pada mulanya dan pada akhirnya manusia itu rohani—lepas bahwa di antara kita bisa berpendapat bahwa sesudah jantung berhenti dan badan dikubur, 'manusia' telah selesai. Terserah juga bagaimana kita memahami lapis-lapis rohani yang terpaparkan sedikit di bawah ini. Pun terserah hendak mengacu pada referensi ilmu apa dan dari aliran mana:

Aku ruh tunggal

Aku tiga puluh enam

Mewadahi sembilan puluh sembilan

Aku hati rohani

Aku hati nurani

Aku hati robbani

Aku hati sanubari

Aku akal

Aku hati batini

Aku jiwa

Aku sukma

Aku nyawa

Aku nafsu

Aku *Sir*, rahasia

Aku *Jufi*, rongga

Aku *Shudur*, dada

Aku *Qalbi*

Aku *Fuad*

Aku *Syaghafa*

Aku *Insa*

Aku Sembunyi

Aku lelembut *qalbi*

Aku lelembut ruh

Aku lelembut *sir*

Aku lelembut *khafi*

Aku lelembut *nathiqa*

Aku lelembut *kullujasad*

Aku *nurullah*

Aku *dzatullah*

Aku *sifatullah*

Aku *ismullah*

Aku lelembut
robbaniyah ruhaniyyah

Aku lembar kertas *kalimatullah*

Aku meja *syahadatullah*

Aku cermin *tajalli*

Kerja Allah

Pemantul *wajhullah*

Kaca *ruhullah*

Danau *dzatullah*

Aku *Muthmainnah*

Aku *ammarah*

Aku *lawwamah*

Badan hanya alat

Badanku medan perang

Badanku menanggung

Duka *hayya 'alal falah*

Musuh menikam dari
dalam jantung

Kutindih di bawah gunung *Jabbar Qahhar*

Penindas tinggal di usus

Penindas merobek usus

Kucampakkan ke kakus

Berhala menggumpal di aliran darah

Menjadi plenet-planet mati

Kutetesi dengan *wa-ullah*

Sepanjang siang dan
malam hari

(dari "Lautan Jilbab")

Sengaja saya kutip sajak ini agar kita peroleh sejumlah landasan pemahaman awal bahwa 'diri' manusia itu amat sederhana, tapi sekaligus amat tidak sederhana.

Kalau kita berbicara tentang jarak antara realitas sejati manusia dan realitas palsu atau realitas semuanya, pada saatnya kita butuh memperoleh 'kepastian' tatkala menyebut diri sebagai 'aku' dan menyebut orang lain sebagai

'engkau' atau 'ia'. Siapakah sesungguhnya 'aku', 'engkau', dan 'ia'? Wajahnyakah? Tangan dan kakinyakah? Status sosialnyakah? Pangkat dan jabatannyakah? Yang mana yang sungguh-sungguh dan kekal, serta yang mana yang 'seakan-akan' dan temporer?

Apalagi kita telanjur memakai istilah *jati diri.* ✪

"SAYA INGIN MENGAJAK
ANDA MEMAKNAI KEMBALI
IDUL FITRI -ATAU SYUKUR
INI BISA MEMPERLUAS DAN
MEMPERDALAM PENGHAYATAN
DAN KENIKMATAN KITA-MELALUI
SEJUMLAH IDIOM POPULER
YANG SELALU KITA GUNAKAN
PADA SAAT IDUL FITRI."

IDUL FITRI: PENGHALALAN DAN PEMULIAAN HUBUNGAN SOSIAL

Pengalaman dan kenikmatan ber-Idul Fitri bisa diperdalam melalui upaya maksimalisasi atau peluasan pemaknaan atasnya. Dan pemaknaan atas Idul Fitri bisa dilakukan melalui dua tingkat. Pertama, tingkat ahli. Kedua, tingkat awam.

Saya yakin yang bisa saya lakukan adalah tingkat kedua, karena bisa dikatakan saya tidak memiliki legalitas apa pun untuk melakukan yang pertama.

Pemahaman ahli memerlukan referensi mendasar dan komprehensif atas berbagai *nash* beserta metodologi atau *khaifiyah*-nya, baik yang bersumber dari Al Quran dan Sunah maupun dari kepustakaan ilmiah di semua tahap sejarah penafsiran atasnya. Idiom ahli menunjuk subyek yang merupakan 'tuan rumah' dari suatu kosmos ilmu.

Sedangkan kaum awam hanya semacam 'penjenguk' yang penglihatannya tidak mendalam. Dengan demikian, tafsir awam—yang pasti bisa dituturkan hanya dengan catatan ia merisikokan berbagai kelemahan—dan kadang kala hanya dipersyarati oleh tingkat standar pemahaman atas prinsip

dasar dari sesuatu yang disentuh; dan selebihnya ia sekadar menggunakan "metode" *common sense*. Akal sehat.

Untunglah akal sehat manusia juga merupakan "ayat" Allah, yang memang dimaksudkan oleh Allah untuk membedakan para *khalifatullah* ini dengan makhluk lain yang diletakkan oleh-Nya pada derajat lebih rendah: binatang, tetumbuhan, materi.

Meskipun demikian, jangan lupakan ada makhluk lain yang "bukan mandataris Allah", tetapi pasti mulia dan suci, yakni malaikat. Sementara ada juga bukan khalifah yang pasti buruk dan hina, yakni iblis atau setan. Adapun kaum jin sama dengan manusia: memiliki kemungkinan untuk mengolah diri ke kesucian dan kemuliaan, atau memerosokkan diri ke dalam keburukan dan kehinaan di hadapan Allah SWT.

✣

Saya ingin mengajak Anda memaknai kembali Idul Fitri —atau syukur ini bisa memperluas dan memperdalam penghayatan dan kenikmatan kita—melalui sejumlah idiom populer yang selalu kita gunakan pada saat Idul Fitri.

Misalnya, halalbihalal, pakaian baru, *minal 'aidin wal faizin*, serta istilah Idul Fitri itu sendiri. Kata 'bi' dalam halalbihalal yang berarti 'dengan' menunjukkan ia berlaku dalam konteks hubungan antarmanusia. Mestinya juga tidak tertutup kemungkinan hubungan manusia dengan Allah, serta dengan makhluk lain, misalnya dengan alam, tanah, hutan, air, dan seterusnya.

Halalbihalal antara A dan B maksudnya di antara keduanya sudah tidak ada keburukan, kejahatan, kemungkaran, ketidakbenaran, atau ketidakadilan, yang belum dibereskan. A mencuri hak B, sementara B bersih dari kesalahan terhadap A. Itu namanya halalbiharam: B sudah halal posisi hubungannya terhadap A, sementara A

masih haram terhadap B. Yang harus dilakukan adalah A meminta maaf kepada B, serta mungkin mengembalikan atau membayarkan sesuatu sampai B berada pada posisi obyektif untuk rela terhadap A.

Halalbihalal bisa diidentikkan dengan posisi *rodliyah mardiyah*—rela terhadap dan direlakan oleh. Di dalam perhubungan satu garis antarmanusia, atau hubungan multigaris antarbanyak manusia di dalam suatu lingkaran komunitas, memungkinkan sifat atau posisi halalbihalal, halalbiharam, atau halalbimakruh. Yang terakhir ini bermakna adanya suatu masalah di antara dua orang atau lebih, yang seandainya tidak dibereskan ia tetap tidak haram, tapi dianjurkan untuk dibereskan.

Halalbihalal horizontal, dalam pada itu, menentukan terjadinya halalbihalal vertikal. Artinya, jika saya memiliki kesalahan kepada Anda, dan apabila tingkat kesalahan saya itu sampai ke kualitas dosa kepada Allah, saya tidak akan memperoleh posisi halalbihalal dengan Allah sebelum saya minta maaf kepada Anda dan Anda bersedia memaafkan saya, atau sebelum posisi saya halalbihalal dengan Anda.

✣

Akan tetapi, mencapai posisi halalbihalal sosial, terutama pada jenis perhubungan sosial kehidupan modern, tidak gampang. Karena ada seribu garis silang-menyilang dengan tingkat komplikasi tinggi, yang menghubungkan antara manusia dan manusia. Kompleksitas itu ditentukan oleh daya tarik-menarik multirelasi antarmanusia dalam masyarakat modern, yang satu sama lain berada pada lingkup sistem dan struktur yang sama.

Kebenaran dan kesalahan setiap manusia berkait secara sistemik dan struktural, langsung maupun tak langsung. Kalau suatu siang saya mencopet di pasar, bisa jadi perbuatan saya itu memiliki logika dan keterkaitan "historis" dengan

keseluruhan bangunan perekonomian, sifat pendistribusian modal, ketimpangan struktural, dan seterusnya.

Itu menyebabkan dosa copet saya bisa tidak berdiri sendiri. Di dalam dosa saya terdapat "saham" dosa orang lain, karena saya mencopet itu tidak sama sekali merupakan perbuatan yang hanya berdiri dari niat jahat mencopet saya pada suatu momentum, tetapi juga berkaitan dengan kondisi ekonomi saya, yang notabene merupakan produk sistemik dan struktural dari suatu bangunan makro perekonomian masyarakat dan negara.

Demikian juga keluasan dan relativitas orang-orang yang melakukan korupsi, anak-anak remaja yang *ngoplo*, atau apa pun saja masing-masing berperan secara integral dalam suatu dosa kolektif. Di desa-desa tertentu banyak tokoh yang sebenarnya potensial memimpin masyarakat, selalu menghindar dari kemungkinan menjadi kepala desa karena tidak bersedia terpojok dan terpaksa terlibat dalam suatu sindikasi ketidakjujuran dan kejahatan kalangan birokrat tingkat kecamatan yang menindas penduduk. Apalagi dalam spektrum relasi lebih luas dari itu.

Seandainya ia bersedia tenggelam dalam sindikasi, dosanya juga tidak ia tanggung sendirian. Namun, sebaliknya bila ada penduduk yang dimelaratkan sindikasi itu pada suatu hari terpaksa mencuri, ia bisa turut menanggung dosa pencurian itu.

✣

Akan tetapi, yang memiliki kesanggupan memersepsikan, menakar, menilai, dan menentukan kepastian peta saham dosa dan pahala sistem dan struktural dalam lingkup ruang dan rentang waktu hanya Allah Yang Maha-*Lathif*, Yang Mahalembut. Setinggi-tinggi dan secanggih-canggih ilmu sosial dan ilmu fikih manusia tidak akan pernah mampu melakukannya.

Mungkin karena itu, kebudayaan Idul Fitri kaum Muslimin menggali berbagai cara untuk sejauh mungkin menjangkau kemungkinan pembebasan dosa-dosa sistemik dan struktural di antara mereka. Kita bukan hanya secara tradisional meminta maaf dan memaafkan siapa saja yang kita jumpai. Kita juga saling mengirim surat permohonan maaf. Pun kita menyelenggarakan berbagai acara dan kumpulan halalbihalal untuk memperluas jangkauan mekanisme maaf-memaafkan.

Namun, pasti itu semua juga tidak cukup. Kita memerlukan waktu sangat lama, dengan prosedur ruwet serta biaya mahal, untuk melaksanakan pemerdekaan kita semua dari kesalahan.

Karena itu, sebenarnya ada fenomena lain yang lebih tinggi kualitas dan derajatnya dibanding mekanisme penghalalan, yakni mekanisme pemuliaan. Anda berhak tidak memaafkan seseorang yang tidak meminta maaf kepada Anda, entah karena memang tidak mau, tidak sadar diri, atau tidak punya kemungkinan teknis untuk melakukan itu.

Akan tetapi, Anda memiliki peluang memperoleh tingkat kemuliaan tertentu sebagai manusia bila Anda menjalankan anjuran (*sunnah*) atau syukur Anda sadari sebagai keharusan (*wajib*) demi kemerdekaan bersama dari dosa. Maksud saya, Anda bisa memaafkan atau melebur dosa siapa pun yang bersalah kepada Anda meskipun ia tidak meminta maaf kepada Anda.

✣

Jika kita lakukan itu, kita bukan hanya telah menolong membebaskan saudara-saudara kita dari kesalahan terhadap kita, sehingga menciptakan peluang ampunan Allah atas mereka, melainkan juga telah melaksanakan proses pemulihan atas diri sendiri.

Anda telah menapak naik dari kualitas *halalbihalal* menuju derajat *karamah bikaramah*. Keridaan sosial semacam

itu merupakan indikator takwa. Sebagaimana kita mengerti, takwa itu pencapaian kualitas tertinggi dari perjalanan iman, perjalanan moral sosial dan akhlak vertikal. Pencapaian takwa itu juga yang merupakan cakrawala tujuan perbuatan puasa: *la'allakum tat-taqun*.

Sebagaimana Anda—dalam takaran fikih, juga menurut pasal-pasal hukum negara—tidak wajib memberi makan kepada orang kelaparan. Namun, kalau Anda melakukannya, Anda menjadi manusia akhlak secara sosial horizontal, sekaligus Anda memperoleh derajat sebagai manusia takwa dalam konteks hubungan vertikal.

Dicapainya takwa adalah suatu kemenangan spiritual-vertikal, karena manusia tidak dilahirkan untuk "menang horizontal", untuk menang atas orang lain; tetapi "menang vertikal", yakni menang atas diri sendiri sehingga memperoleh derajat spiritual. Di dalam konteks Idul Fitri, dengan keridaan sosial itu Anda tidak saja menjadi tergolong di antara kaum *'aidun*, orang-orang yang kembali halal integritasnya bagaikan bayi (Idul Fitri), tapi juga termasuk dalam kumpulan manusia berderajat *faizun*: orang-orang yang menang melawan diri sendiri. Orang-orang yang memperoleh kemenangan dan keuntungan dalam kriteria Allah SWT.

Dengan demikian, Idul Fitri sesungguhnya menawarkan *extra cultural and spiritual strategy* untuk menerobos kemungkinan dialektika permaafan dalam peta perhubungan sistemik dan struktural yang ruwet dan tak terjangkau. Dan itulah "pakaian baru" bagi setiap penikmat hari Idul Fitri. ✪

LEBARAN DI ORO-ORO OMBO DAN SENYUM KAPITALISME

Kalau Lebaran hampir menjelang, koran-koran biasanya memuat aktivitas khas sejumlah artis yang menyangkut kaum lemah. Seperti juga kalau tahun baru tiba, mereka menyempatkan diri untuk mengekspresikan cinta kasih sosial. Mungkin mengundang anak-anak yatim, gelandangan, atau para pemulung untuk makan-makan bersama. Mungkin cukup dengan menyumbangkan sejumlah uang. Atau mungkin memilih bentuk-bentuk lain.

Kini saya menguakkannya kembali, karena momentum Idul Fitri memberi perspektif nilai yang berbeda dengan tahun baru. Juga karena salah satu firman Allah yang menjadi favorit saya adalah *Fa-amma bini'mati rabbika fahaddist!* Artinya: Dan adapun segala anugerah dari Tuhanmu, selalu insyafilah dan perkatakanlah!

Bagi mereka yang di hari Idul Fitri menyumbangkan harta bendanya untuk pamer, bagi siapa saja yang mengeluarkan uang dari koceknya untuk *show* atau 'membeli reputasi' atau demi 'taktik bisnis', kita bersumpah untuk tidak meremehkan, mencurigai, atau apalagi mengutuknya. Lebih afdal bagi kita untuk memilih mendoakan mereka saja: semoga

sesudah menikmati 'terminal nilai' pamer, *show,* dan taktik bisnis, Allah membukakan lubuk kemuliaan hati mereka agar beranjak menuju 'terminal nilai' motivasi yang lebih luhur, lebih mengandung *karomah* atau ketinggian derajat.

Kalau kita menjadi pelayan di supermaket dan selalu tersenyum kepada para pengunjung karena memang demikian *professional approach* kapitalisme mengharuskan: semoga ada sebagian pengunjung mendoakan agar senyum kita bukan hanya senyum kapitalisme, melainkan sungguh-sungguh senyum tulus kemanusiaan.

Demikian juga terhadap aktivitas para artis atau siapa saja yang "mengakrabi orang kecil" ketika Lebaran, kita doakan agar itu adalah lebih dari sekadar senyum kapitalisme. Manusia selalu memuai, dari kesempitan ke keluasan. Manusia senantiasa bergerak dari kerendahan ke ketinggian. Manusia selalu mengembangkan diri dari kehinaan menuju kemuliaan.

Memperbesar amal sosial pada Idul Fitri antara lain berarti membersihkan harta. Pertama karena kita tidak pernah bisa menjamin bahwa seluruh uang yang kita miliki pasti halal, karena putaran uang kita semua ini secara sistematik banyak mengandung *syubhat* atau kontraversi secara hukum.

Kedua, karena kita amat jarang menyadari bahwa pada hakikatnya kita semua ini tidak punya apa-apa. Hak milik yang kita genggam dan dijamin oleh tata hukum formal suatu masyarakat hanyalah perjanjian di antara manusia. Sedangkan di hadapan Tuhan, tidak ada sesuatu pun yang benar-benar milik kita. Dari nyawa, bulu hidung, energi kerja, batu bata rumah kita, logam-logam mobil kita, kecerdasan otak, dan kotoran sapi perabuk tanaman kita, sungguh-sungguh merupakan produksi Allah yang kita sama sekali tidak punya saham apa-apa.

Maka dengan mendarmabaktikan sebagian harta kita kepada orang-orang lemah di Hari Raya, setidaknya mencerminkan bahwa kita ini cukup tahu diri sebagai makhluk Allah. Kita tidak bisa terus-menerus, juga tidak akan kuat dan betah, tidak selalu bermental Fir'aun, yang merasa bahwa dirinya adalah produser, inisiator, dan pemilik dari segala yang ada di genggamannya.

Kesadaran dan bukti untuk tahu diri itu merupakan bentuk dari kemenangan orang-orang berpuasa. Hanya orang-orang yang menang yang berhak dan mampu memasuki perspektif nilai Idul Fitri. Setiap orang bisa melakukan puasa dan ikut pesta Hari Raya, tetapi tidak setiap mereka benar-benar mencapai kemenangan seperti yang dimaksudkan oleh makna Idul Fitri.

Kita sibuk kirim kartu bertuliskan *Minal 'Aidin Wal Faizin.* Itu pernyataan harapan semoga kita, sesudah menggulati makna pengalaman puasa, diperkenankan oleh Allah untuk menjadi orang-orang yang kembali fitri dan mencapai kemenangan.

Orang yang menang paralel dengan orang yang beruntung. Allah menuturkan *term* tentang menang dan beruntung melalui istilah 'penghuni surga'. *"Penghuni surga adalah mereka yang menang",* firman-Nya. Orang yang menang; pertama-tama menaklukkan dirinya sendiri, mengalahkan kesalahan anggapan-anggapan tentang siapa dirinya dan apa yang dimilikinya. Orang yang berhasil men-surga-kan dirinya akan punya kemungkinan untuk men-surga-kan lingkungannya. Men-surga-kan diri bukanlah sukses menumpuk dan mempertahankan harta benda, kekuasaan, dan perusahaan-perusahaan; melainkan tercapainya kesadaran tentang fitrah, bahwa itu semua bukan milik, melainkan pinjaman dari Allah. Bagi mereka yang tak memperoleh bukti bahwa Allah meminjaminya delapan ratus perusahaan—sebab mereka memperolehnya

dengan mencopet dari gudang rakyat, kemenangan ialah kesanggupan untuk memerdekaan dirinya dari keserakahan itu. Kalau tidak, ia tidak mengalami Idul Fitri.

Jadi, kalau Allah merangsang kita dengan "Capailah surga!", artinya adalah; jadikan dirimu, jiwamu, akal dan mentalmu, lingkungan masyarakatmu, menjadi surga bagi kalian semua.

Seorang artis meminta saya mengantarkannya—menjelang Lebaran—ke Kedungombo. Bertemu dengan sekelompok masyarakat yang kehidupannya tercecer di pinggiran waduk raksasa itu.

"Kenapa ke sana?" saya bertanya.

"Enggak tahu ya...," jawabnya bersahaja, "tapi rasanya mereka lebih fitri dibanding saya. Saya bisa belajar dari mereka tentang hidup yang apa adanya, yang murni. Dan saya dengar hidup mereka sangat 'puasa' hampir di segala bidang."

Ia tidak bisa menjelaskan kemauan dan gagasannya sebagaimana orang intelektual yang *articulated*. Namun, kita tahu maksudnya adalah suatu kesadaran betapa kita-kita orang kota terlalu banyak menyandang hal yang tidak fitri. Di lain pihak, kita pulalah yang punya kepandaian untuk merasa paling fitri. Padahal, orang Kedungombo setiap saat 'berpuasa' sehingga memperoleh 'Idul Fitri' berulang-ulang kali dalam setahun.

Saya sendiri merasa bahwa Kedungombo akan mengantar kami ke makna Oro-Oro Ombo, semacam Padang Mahsyar: di mana miliaran ruh manusia menghampar menyesali kesia-siaan hidupnya yang dihabiskan untuk menumpuk hal-hal yang tidak diangkutnya ke kekekalan. ✪

"MAKA BETAPA RAGAMNYA PESTA KONTEKS IDUL FITRI KITA. PERISTIWA MAAF-MEMAAFKAN AKAN JAUH LEBIH INDAH APABILA TIDAK SEKADAR KITA LANGSUNGKAN DENGAN CARA-CARA KONVENSIONAL. KELILING KAMPUNG. MEMASUKI RUMAH DEMI RUMAH. ATAU BIKIN HALALBIHALAL DI HOTEL BERBINTANG."

MEMAAFKAN: DARI KEWAJIBAN KE KEMULIAAN

Bersegera Marah untuk Bersegera Mengampuni

> Allah mensifati diri-Nya dengan sekurang-kurangnya empat watak atau sikap 'sosial' yang secara langsung menunjukkan kepemaafan-Nya.

Keempatnya adalah *At-Tawwab* (Maha Menerima Taubah), *Al-'Afuwwu* (Maha Memaafkan), *Al-Ghafur,* dan *Al-Ghaffar* (yang masing-masing berarti Maha Mengampuni, namun 'kodrat'-Nya mungkin berbeda). Di sekelilingnya terdapat banyak sifat lain yang indikatif terhadap sikap memaafkan. Misalnya *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), *Al-Lathif* (Maha Lembut), *Ar-Ra'uf* (Maha Berbelas Kasih), *Al-Wadud* (Maha Penabur Karunia), *As-Syakur* (Maha Pensyukur), *As-Salam* (Maha Penjamin Keselamatan), *Al-Mu'min* (Maha Pengaman), *Al-Fattah* (Maha Pembuka), dan lain sebagainya.

'Afuwwu mungkin menunjuk konteks standar dan permaafan, sementara *Tawwab* disediakan oleh Allah dalam diri-Nya buat peristiwa-peristiwa yang lebih besar di mana manusia melakukan pertobatan dalam arti yang men-

dasar dan menyeluruh. *Ghafur* selalu dibarengkan oleh-Nya dengan sifat *Rahim (Ghafuru-Rahim)*: konteksnya lebih 'sosial' dibanding *Ghaffar* dan *Rahman*. *Rahman* menjelaskan sifat personal: bahwa ada atau tidak ada yang perlu dikasihi, Allah itu sendiri tetap Maha Pengasih. Namun, tatkala Ia menyebut diri-Nya *Rahim*, Maha Penyayang, ada sebab-sebab 'historis' untuk menerapkannya. Demikian juga mestinya nuansa *Ghaffar*.

Sementara itu, memakai pendekatan intelektual-logis maupun rasa, kita menangkap bahwa sifat-sifat-Nya yang di atas saya sebutkan indikatif terhadap pemaafan dan pengampunan, senantiasa berlaku untuk mengolah proses pembersihan dan penyucian diri manusia, melalui kemungkinan dimaafkan dan diampuni oleh-Nya. Kita membayangkan: dengan sifat kelembutan-Nya, kasih dan sayang-Nya, penaburan karunia-Nya, penjaminan keamanan dari-Nya, betapa mungkin Allah akan tega tidak memaafkan dan mengampuni kita, kecuali untuk dosa-dosa kita yang secara tegas Ia menyatakan tak bisa mengampuni?

Namun, tentu saja sepanjang sejarah Islam telah terdapat ratusan tafsir atas sifat-sifat itu, yang resmi maupun yang liar, dan yang dilakukan oleh siapa saja dalam pengalaman sehari-hari.

Kepada kekasih-kekasih-Nya, Allah selalu cepat marah dan menegur kalau mereka melakukan kesalahan. Kenapa? Barangkali karena Ia juga ingin segera menerima pengajuan pertobatan, kemudian ingin juga segera memaafkan dan mengampuni. Sementara kepada manusia-manusia yang berperilaku memusuhi-Nya, Allah cenderung membiarkannya berpanjang-panjang dalam kesalahannya, tidak menegur atau memperingatkannya, karena mungkin memang tidak ada rancangan tahap berikutnya: yakni memaafkan dan mengampuni.

Manusia Fikih, Manusia Akhlak, Manusia Takwa

Mungkin kita bersalam-salaman Lebaran, dalam hati Anda bergumam: "Sudah pasti aku memaafkanmu, dan aku berharap sudah pasti pula engkau memaafkanku—dengan atau tanpa pertemuan dan upacara seperti ini. Allah saja menyediakan empat sifat pemaaf, bagaimana mungkin manusia memiliki kepantasan untuk tidak memaafkan sesamanya? Memaafkan adalah kontrakku seumur hidup. Sesudah engkau melakukan kesalahan, ketika engkau sedang melakukan kesalahan, ataupun sebelum engkau melakukan kesalahan—aku sudah memaafkanmu. Sekurang-kurangnya karena kebutuhan untuk diampuni Allah jauh lebih besar dari diriku sendiri ini. Betapa mungkin aku pernah berani tidak memaafkanmu?"

Pada lapisan hukum atau fikih agama, memaafkan bukan kewajiban, melainkan dianjurkan dengan sangat, dengan tujuan agar manusia menapaki kemungkinan untuk meningkat ke kebesaran jiwa dan kemuliaan hidup. Mungkin ini semacam 'strategi kebudayaan'. Kalau memaafkan itu wajib, maka tidak akan berlangsung dialektika tertentu di antara manusia. Kita menjadi tidak akan meminta maaf kepada siapa pun karena toh setiap orang wajib memaafkan kesalahan-kesalahan kita. Situasi mental demikian akan membuat kita tidak apresiatif terhadap kewajiban hubungan sosial, menjadi tidak tahu diri dan kehilangan sejumlah ukuran sosial. Jadi, tindakan memaafkan tidak dijadikan pasal dalam hukum obyektif: ia diserahkan kepada dinamika pemahaman dan penyikapan moral atau akhlak setiap manusia.

Akan tetapi, pada tataran moral, memaafkan itu "wajib" karena akal pikiran dan rasa kebersatuan antarmanusia menyimpulkannya demikian. Memaafkan dalam konteks moral bergantung pada subyek setiap manusia: ia adalah hukum subyektif. Sebagaimana kalau Anda menjumpai

anak-anak mengasong di pinggiran jalan Jakarta: secara fikih Anda tidak wajib menolong mereka, tetapi secara akhlak wajib. Artinya, kalau Anda tidak menyantuni mereka, Anda tidak dipersalahkan oleh fikih, tetapi Anda disebut tidak berakhlak oleh ukuran moral. Contoh lain zakat Anda menurut fikih cukup dua setengah persen dari harta pemilikan Anda. Namun, melihat kesenjangan ekonomi yang sedemikian parah, serta memperhitungkan ketidakadilan struktur yang tak bisa teratasi: secara akhlak Anda wajib menyampaikan zakat lebih banyak dari itu.

Tinggal terserah pada setiap manusia, apakah ia memilih standar minimal fikih ataukah Anda mengikuti kriteria dari tugas profetik Rasulullah: yakni menyempurnakan akhlak, menaikkan derajat manusia dari fikih ke akhlak, agar mencapai puncaknya, yakni takwa. Namun, kita mengerti persis, untuk mencapai derajat manusia fikih saja betapa susahnya, terutama dalam tatanan hidup dan situasi kebudayaan yang semakin berangkat sekuler semacam ini. Apalagi mencapai tatanan manusia akhlak dan terlebih-lebih lagi manusia takwa.

Padahal, sesudah Anda mencapai takaran manusia takwa, Anda akan menemukan kenikmatan yang tidak bisa dibayangkan oleh segala daya upaya akal maupun pengimajinasian perasaan. Betapa kewajiban (suatu situasi mau tak mau, situasi yang mungkin terpaksa) untuk memaafkan pada akhirnya akan menjelma menjadi kenikmatan yang menggetarkan, menjadi keindahan dan keajaiban yang luar biasa.

Ibrahim dan Polsek

Di dalam kehidupan modern yang kita alami, dosa dan kejahatan seribu bentuk dan konteksnya. Oleh karena itu,

mekanisme maaf dan memaafkan juga memerlukan seribu cara berpikir dan pemahaman konteks.

Ada kejahatan personal yang berakibat personal; ada kejahatan personal yang berakibat sosial, ada kejahatan kolektif, ada kejahatan struktural, dan lain sebagainya. Kalau engkau merampas harta tetanggamu, jelaslah masalahnya dan letak kejahatanmu. Namun, kalau harta yang engkau rampas itu adalah juga harta rampasan, yang misalnya bersifat sistemik—meskipun tidak kentara dan tak bisa dijangkau oleh logika yuridis—konteks kejahatanmu menjadi agak berbeda.

Kalau Ibrahim hendak menyembelih Ismail, dan Ismail menyatakan ikhlas karena perintah Allah, mata hukum formal kita sekarang ini akan tidak mungkin memahaminya. 'Perintah Allah' adalah barang abstrak yang tidak bisa dicantumkan dalam BAP dan tidak memiliki kekuatan hukum. Maka Ibrahim akan diseret oleh Koramil dan dibawa ke pengadilan karena telah melakukan tindakan percobaan membunuh anaknya sendiri.

Kalau Ibrahim di masa sebelumnya mengasah kapak dan menghancurkan berhala-berhala Fir'aun, dalam cara berpikir kita sekarang itu adalah subversi dan anarkistis. Juga radikalisme yang kejam. Padahal bukankah kebudayaan manusia kita sekarang ini sangat membutuhkan 'Ibrahim-Ibrahim' yang berkata dan berlaku lugas—karena kebanyakan manusia sudah tidak pernah bergaul dengan kelembutan? Karena umumnya manusia sudah tidak memahami sindiran? Karena 'dicolok matanya' saja tidak menjadi mengerti, apalagi disindir-sindir?

Kalau Nabi Khidir mencekik anak kecil di kampung itu dan membocorkan kapal orang sebelumnya, tindakan itu—dalam tata hidup kita sekarang—kita sebut tindakan kriminal? Karena Allah menciptakan neraka yang dahsyat dan amat sangat menyiksa, tidakkah Ia kita sebut kejam?

Karena Allah Maha Menahan Rezeki, Maha Penyiksa, Maha Penghukum, tidakkah Ia kita sebut sadis? Betapa bodohnya ilmu kita sekarang ini dalam memahami konteks-konteks. Kebudayaan rohani dan peradaban akal manusia telah mengalami degradasi tertentu meskipun juga mengalami peningkatan di sisi lain?

Kalau sufi Thawus *nyelonong* ke Istana Khalifah, tidak menundukkan kepala dan bahkan langsung duduk saja di sisi Amirul Mukminin, tidakkah ia kita sebut tidak sopan, tidak tahu adat, atau tidak mengenal etika—saking feodalnya mental kita? Padahal, Thawus justru ditugasi Allah untuk mengembalikan Khalifah kepada nilai-nilai dasar kemanusiaan?

Kalau Nashrudin mendatangi pesta di Istana dengan pakaian apa adanya, lantas tidak diterima, lantas pulang dan ganti pakaian resmi dan datang lagi, namun kemudian pakaian itu ia copot dan ia masukkan ke piring dan gelas sambil berkata, "Makan dan minumlah, karena kamu yang diundang ke sini, bukan aku!"—siapakah yang harus minta maaf? Nashrudin-kah atau si pengundang?

Maka betapa ragamnya pesta konteks Idul Fitri kita. Peristiwa maaf-memaafkan akan jauh lebih indah apabila tidak sekadar kita langsungkan dengan cara-cara konvensional, keliling kampung, memasuki rumah demi rumah, atau bikin halalbihalal di hotel berbintang.

Kita menjadi termaafkan bukan sekadar karena seseorang telah menyatakan memaafkan kita. Allah memiliki logika dan konteksnya sendiri dalam menilai kebersihan dan pembersihan hidup manusia. Kita memerlukan proses pembersihan total, pembayaran harta, pemenuhan amanat-amanat yang selama ini kita manipulasikan, dan seterusnya.

Saudara-saudaraku, di tengah hari-hari indah ini, betapa indahnya jika kita gali berbagai ruh keindahan, dengan cara menemukan konteks-konteks yang berbagai-bagai dalam

hal memaafkan dan dimaafkan. Mohon maafkan saya, dan saya berjanji membayar segala sesuatu yang menjadi syarat permaafan Anda. Adapun Anda pasti saya maafkan, baik yang sudah bersalah maupun yang belum bersalah. Memaafkan adalah kontrak abadi kehidupan saya, karena betapa malunya saya di hadapan Allah kalau sampai tidak sampai memaafkan yang Ia sendiri begitu sangat pemurah untuk memaafkan. Itu pun jika memang ada yang bersalah kepada saya. Tapi kelihatannya kok tidak begitu ada. ✪

MUDIK, TAWAF, DAN "ILAIHI RAJI'UN"

Sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu orang berbicara tentang kebangkitan Islam atau *Islamic revival*. Hal itu biasanya dihubungkan dengan arus pembusukan kebudayaan manusia modern. Komunisme hancur, kapitalisme akan menjadi *"Buta Cakil"* yang akan *mbrodhol* ususnya oleh kerisnya sendiri. Peradaban abad ke-20 yang sekularistik akan dituntut oleh nurani umat manusia kenapa tak bisa memproduksi fasilitas-fasilitas hidup dan metode sejarah yang bisa membahagiakan manusia.

Di ujung semua gejala itu akan berlaku *sunnatullah*. Di mana gejala proses respiritualisasi akan berlangsung. Masyarakat modern sekuler akan kembali kepada agama. Nurani zaman merindukan kembali ayat-ayat Allah. Keangkuhan peradaban modern akan mengalami konversi dan titik balik ke nilai-nilai transendental.

Akan tetapi, permasalahannya, dari mana arus balik itu akan bermula? Apa dan siapa yang memeloporinya? Di wilayah mana dari bumi itu ia akan berlangsung? Kelompok masyarakat mana yang akan menandai awal kebangkitan itu?

Dewasa ini air kawah tampaknya sudah mengalir keluar dari rahim sejarah. Persoalannya, bayi macam apa yang akan lahir?

✣

Apakah Khomeinisme dan Revolusi Iran yang tetap gegap gempita itu boleh dianggap sebagai pelopor kebangkitan Islam? Suasana revolusioner Islam pemerintah dan masyarakat Iran sampai hari ini, yang selalu meneriakkan *USA, Go to Hell!,* apakah bisa diindikasikan sebagai "air kawah" itu? Di mana Amerika Serikat diletakkan sebagai simbol utama kesesatan peradaban sekuler?

Mungkin bisa, mungkin tidak.

Mungkin sejarah Iran pasca-Syah Iran memang bertugas menancapkan fundamen bangunan *Baitullah* peradaban Islam di zaman Modern. Bukankah mereka memang secara tak sengaja disebut sebagai kaum fundamentalis? Iran meletakkan dasar, *cor* batu-batu, baja pilar-pilar, tulang belulang bangunan yang kini belum bisa kita bayangkan akan bagaimana.

Ketika rumah masih berada pada tahap *pademi* dan pilar, ia memang belum indah, masih terkesan serba batu, serba keras, serba tidak nyaman. Orang Iran berkorban dicitrai seperti itu oleh proses sejarah pembangkitan Islam di muka bumi modern.

Nanti masyarakat ilmuwan di belahan bumi Utara—terutama di Eropa, Amerika Serikat, Jepang, dan Korea—akan terpergok oleh kebenaran Islam melalui eksplorasi tuntas ilmu pengetahuan dan teknologi mereka. Mereka akan terenyak dan terbangun dari tidur teologi berabad-abad lamanya. Mereka akan dengan sendirinya bertugas pada pasca-*pademi*. Mereka akan membangun tembok-tembok, memasang atap, *blandar*, genteng, dan *cungkup* puncak. Dan

mereka sudah memulainya meskipun belum dimaksudkan untuk Islam.

Kemudian kaum Muslimin Indonesia, umat Islam negeri maritim, negeri kepulauan dan hutan, negeri hijau dan keindahan, akan bertugas sesudahnya. Orang Islam Indonesia akan menjadi *seruman* penghias, mengecat, mengukir, *mbraeni, mamayuhayuning* rumah kebangkitan peradaban Islam.

Lihatlah budaya Lebaran kita. Pandanglah mobilisasi Idul Fitri kita. Saksikanlah kita menghiasi penemuan rohani dan rumbai-rumbai jasmani. Tataplah jutaan orang mengalir, memenuhi kendaraan antarkota, berduyun-duyun mendatangi kembali sumber sejarahnya.

Orang mudik itu melaksanakan teologi *ilaihi raji'un.* Kembali ke Allah, melalui asal keluarga dan *washilah* kesejarahan lainnya.

Orang mudik itu *mengayubagya* sumber hidupnya. Mendatangi kembali *sangkan* hidupnya yang sekaligus merupakan *paran* hidupnya. Kampung halaman, keluarga, bapak ibu, kakek nenek, kesadaran rahim ibu, dan kelahiran mereka di dunia sampai pada akhirnya sesudah proses mudik *geneologis-historis* ini, rohani mereka meneruskan perjalanan itu ke mudik *teologis.* Yakni, kesadaran dan keridaan bahwa kita semua ini berasal dari Allah dan sedang menempuh perjalanan kembali kepada Allah juga, karena tidak ada tempat lain untuk kembali.

Mestinya, dengan Idul Fitri, dengan mudik segala arti, kita bisa mulai menakar, mempertimbangkan, dan menentukan setiap langkah kita besok sesudah Hari Raya—menjadi langkah karena Allah, langkah milik Allah, langkah untuk Allah, bahkan langkah Allah itu sendiri.✪

SIAPKAN *SELF RECEIVER* UNTUK LAILATUL-QADAR

Kaum Muslimin yang berpuasa sedang berada di keindahan hari-hari di mana cahaya Lailatul-Qadar mungkin menaburi ubun-ubun mereka.

Malam Qadar senantiasa menjadi tumpuan harapan setiap Muslim. Harapan apa? Mungkin, harapan-harapan untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Mungkin harapan untuk memperoleh pahala. Mungkin, kemesraan khusus dengan Sang Khaliq. Atau mungkin harapan yang lebih sederhana: rezeki, dunia, kekayaan, sukses hidup, jodoh, terbayarnya utang, terbebaskannya dari kesulitan yang panjang dan bertele-tele, atau apa pun. Lailatul-Qadar merangsang rasa penasaran abadi. Tapi sekaligus ia sangat misterius. Sangat jarang terdengar bahwa seseorang di antara kita melaporkan ke saudara-saudaranya bahwa ia telah dimurahi Allah mendapatkan hikmah Lailatul-Qadar.

Mungkin ada yang pernah merasa begitu, tapi tidak benar-benar yakin karena Lailatul-Qadar memang tidak merupakan informasi yang formulanya jelas. Apalagi, formula yang dimaksudkan manusia biasanya adalah berdasarkan

bentuk-bentuk fisik atau sosial sebagaimana mereka pahami sehari-hari.

Namun, di tengah misteri dan kekaburan paham kita tentang Lailatul-Qadar, tetap saja kita setia menyongsongnya, menghayatinya, membayangkannya, dan merindukannya.

✣

Banyak orang bertanya kepadaku, mengulang kalimat Allah tanpa mereka sadari: *wa-ma adraka ma lailatul-qadr?* Apa gerangan Lailatul-Qadar itu?

Bagiku adalah sejenis Lailatul-Qadar juga kalau sampai ada yang bertanya kepadaku apa itu Lailatul-Qadar. Suatu penghormatan yang luar biasa bahwa aku dijadikan sumber pengetahuan mengenai hal-hal yang si penanya tidak tahu atau merasa tidak tahu. Mungkin, mereka menganggap aku ini akrab dengan Lailatul-Qadar. Aku ini Muslim dan "hafal" Lailatul-Qadar. Dan itu keliru. Dan alhamdulillah, aku tidak percaya bahwa mereka bertanya kepada orang yang tepat. Mereka salah sangka kepadaku.

Aku bukan "Ahli Lailatul-Qadar" *(al-ahl al lailah al-qadr)*. Aku sama dengan semua mereka yang bertanya kepadaku. Aku masih pada taraf merindukan, penasaran, dan mencari pengetahuan dan pengalaman Lailatul-Qadar. Bahkan, mungkin mereka berada di depanku dalam hal kualitas untuk "antre" mendapatkan Lailatul-Qadar.

Aku sekadar pemimpi rida Allah di hadapan Allah. Lailatul-Qadar bagiku, puncaknya, adalah rida-Nya atas segala yang kulakukan selama Ia menugasiku di muka bumi, di Menturo, di Yogya, di Jakarta, seluruh Indonesia, dan dunia. Aku hanya tahu bahwa sebaiknya kita memusatkan perhatian kita tidak pada "cahaya dari langit" yang kita bayangkan sebagai Lailatul-Qadar. Cahaya di situ bisa simbolik, bisa *letterlijk* (lahiriyah/tekstual).

Yang sepenuhnya harus kita urus adalah *receiver* spiritual kita sendiri untuk mungkin menerima Lailatul-Qadar. Kesiapan diri kita. Kebersihan jiwa kita. Kejernihan ruh kita. Kelembutan hati kita. Keadilan pikiran kita. Kepenuhan iman kita. Totalitas iman dan kepasrahan kita. Itulah yang harus kita maksimalkan.

Kalau lampumu tak bersumbu dan tak berminyak, jangan bayangkan api. Kalau gelasmu retak, jangan mimpi tuangan minuman. Kalau mentalmu rapuh, jangan rindukan rasukan tenaga dalam. Kalau kaca jiwamu masih kumuh oleh kotoran-kotoran dunia, jangan minta cahaya akan memancar dengan jernih atasmu.

Jadi, bertapalah dengan puasamu. Bersunyilah dengan iktikafmu. Mengendaplah dengan lapar dan hausmu. Membeninglah dengan rukuk dan sujudmu. Puasa mengantarkanmu menjauh dari kefanaan dunia, sehingga engkau mendekat ke alam spiritualitas. Puasa menanggalkan barang-barang pemberat pundak, nafsu-nafsu pengotor hati, serta pemilikan-pemilikan penjerat kaki kesurgaanmu.

✣

Satu malam Lailatul-Qadar itu lebih berkualitas dibanding seribu bulan. Bulan dalam arti benda alam yang dipakai oleh Allah untuk melambangkan spiritualitas dan cinta maupun bulan dalam arti rentang waktu di mana manusia mengembarai hidupnya.

Jadi, Lailatul-Qadar itu sebuah *luxury*. Suatu momentum amat sangat istimewa, yang kalau manusia sanggup menyentuhkan diri padanya, maka pengalaman dan perolehan sesaatnya itu akan mengatasi kualitas pengalamannya dalam seribu bulan.

Tanazzalu-l-mala'ikatu wa-r-ruhu fi-ha. Turun secara bergelombang, secara berduyun-duyun, berbondong-bondong para malaikat yang dipimpin Sang Ruh, yakni Paduka

Jibril. "Tim lengkap" *malaikatullah* itu diizinkan Allah untuk bekerja bersama-sama dan beramai-ramai dalam kesunyian dunia demi suatu perahmatan massal jika kaum Muslimin memahaminya dan mengerti bagaimana menyongsongnya.

Tanazzal beda dengan *nuzul* yang biasa dipakai untuk menggambarkan turunnya Al Quran. *Tanazzal* menggambarkan keriuhrendahan, keberbondongan, semangat, dan pesta rahmat. Ya Allah, betapa Engkau telah kirimkan para malaikat-Mu, bahkan langsung di bawah komando Sang Jibril. Dan mereka semua membawa berlaksa-laksa rahmat-Mu untuk ditaburkan kepada manusia.

Akan tetapi, betapa sombongnya para hamba itu! Banyak sekali di antara mereka yang bersikap acuh tak acuh pada pesta rahmat itu. Mereka berseliweran di jalanan-jalanan di mana mereka tak memperoleh apa pun kecuali kepuasan sesaat yang segera sirna oleh berlangsungnya waktu. Waktu berdansa-dansi di kelab-kelab, bercengkerama di warung-warung, mengobrolkan hal-hal yang tak pernah ada manfaatnya di dunia maupun akhirat. ✪

ULTRA LEBARAN, MEGA IDUL FITRI, GIGA TAKBIR

Ketika malam naik dan suara takbir melangkahkan kaki gaibnya dari pulau ke pulau, dari negeri ke negeri di seluruh permukaan bumi—bagaikan *echo* lagu semesta—Kiai Sudrun muncul di tempat persemayaman terakhirnya ketika hidup, yakni di sebuah kampung di kota Bangil, Jawa Timur.

Saya sedang khusyuk menikmati pawai takbir dan *oncor* yang suara dan cahayanya menabur dari jendela rumah. Musik *ubudiyah* cinta Bimbo dengan puluhan wanita penyanyi yang cantik manis *shalihah*, sampai di puncak *'isyik*-nya. Tuhan dipestakan besar-besaran di Jakarta dan Surabaya. Takbir bergema bagaikan menantang sejarah. Beribu gendang dan terbang, beribu gerak dan keindahan..., tapi Sudrun meraih tengkuk saya dan mencampakkan badan saya ke sisinya.

Tidak kaget saya oleh sikap kekanak-kanakannya. Menangis menjadi-jadi dengan tangis anak-anak yang mainan *plembungan*-nya meletus. Menjatuhkan diri di tanah. Kakinya selonjor, tumitnya menendang-nendang tanah. Saya tahu ia menunggu pertanyaan saya: "Kenapa Kiai, kenapa

menangis malam-malam begini?" Tapi saya tidak bertanya. Saya jongkok saja dan memandang ke arah menentu.

Hingga kemudian ia jawab pertanyaan yang dibayangkannya sendiri: "Karena Kekasihku tak mungkin menangis, maka akulah yang menangis."

Hampir saja saya tergoda untuk bertanya dan membantah. Kenapa harus menangis. Apakah Tuhan merasa terharu mendengarkan hamba-hambanya di seantero bumi memuji-muji, mengagung-agungkan nama-Nya?

Tapi rupanya Sudrun mendengar suara hati saya dan menanggapi: "Goblok! Aku baru datang berkeliling. Jakarta. Surabaya. Studio televisi. Panggung-panggung. Karena aku menyangka Kekasihku adalah Maha Lakon Utama di tempat-tempat itu. Semula aku memang menemukan-Nya di sana, tapi tiba-tiba kehilangan, entah ke mana pergi-Nya. Kucari-cari sampai hampir pingsan dan putus asa. Ternyata Ia bersembunyi di belakang punggung setiap orang. Aku bertanya, 'Kenapa Kekasihku bersembunyi di sini?' Ia tersenyum dan berkata, 'Kekasihmu tidak bersembunyi. Hamba-hamba-Ku yang amat Kucintai itu tidak sadar telah menyembunyikan-Ku di balik punggung mereka masing-masing. Kekasihmu menjadi Pihak Ketiga. Menjadi Dia.

Bukan Engkau di hadapan aku manusia. Kekasihmu menyangka mereka sedang memuji-muji kebesaran-Ku, tapi akhirnya Kekasihmu merasakan bahwa mereka sangat sibuk dengan keindahan suara mereka sendiri, mereka sangat asyik dengan kesenian Lebaran mereka sendiri, sehingga Kekasihmu tersisihkan tanpa sengaja. Tetapi Kekasihmu memaafkan mereka, karena mereka tidak sungguh-sungguh mengerti apa yang mereka lakukan.'"

"Subjektif!" saya memekik. Tidak tahan lagi. "Itu persepsi subjektif!"

"Pasti. Pasti subyektif. Itu *ta'riful ghaib,*" jawabnya, sambil menunda tangisnya. "Bisakah ilmu obyektif melihat,

menembus, dan menilai dimensi keikhlasan dan ketidak-ikhlasan, dimensi cinta dan kesungguhan di dalam jiwa manusia? Bisakah ilmu objektif memastikan apakah shalat seseorang benar-benar shalat? Bisakah ilmu obyektif menemukan klaim bahwa seseorang atau sekumpulan orang menyelenggarakan *Takbir Akbar* tidak untuk soal-soal yang selain *Allahu Akbar*, melainkan umpamanya untuk rangkaian rekrutmen politik, lobi bisnis, atau pengagungan eksistensi diri sendiri? Sedangkan takbir dan tauhid adalah peleburan dan peniadaan diri sehingga lenyap ke dalam Diri?"

"Allah itu Syakur, Kiai!" saya menyela, "Allah itu Maha Pensyukur. Tidakkah agama Allah terbukti memperoleh perhatian sangat besar-besaran dari hamba-hamba-Nya?"

"Apa buktinya bahwa mereka sungguh-sungguh ber-Allahu Akbar? Mana indikator budayanya, mana tanda ekonomi dan politiknya, mana perwujudan hukumnya? Tidakkah saudara-saudaramu itu menyangka bahwa Kekasihku itu sedemikian remehnya sehingga cukup dirayu dengan ucapan, lagu, gendang, dan lampu gemerlap?"

"Kenapa Kiai tidak memilih untuk mensyukuri itu, sebagaimana Tuhan mensyukuri dan memuliakan seseorang meskipun sekadar karena ia memelihara nyawa seekor burung pipit?"

Sudrun mulai tersenyum meskipun pipinya masih basah oleh lelehan air mata.

"Kalau aku nonton televisi, menyaksikan anak-anakku bernyanyi dengan kerudung dan baju kurung, aku memang selalu bersyukur dengan penuh kepahitan. Mereka menghormati bulan Ramadhan dengan cara yang sukar kupahami. Mereka memuliakan Allah dengan mengenakan pakaian yang sehari-hari hampir tak pernah mereka kenakan. Mereka melantunkan syair-syair yang tidak menjadi pedoman kehidupan mereka. Mereka memeragakan kekhusyukan dan itu tidak pasti berarti khusyuk. Mereka memeragakan ke-

baikan dan tak bisa dijamin benar-benar baik. Mereka menyongsong Idul Fitri dengan berpakaian ketidakaslian, sehingga yang berlaku jangan-jangan adalah justru Tarkul Fitri *(tark al fitr)*: menunggalkan keaslian. Menutupi diri dari kewajaran. Hal itu membuat Musa merasuk ke dalam badanku dan tongkatnya mendadak tergenggam di tanganku, karena ia berpikir bahwa itu semua sejenis sihir. Tapi akhirnya aku memutuskan untuk bersyukur: 'Masih untunglah mereka tampil seperti itu. Tapi hatiku terasa pahit, karena mungkin aku sedang mensyukuri kemunafikan.'"

"Kiai!" kata saya kemudian, "kehidupan adalah proses...."

"Sejak sebelum lahir aku sudah tahu itu!" ia membentak.

"Maksud saya begini Kiai. Syukurlah seseorang melakukan shalat, pertama-tama karena demi merayu calon mertua. Semoga Allah memberinya hidayah sehingga selanjutnya ia shalat benar-benar karena keikhlasan ibadah kepada-Nya."

"Tetapi wajib hukumnya bagiku untuk menangis!" mendadak ia menendang-nendang tanah lagi dan menangis meraung-raung.

"Betapa tak tahu dirinya aku di hadapan Kekasihku kalau aku tak menangis!" lanjutnya. "Hamba-hamba Kekasihku semakin tidak memiliki keyakinan religius. Impian mereka tidak terkontrol karena akal sehat mereka menurun. Mencapai tahap kualitas Idul Fitri yang wajar dan pada standar minimal secara obyektif tak bisa-bisa, sehingga mereka mencoba mengatasinya dengan cara subyektif, yakni dengan mengarang sebutan baru, misalnya Mega Idul Fitri, Ultra Lebaran, Giga Allahu Akbar, atau entah apa lagi. Itu eufemisme subyektif: boleh tak bisa makan ayam, asalkan ada bumbu rasa kari ayam...."

Saya memotong, "Tidakkah Kiai merasa bahwa ucapan Kiai itu kasar dan menusuk perasaan?"

"Kalau hamba-hamba Kekasihku itu memang benar-benar lemah dan tak berdaya, aku masih punya alasan untuk mensyukuri batas pencapaian mereka. Tapi kalau sebenarnya mereka kuat dan sesungguhnya memiliki kesanggupan untuk berubah, maka Ibrahim yang harus datang kemari membawa kapaknya. Apakah kapak Ibrahim yang menghancurkan berhala-berhala itu kau sebut kasar dan menusuk perasaan Bapaknya?"

"Kapan Ibrahim datang, Kiai?"

Sudrun meraung-raung semakin keras. "Itulah yang kutangisi. Aku takut Kekasihku tidak menegur mereka, karena memang hanya hamba-hamba yang dikasihi-Nya saja yang cepat ditegur, diingatkan, dan dihukum. Sedangkan mereka yang sudah jauh dari kasih-Nya dibiarkan saja...." ✪

BAGIAN 3

ASAS MASLAHAT MUDARAT

"JADI. PUASA ITU TERKADANG BERSIFAT SEBAGAI KEHARUSAN. TERKADANG BERUPA MENAHAN. DI SAAT LAIN BERSIFAT MEMAKSA. HAKIKAT PUASA DENGAN DEMIKIAN MENGAJARIMU UNTUK MENGHAYATI BAHWA DALAM KEHIDUPAN INI ENGKAU TIDAK HANYA BERGAUL DENGAN HAK. TAPI JUGA DENGAN KEWAJIBAN. LARANGAN. DAN ANJURAN."

PUASA DALAM SYAHADAT, SHALAT, ZAKAT, HAJI

Puasa adalah pilihan atau keharusan untuk 'tidak' atas sesuatu yang sewajarnya 'ya'. Atau sebaliknya: keputusan untuk 'ya' terhadap sesuatu yang halal untuk 'tidak'.

Ya' di situ umpamanya 'ya makan', 'ya minum', dan seterusnya, yang di-'tidak'-kan oleh orang yang berpuasa pada jangka waktu tertentu. Atau 'tidak' di situ adalah 'tidak lapar' menjadi 'ya lapar'. Penyikapan 'ya' menjadi 'tidak' atau 'tidak' menjadi 'ya' di situ dilakukan karena ada suatu kualitas nilai yang lebih tinggi yang hendak dicapai. Atau bisa juga ia dilakukan demi menghindarkan sesuatu yang mudarat sifatnya. Umpamanya, engkau memutuskan "tidak makan sate", engkau puasa sate, padahal sate itu halal, tapi engkau menidakkannya supaya darah tinggimu tidak semakin parah. Atau kalau yang hendak dicapai adalah peningkatan kualitas hidup, engkau memutuskan untuk tidak makan apa-apa dari subuh hingga magrib karena engkau berlatih untuk menaklukkan keinginanmu, mengalahkan kehendak dan nafsu.

Dalam konteks ini, anak bersekolah bisa kita temukan fungsi puasanya. Anakmu berhak main-main, makan minum saja sepanjang hari, tapi demi kualitas hidupnya di masa depan, ia perlu puasa dari dolanan pada jam-jam tertentu

dan pergi ke sekolah. Jadi, ia puasa dolanan. Atau pada hari Ahad atau Jumat, anakmu itu justru puasa sekolah, karena keseimbangan hidupnya memerlukan istirahat.

Pada skala yang lebih luas, engkau berpuasa dari hak untuk punya uang sebanyak-banyaknya. Engkau membatasi tingkat pemilikanmu, engkau berikan kepada orang kekurangan. Sebaliknya engkau juga bisa melakukan puasa dari kemelaratan sehingga engkau mencari uang sebanyak mungkin, karena kalau kemelaratanmu berkembang ke tingkat kefakiran, akan sangat membahayakan iman, mental, dan kepercayaan dirimu.

Dengan kata lain, pada saat tertentu engkau puasa dari jumlah kekayaan. Pada situasi lain engkau berpuasa dari taraf kefakiran. 'Ya' dan 'tidak' dalam berpuasa tidak ditentukan oleh pilihan salah satu di antara kaya atau miskin. Tapi engkau membutuhkan puasa ketika kemiskinan menjerat imanmu dan ketika kekayaan melunturkan kesalehan hidupmu.

Makna puasa semacam itu bisa kita perluas dan kita terapkan dalam berbagai sektor keterlibatan hidup kita.

Engkau berpuasa untuk jangan sampai menjadi menteri, umpamanya, bukan karena menjadi menteri itu haram. Tapi justru karena ia halal, namun kondisi iman dan mentalmu maupun realitas politik dan budaya negerimu akan memeluangi kemudaratan lebih tinggi dibanding kemaslahatan jika engkau menjadi menteri. Jika engkau menjumpai situasi seperti itu, perlu engkau ambil sikap untuk jangan sampai menjadi menteri. Sampai datang suatu keadaan baru yang juga merupakan hasil perjuanganmu di wilayah lain, suatu keadaan di mana engkau justru wajib menjadi menteri, karena pada situasi itu menjadi menteri bagimu adalah amanat sosial dan kemaslahatan di hadapan Allah.

Atau makna puasa yang lain tidak dalam konteks antara 'ya' dan 'tidak', tetapi pada takaran dan kadar. Seharusnya lima, engkau putuskan tiga atau dua saja. Atau sebaliknya, semestinya boleh tiga saja dalam suasana normal, tapi untuk kepentingan yang lebih berkualitas, engkau harus putuskan untuk lima, atau syukur enam.

Jadi, puasa itu terkadang bersifat sebagai keharusan, terkadang berupa menahan, di saat lain bersifat memaksa. Hakikat puasa dengan demikian mengajarimu untuk menghayati bahwa dalam kehidupan ini engkau tidak hanya bergaul dengan hak, tapi juga dengan kewajiban, larangan, dan anjuran.

Misalnya engkau bisa menemukan puasa dalam zakat. Menurut fikih, engkau berhak memberikan hartamu dua setengah persen saja. Tapi demi keseimbangan sosial ekonomi dan demi perolehan kemuliaan derajat kepribadianmu, engkau berpuasa dari hak dua setengah persen, dan engkau tingkatkan menjadi lima persen, sepuluh, dua puluh, atau syukur lebih banyak lagi.

Engkau tidak dipersalahkan oleh fikih Islam maupun oleh hukum adat dan negara apabila ada orang kelaparan di tepi jalan dan engkau tidak mengacuhkannya. Tapi hakmu untuk acuh tak acuh itu engkau puasai, dan engkau memilih untuk menolongnya, karena hal itu lebih baik bagi si lapar maupun bagi dirimu sendiri. Engkau rela berkorban. Dan itulah puasa dalam konteks zakat.

✣

Sekarang kupersilakan engkau menggali sendiri fungsi dan makna puasa dalam syahadat, shalat, dan haji. Syukur engkau menarik garis lebih luas ke wilayah kehidupan sosial kita. Bisa kumulai barang selangkah. Misalnya, shalat adalah suatu pengorbanan pada sejenak waktu dari kenikmatan, kerja, atau aktivitas lainnya yang mungkin lebih

enak dibanding shalat bagimu. Mestinya engkau bisa enak-enak mengobrol atau meningkatkan produktivitas kerja, karena datang waktu maka engkau harus berangkat shalat. Ini memerlukan energi puasa. Kalau engkau tak terbiasa menahan diri dari kenikmatan, akan berat shalat bagimu. Syukur kalau akhirnya shalat bisa merupakan kenikmatan dan keenakan yang melebihi pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Haji adalah puasa dari berbagai faktor keduniaan. Misalnya, engkau berihram, bukan hanya pakaianmu, melainkan juga hati dan kesadaranmu. Di *Baitullah* engkau berpuasa dari jabatanmu, kekayaan duniamu, keangkuhan kelasmu, serta dari segala macam romantisme hidup keduniaanmu.

Syahadat adalah puasa paling esensial dan mendasar. Engkau harus membuang segala macam yang enak untuk engkau Tuhankan, misalnya uang, pangkat, atau popularitas. Dalam syahadat engkau hanya menomorsatukan Allah, hanya menumpahkan segala macam duka derita dan bahagia kepada Allah.

Silakanlah mengembara lebih jauh untuk memaknai puasa. ✪

PUASA DAN KEPENTINGAN

Ada tiga tingkat kepentingan yang biasanya dibebankan oleh manusia atas kegiatan puasa. Pertama, kepentingan duniawi. Kedua, kepentingan ukhrawi. Dan ketiga, kepentingan *ilahiyah* murni.

Kepentingan yang pertama adalah memosisikan puasa sebagai metode, cara, atau persyaratan untuk memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi. Jika engkau manusia Jawa tradisional, sejak dari kakek nenekmu engkau mengenal konsep *prihatin*. Kata orang tua kita, kalau ingin bahagia nanti, ingin sukses, ingin jaya, ingin kaya dan berpangkat, terlebih dulu engkau harus mau prihatin.

Prihatin itu maksudnya sengaja memasuki kesusahan atau penderitaan tertentu. Salah satu bentuk penderitaan yang paling populer adalah puasa. Bukan hanya untuk mendapatkan berbagai jenis sukses, tetapi juga untuk mendapatkan ilmu atau *ngelmu*, agar *dukdheng* dan *sektimandraguna*, engkau dianjurkan berpuasa dulu. Ada puasa *mutih*, ada puasa *ngebleng*, ada puasa bisu, ada yang puasa normal seperti puasa Senin-Kamis, ada puasa 40 hari 40 malam, atau bahkan puasa Ramadhan juga kita letakkan dalam fungsi demikian.

Dengan demikian, orang menjalankan puasa Ramadhan sebenarnya juga bisa berbeda-beda konsep dan tujuannya. Puasa Ramadhan itu puasa religius-teologis; yang segala konsep dan *sangkan-paran*-nya ditentukan oleh Allah SWT. Tapi, diam-diam engkau bisa saja mengubahnya dengan mengangkat puasa Ramadhan ke dalam fungsi-fungsi duniawi yang berorientasi pada kepentingan pribadimu di dunia, sehingga puasamu bernama puasa kultural.

Ini tak berbeda ketika engkau mendatangi kiai atau ulama, engkau ber-*tawadldlu'* kepadanya, engkau memaklumi keimanan shalatnya, dan engkau mencium tangannya. Tapi, bisa saja diam-diam yang engkau bawa adalah konsep menghadap dukun. Kiai itu sebenarnya engkau perlakukan diam-diam sebagai dukun. Engkau menunduk karena engkau ingin naik pangkat. Dan, engkau mencium tangannya karena siapa tahu kariermu bisa meningkat.

✣

Maka, ada kualitas dan orientasi kepentingan yang kedua, yakni kepentingan ukhrawi. Engkau berpuasa tidak demi kejayaan duniawimu, tidak demi kemapanan ekonomimu, tidak demi sepak terjang politikmu, tetapi demi mendapatkan tempat yang mulia di surga, demi mendapatkan pahala yang sebanyak-banyaknya.

Tingkat kedua ini tetap mengorientasikan perbuatan puasa pada muara kepentingan pribadi; tapi sudah lumayan karena dunia sudah engkau atasi. Yang engkau rindukan adalah sukses ukhrawi. Kalau engkau berada di tingkat mutu puasa yang kedua ini, alhamdulillah, karena engkau sudah memberikan harga yang lebih mahal kepada perbuatan puasa. Engkau sudah tidak meremehkan kesucian dan ketinggian ibadah puasa untuk hal-hal yang remeh-temeh di dunia.

Namun, kalau engkau memang Muslim yang berpasrah diri sepenuh-penuhnya kepada Allah dan merindukan kualitas takwa dan tauhid yang tertinggi, pamrih kepentingan ukhrawi pun engkau atasi. Memang Allah tidak melarangmu untuk mempamrihi kehormatan di akhirat, dan bahkan Allah menyuruhmu untuk meminta apa pun yang baik kepada-Nya. Tetapi kualitas tauhid dan kepasrahan yang total akan membawamu untuk membawa pamrih kepentingan apa pun kecuali penyatuan kepada Allah SWT.

Inilah jenis kepentingan yang ketiga, kepentingan *ilahiyah* murni. Sedemikian percayanya engkau kepada Allah, sehingga engkau pasrah sepasrah-pasrahnya. Engkau membebaskan diri dari segala cita-cita dan kerinduan kepada dunia maupun surga. Engkau tiba pada suatu tingkat kesadaran bahwa engkau menjumpai dirimu, bahwa dunia-mu dan akhiratmu tidaklah penting—sebab yang sungguh-sungguh penting hanyalah Allah SWT.

Di tingkat ini termuat makna *Al-Ikhlas*. Katakan bahwa Allah itu satu... bahwa Allah itu satu-satunya dan sekaligus segala-galanya, yang di hadapan-Nya engkau lebur dan lenyap. Dan itulah yang dimaksud dengan tauhid penyatuan diri dengan-Nya, peleburan, pelarutan, dan peniadaan diri, sehingga yang ada hanya Allah. Engkau, dirimu itu, tidak penting, kejayaanmu tidak penting, apalagi sekadar pangkat dan hartamu di dunia—karena hanya Allah satu-satunya yang penting bagimu.

✣

Mungkinkah engkau dan aku belajar dan berlatih mendaki tingkat kesadaran dan kejiwaan semacam itu? Setidak-tidaknya, selama Ramadhan saja, bersediakah engkau merevolusikan hidupmu, jiwamu, mentalmu, akal dan perasaanmu, untuk sekadar mencicipi barang sejenak nikmatnya kesadaran tinggi itu? Sesudah tiba hari raya,

engkau kupersilakan melorot kembali menjadi manusia remeh-temeh lagi: menomorsatukan kepentingan pribadi keduniaanmu, mengutamakan kepentingan golongan atau kemapanan kepemerintahanmu sendiri—asalkan engkau ingat bahwa aku tidak bisa turut menanggung *maqam* keremehan di pundakku. Juga seandainya sikap keremehan itu mengundang kadar dosa, aku tidak bisa turut menyangga di dunia maupun akhirat.

Cobalah engkau ber-*i'tikaf* malam-malam. Engkau hitung hubungan-hubungan global maupun parsial, kaitan-kaitan makro maupun mikro, sentuhan-sentuhan permanen maupun temporer—antara kegiatan puasa dan riuh rendah kepentingan pribadi atau golongan yang bersemayam di dalam hati dan otak kepalamu.

Cobalah engkau menukik ke suatu fakta aktual, misalnya tentang PDI yang "absen" atau "dipaksa absen" di Jawa Timur untuk Pemilu 1997. Apakah manusia-manusia, meskipun ia sudah sarjana, sudah jenderal, sudah gubernur, sudah segala-galanya di pentas dunia, memiliki kesanggupan untuk memaknai puasa dalam peta keterlibatan sosial atau politik mereka?

Apakah pilar dan substansi nilai yang menjadi sumber kejadian yang menyangkut PDI Jatim yang selama berbulan-bulan itu engkau saksikan sedemikian silang sengkarut dan *stuck* dan *hang*? Apakah sesudah memasuki hakikat Ramadhan, engkau yang terlibat di dalamnya mampu menghikmahkan puasa padanya? Mampukah seorang pemimpin dan "Bapak" memerdekakan diri dari rantai kepentingan kekuasaan yang notabene bersifat golongan?

Mampukah tokoh yang semestinya bersifat mengatasi kepentingan-kepentingan subjektif diri dan golongannya sendiri serta kepentingan subjektif di sekitarnya mempuasai itu semua demi kepentingan yang lebih tinggi? Yakni kepentingan kolektif, kepentingan bangsa secara

menyeluruh, kepentingan kerakyatan dan kemanusiaan, dan kalau perlu kepentingan nilai *ilahiyah* yang seharusnya memang ia junjung tinggi—sesuai dengan janji dan gayanya sehari-hari?

Di bidang politik, engkau berhak menolong golongan mana pun, asalkan pertolonganmu itu berorientasi pada kepentingan seluruh bangsa. Engkau boleh membantu pihak mana pun asalkan bantuan itu engkau efektifkan untuk kepentingan seluruh rakyat. Engkau bahkan dianjurkan untuk menolong dan membantu pihak mana pun asalkan pertolongan dan bantuanmu bisa engkau temukan relevansi idealistiknya dengan nilai universal keilahian.

Engkau wajib memberikan bantuan tidak saja terbatas pada parpol yang mana. Bahkan, kepada orang lain agama pun engkau wajib menolong pada konteks-konteks tertentu. Kalau ada orang kelaparan, jangan tanya apa agamanya, langsung saja kasih dia makanan. Kalau ada orang kesepian, jangan tanya apa partainya, langsung saja sapa dia dan sayangi dia, agar engkau mendapatkan pintu untuk bersamanya meningkatkan diri ke kepentingan yang lebih tinggi, yaitu *tauhid ilahiyah*. ✪

PUASA DAN KESENANGAN

Cobalah engkau beranjak dari kursi, pergilah ke cermin. Sejenak saja. Tataplah wajahmu, badanmu, pakaianmu, dan seluruh penampilanmu. Setidaknya, engkau bisa menyadari satu hal saja: bahwa potongan rambutmu yang seperti itu, jenis dan warna baju dan celanamu, juga seluruh benda yang menempel di badanmu—semuanya—adalah sesuatu yang engkau pilih sesuai dengan kesenanganmu.

Kemudian, kalau engkau sempat, edarkanlah setiap pandanganmu ke setiap sisi ruang di dalam rumahmu. Perhatikan perabot-perabot, benda-benda, barang-barang, dan hiasan yang memperindah rumahmu. Ingatlah sebentar di mana dan kapan engkau membelinya atau memperolehnya. Lantas, kembalilah ke suatu kesadaran yang tadi itu, bahwa semua benda itu engkau pilih untuk engkau miliki berdasarkan kesenanganmu.

Kesenangan. Kesukaan. Selera. Kemauan. Keinginan. Kepentingan. Serta ingatlah segala kata dan istilah yang sejenis atau sewilayah makna dengan itu. Kemudian hitunglah—kalau engkau berkenan dan sempat—seberapa besar peran kesenangan di dalam kehidupanmu. Berapa

persentase ketidaksenangan. Dan, akhirnya coba engkau renungkan bagaimana sesungguhnya sikap batinmu, sikap pikiran dan jiwamu, terhadap kesenangan dan ketidaksenangan.

✣

Renungan terhadap senang dan tidak senang bisa mengantarmu kepada kenyataan tentang seberapa jauh engkau terikat pada kesenangan pribadimu serta seberapa jauh engkau cenderung menolak ketidaksenangan hatimu.

Engkau membeli pakaian itu karena engkau menyenanginya. Engkau membeli barang dan perabot itu karena engkau menyenanginya. Dan, engkau tidak memilih ini serta tidak membeli itu karena engkau tidak menyenanginya.

Apakah engkau menjadi ketua RW karena engkau menyenangi jabatan itu? Apakah engkau menjadi pedagang, menjadi menteri, dan menjadi presiden karena engkau menyenanginya? Apakah engkau kuliah di fakultas kedokteran karena engkau menyenanginya? Apakah engkau melakukan shalat dan puasa karena engkau menyenanginya? Apakah engkau lahir di dunia karena engkau menyenanginya? Dan, apakah engkau nanti meninggalkan dunia ini karena engkau menyenanginya?

Apakah Rasulullah Muhammad SAW menjadi utusan terakhir Allah karena beliau menyenangi peranannya? Apakah beliau pergi mengangkat pedang ke medan perang karena beliau menyukai perang? Apakah beliau berdakwah dan dilempari batu di Thaif karena beliau menyenangi dakwah dan menyenangi dilempari batu? Apakah beliau menikahi janda perang yang tidak cantik dan tidak jelita itu karena menyenanginya?

✣

Aku hanya ingin menuturkan kepadamu sebuah hakikat nilai, yang kumohon engkau mencari dan kudoakan engkau

bisa menemukannya dengan cara menjawab pertanyaan dasar ini: apakah engkau hidup dan melaksanakannya berdasarkan senang dan tidak senang, ataukah ada nilai lain yang lebih mendasar?

Kalau engkau menggerakkan tangan dan melangkahkan kaki hanya karena didorong oleh senang dan tidak senang, maka engkau adalah bayi.

Bayi itu menangis, tertawa, mengambil apa saja untuk dimainkan oleh tangannya, memakan apa saja, semata-mata didorong oleh kesenangannya. Untuk melakukan kesenangan, engkau tidak memerlukan kualitas atau mutu kepribadian apa pun. Kecuali ketika kesenangan itu memerlukan teknologi, ilmu, dan bakat, maka engkau dipersyarati oleh ketiga hal itu untuk menuruti kesenanganmu. Akan tetapi, dengan itu, mentalmu tak perlu bekerja. Cukup selera, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, dengan itu, engkau tidak akan pernah siap untuk menjadi manusia pejuang. Sebab, perjuangan sering mengharuskanmu untuk melakukan apa yang tidak engkau senangi atau tidak melakukan apa yang tidak engkau senangi.

Apakah engkau menjadi buruh pabrik karena engkau senang menjadi buruh pabrik? Pada dasarnya, tidak. Engkau sebenarnya terpaksa menjadi buruh pabrik karena engkau perlu memperjuangkan hidupmu. Apakah engkau menjadi *sales*, menjadi pegawai kecil, menjadi sopir taksi, menjadi penjual bakso, dan lain sebagainya karena itu memang kesenanganmu? Pada dasarnya, tidak. Engkau senangnya menjadi menteri, direktur, konglomerat, gubernur, atau—paling tidak—menjadi camat. Tapi tidak bisa, sehingga engkau memerlukan perjuangan untuk menjadi apa yang kini engkau menjadi.

✣

Puasa adalah sebuah metode dan disiplin agar engkau melatih diri untuk melakukan apa yang pada dasarnya

tidak engkau senangi serta tidak melakukan apa yang pada dasarnya engkau senangi. Cobalah ulangi pandang dirimu di cermin dan tataplah segala sesuatu di rumahmu: betapa kebanyakan dari kenyataan hidupmu itu "bersifat hari raya", yaitu memenuhi kesenangan.

Adapun puasa melatihmu untuk bermental pejuang. Pada dasarnya, engkau tidak senang lapar. Engkau pada dasarnya secara alamiah menyenangi kenyang, makan, dan minum, tapi engkau tidak diperkenankan menikmatinya dari subuh hingga magrib.

Karena apa? Pertama, karena dalam hidup ini ada yang lebih sejati sebagai nilai dibanding senang atau tidak senang. Ialah baik dan harus atau wajib. Engkau melakukan sesuatu tidak terutama karena engkau senang, tetapi karena hal itu baik, sehingga wajib engkau lakukan. Jadi, kedewasaan dan kematangan kepribadian dalam Islam adalah kesanggupan untuk menjalani hidup ini tidak terutama berdasarkan senang atau tidak senang, tetapi berdasarkan baik atau tidak baik, wajib atau tidak wajib. Kedua, karena engkau adalah *khalifatullah*, karena engkau adalah makhluk sosial, maka yang dibutuhkan darimu terutama adalah daya juang untuk sesama manusia. Apakah engkau senang membagi-bagikan uang hasil jerih payah kerjamu? Apakah engkau senang menolong orang lain yang menderita dan memerlukan pengorbananmu? Apakah engkau senang membela orang-orang tertindas?

Kalau kesiapanmu hanyalah menuruti kesenangan, maka kewajiban-kewajiban sosial semacam itu akan sangat sedikit yang bisa engkau lakukan, sehingga di mata Allah, derajatmu tidak tinggi. Sebab, sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi orang lain.

Maka, itulah manfaat puasa. Melatihmu untuk menjadi manusia yang mampu menaklukkan kesenangannya. Mampu lebih besar dan mengatasi kesenangannya. Mampu

minum jamu pahit yang tidak enak. Mampu lapar dan haus. Mampu mengorbankan kesenangannya demi kewajiban dari Allah dan kebaikan bagi sesama manusia. Syukur kalau engkau memproses batinmu sedemikian rupa sehingga kesenangan dan kewajiban atau kebaikan bisa menyatu. ✪

PUASA DAN RASA MEMILIKI

Kita memasuki Ramadhan, bulan mewah dalam kehidupan manusia. Bahkan, juga 'mewah' bagi Allah SWT sendiri. Beliau sangat posesif, sangat memendam rasa memiliki, terhadap ibadah puasa hamba-hamba-Nya di bulan Ramadhan. Shalat, zakat, haji itu untuk (kembali pahalanya kepada) manusia, tapi *"puasa untuk-Ku!"* kata Beliau.

Jadi, memasuki bulan Ramadhan adalah berduyun-duyun melakukan kerja bakti, kerja pengabdian, kerja keprihatinan, ketahanan, dan kesabaran yang secara beramai-ramai maupun sendiri-sendiri kita persembahkan kepada Beliau. Maka, momentum ini sangat suci. Bulan ini sangat suci. Karena, pada-Nyalah para hamba membuktikan cinta yang terlapar dan terhaus kepada-Nya.

Setiap rasa geliat lapar di perut kita, setiap kehausan di tenggorokan kita, setiap rasa sakit dari kesabaran siang hari kita, serta setiap hikmah dan kematangan yang lahir dari iktikad kita langsung direbut dan didekap-Nya. Allah seakan-akan sedang secara terang-terangan mengungkapkan rasa bahagianya karena kita cintai.

Dan cinta-Nya, sebagaimana yang juga Beliau alirkan di dalam darah batin kita, begitu romantis dan sangat memeluk perasaan. Seolah-olah Allah pernah tidak memiliki kita sehingga selama Ramadhan diteguhkan bahwa seluruh diri dan lapar dahaga ini semata-mata milik-Nya.

✣

Rasa memiliki. Apakah gerangan rasa memiliki. Atau kalau memakai idiomatik Beliau: *wa-ma adraka ma* rasa memiliki?

Kita teringat kalimat ajaran Beliau, yang dalam tradisi kebudayaan selalu hanya kita pakai ketika mengurusi kematian, padahal itu justru inti nilai kehidupan. Yakni, *inna lil-lahi wa-inna ilaihi raji'un*. Kita ucapkan kalimat itu tatkala Allah memanggil seseorang di antara kita ke hadirat-Nya. Kita tuturkan itu dalam gumam, di dalam pidato-pidato takziah, atau dalam teks iklan kematian di koran. Dan semua orang mengartikan *inna lil-lahi* adalah kita semua berasal dari Allah. Secara kontekstual memang demikian artinya. Tapi, fundamen dan akar maknanya adalah "kita ini milik Allah". *Inna lil-lahi*, kita ini milik-Nya, kemudian Ia pinjamkan selama kehidupan di dunia, lantas *ilaihi raji'un*, kembali kepada-Nya. Artinya, kembali ke posisi formal sebagai milik-Nya, sesudah diberi hak pakai atas diri sendiri.

Kita dipinjami diri ini oleh Allah. Atau bisa juga kita ini menyewa diri kita kepada Allah dalam jangka waktu yang Beliau tentukan. "Uang" sewa kita adalah cinta dan kepatuhan: syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, akhlak pribadi dan sosial yang *karimah*.

✣

Kalau engkau dan aku, dari dahulu kala sampai kelak, dari awal alam hingga akhir semesta, adalah sepenuhnya milik Allah dan sama sekali tidak pernah memiliki diri kita sendiri, mungkinkah kita pernah sungguh-sungguh

memiliki diri ini, alam ini, tanah dan air ini, kayu dan logam ini, harta dan takhta ini, uang rekening dan kekuasaan ini?

Maka, kata 'hak milik' yang tertera dalam pasal-pasal hukum, dalam kehidupan sosial dan kebudayaan manusia pastilah sekadar anggapan subjektif. Pastilah 'milik' di situ sekadar perjanjian sementara di antara manusia. Milik di situ memakai aksen. Milik dengan catatan kaki. Bukan benar-benar milik.

Apalagi, kita pakai juga kosakata 'hak' untuk mengawali kata 'milik'. Hak berasal dari kata *al-haqqu*. Artinya *kebenaran*. Hak milik adalah kebenaran tentang milik. Dan jika manusia patuh kepada fakta historis keterciptaan alam, manusia serta sekalian makhluk, kebenaran tentang milik hanyalah di tangan-Nya. Kapan saja—apakah itu di dalam sistem hukum, di dalam politik, kesenian, dan apa pun saja—manusia meyakini bahwa ia memiliki sesuatu, pastilah itu bohong. Alias tidak benar.

Menggunakan akal sehat sebelah mana sehingga aku dan engkau pernah merasa memiliki diri sendiri, sehingga kita juga merasa merdeka penuh untuk memperlakukan diri ini semau kita?

Engkau membuat sapu lidi, maka sapu lidi itu milikmu. Namun karena lidi itu berasal dari daun pohon kelapa milik Allah, kemudian otak dan tangan yang kamu pakai untuk mengubah *blarak* itu menjadi sapu lidi adalah juga milik Allah, maka hak milikmu atas sapu lidi itu tinggal kurang dari satu persen, atau nihil sama sekali.

Apakah engkau memiliki alis dan rambut di kepalamu itu, sedangkan tak pernah engkau ciptakan sehelai bulu pun? Apakah engkau memiliki telingamu, hidungmu, matamu, kaki dan tanganmu, akal dan hatimu? Jika ternyata semua itu bukan milikmu, maka apa hakmu untuk menghendaki apa pun atas barang-barang itu? Siapakah yang berhak menentukan apa-apa yang sebaiknya dipandang oleh

matamu, yang didengar oleh telingamu, arah yang dituju oleh kakimu, pekerjaan yang dilakukan oleh tanganmu, aroma yang dicium oleh hidungmu, serta segala sesuatu yang disentuh oleh akal dan perasaanmu? Engkaukah penentunya, atau Beliau yang memang merupakan pemilik sejati alat-alat hidupmu itu?

Maka kenapa engkau lebih memberi hak kepada diri pinjamanmu itu untuk menghendaki sesuatu? Maka kenapa jika suatu saat engkau berkehendak untuk mengerjakan sesuatu dengan tanganmu—entah itu sekadar makan, atau memutuskan sesuatu dalam dunia politik besar dan bisnis raksasa—tidak terlebih dahulu engkau bawa kepada pemilik dirimu, agar engkau memperoleh kebenaran-Nya di dalam setiap tindakanmu?

Apakah engkau lebih hebat dari Beliau? Apakah engkau lebih tahu, lebih pandai, lebih cakap, lebih waskita, lebih profesional, lebih *skilled*, lebih ahli, dan lebih mumpuni dibanding Pemilik yang menciptakan dan meminjamkan dirimu kepadamu? Maka masuklah kita kini ke *arasy* Ramadhan yang suci dan jernih. Ramadhan itu bagaikan kolam suci yang Beliau sengaja sucikan karena disediakan untuk proses penyucian jiwa kita. Bulan Ramadhan itu Beliau jernihkan karena setidaknya setahun sekali kita memerlukan hari demi hari perenungan untuk memperoleh kejernihan akal pikiran.

Kita memasuki kesucian ini, belajar untuk tahu diri. ✪

PUASA DAN "TARIKAT WAJIB" DALAM KEBUDAYAAN

Fisik puasa terletak di bulan Ramadhan dan menghampar dari subuh ke magrib. Suasana hatinya menyebar dan menabur ke malam hari hingga fajar. Tetapi rohaninya, alam pikirannya, maknanya, hikmah dan hakiki nyawa hidupnya jika para pelakunya memiliki kecerdasan dan kesetiaan: mendobrak dinding bulan Ramadhan menembus segala ruang dan waktu, merasuki kebudayaan manusia, hinggap di setiap gerak perilaku semua hamba Allah, menagih kehidupan sosial, bertanya keras kepada panggung-panggung politik, menyerap hak-haknya dari mekanisme ekonomi, serta mempertanyakan bukti aktualisasinya di setiap jengkal aktivitas sejarah manusia.

Bagi kaum Muslimin kebanyakan, datangnya bulan Ramadhan menggiring mereka untuk merasakan kekhusyukan khusus setahun sekali selama sebulan, dan segala gagasan serta penghayatan mereka mengenai puasa, mereka tumpahkan di dalam 'mangkuk' Ramadhan sebulan itu. Bagi mereka, puasa adalah urusan pada bulan Ramadhan.

Bagi mereka, puasa adalah pekerjaan ringan tak makan tak minum serta menahan segala kemaksiatan sejak

pagi hingga senja hari. Bagi mereka, iklim Ramadhan adalah kepuasan berbuka, romantisme tarawih bersama, perjuangan tadarus, *klangenantarhim* sesudah makan sahur, serta rasa memulai ketahanan diri melawan nafsu begitu beduk subuh ditabuh. Bagi mereka, puasa dan Ramadhan adalah sebuah keasyikan religius dan kemesraan *uluhiyah* yang diujungi oleh rasa pesta Idul Fitri.

Bagi sebagian kaum Muslimin yang mencoba mencerdasi makna puasa, mungkin memasuki sejumlah gagasan, interpretasi, atau bahkan semacam tafsir tentang apa sesungguhnya maunya Allah memberi perintah berpuasa.

Tafsir-tafsir itu ada beribu macam dan masing-masing bersifat relatif karena hanya Allah sendiri yang mengerti persis kehendak-Nya. Tapi, setiap penafsir arti puasa berhak menerapkannya dalam praktik puasanya. Sepanjang ia menggunakan kejernihan pikiran, kerendahan hati terhadap berbagai referensi yang lain, serta meletakkan aktivitas pemaknaan yang dipilihnya senantiasa dalam bimbingan ilmu Agung Allah SWT.

Bagi sebagian kaum Muslimin ini, puasa Ramadhan 'hanyalah' sebuah acuan. Sebuah contoh soal metodik tentang kebutuhan manusia untuk menahan, menyaring, menjernihkan, membeningkan, dan menyublimasikan apa pun saja di dalam kehidupan. Puasa Ramadhan difenomenakan oleh Allah tidak berhenti sebagai puasa Ramadhan itu sendiri, tetapi sebagai semacam *entry point* menuju puasa-puasa yang lebih meluas konteksnya. Puasa bisa jadi merupakan semacam tawaran 'ideologis', anjuran penyikapan atas dunia, isi kehidupan, dan setiap diri manusia masing-masing. Wajah puasa boleh jadi muncul sebagai bukan hanya sikap hidup per manusia, melainkan juga mengaktualisasikan dirinya sebagai *political will* dalam kehidupan bernegara, menjadi *economic will* dalam per-

niagaan, serta menjadi jenis-jenis integritas sosial serta fungsi-fungsi partisipatoris dalam mekanisme kebudayaan.

Hadir Padamu Kapan Saja

Bulan Ramadhan hanyalah 'alamat KTP' puasa. Namun, puasa hadir kepadamu kapan saja dan di mana saja: sebagai makna hidup ia siap engkau peralat, sebagai metode penyehatan dan penyelamatan kehidupan ia selalu *stand by* untuk engkau daya gunakan. Puasa bahkan tidak menutup diri dari siapa pun engkau, apa pun kedudukan sosialmu, juga apa pun agamamu. Kalau engkau memetiknya dari angin yang menyadarkanmu pada suatu siang yang panas untuk engkau pergauli, si puasa tidak bertanya: apakah engkau seorang Muslim? Tidak. Bahkan puasa bersedia menghadirkan dirinya pada bukan manusia. Bukankah setiap binatang tidak makan sesudah ia memang tidak perlu makan meskipun puasa si binatang ini ia terapkan hanya melalui instingnya? Bukankah kelopak bunga-bunga mengerti kapan harus mengembang dan kapan harus menguncup? Bukankah angin tidak merekayasa embusannya sesuai dengan kepentingan-kepentingan? Bukankah matahari terbit tepat pada momentum kewajarannya untuk terbit?

Alam tidak perlu berjuang untuk tiba di Allah, karena ia adalah sunah-Nya itu sendiri, karena ia adalah kehadiran-Nya sendiri—meskipun harus engkau pahami bahwa kehadiran-Nya tidak sama dengan Ia. Alam boleh engkau katakan tidak berjarak dengan Allah, karena seratus persen alam menjalani kehendak, habitat, atau tradisi-Nya. Alam adalah *appearance* dan *performance*-Nya, yang menghampar di hadapanmu sekaligus di dalam dirimu sendiri dengan menggunakan ruang dan peralatan yang terdiri atas diri-Nya sendiri—karena apakah engkau menyangka kehadiran

Allah memerlukan pinjaman alat dan properti yang berasal dari luar hakikat dan syariat-Nya sendiri?

Alam berasal dan langsung tiba dengan sendirinya pada Allah. Sedangkan engkau, sebagai manusia, harus berjuang untuk mungkin 'bertatap muka' dengan-Nya. Karena engkau tak hanya terdiri dari alam. Karena diri manusiamu tak hanya memuat materi, tetumbuhan, dan hewan, tapi juga daya intelek dan potensi rohani, yang disediakan semata-mata untuk melangsungkan dinamika di antara dua kemungkinan: sampai dengan selamat kepada-Nya, ataukah terlempar dan keselingsut di kegelapan yang baru engkau pahami sesudah nasibmu terkapar.

Dan puasa adalah suatu jenis tegangan yang radikal dalam keberlangsungan dinamika kemanusiaan yang berciri intelektual, penuh pengembaraan, penuh dilema pilihan, serta dicakrawalai oleh kerinduan kekal terhadap inovasi-inovasi ke depan. Alam tidak membutuhkan puasa untuk memperoleh produk puasa, sedangkan engkau sungguh-sungguh memerlukannya agar tidak terjebak oleh tumpukan-tumpukan isi dunia yang tak membawamu ke mana-mana serta tak bisa kau bawa ke mana-mana.

Maka karena alam senantiasa berpuasa, dan karena alam adalah mikrokosmos yang dihakikatkan dan disyariatkan untuk menjadi salah satu kandungan diri makrokosmos kemakhlukanmu, sesungguhnya naluri dan akal sehat puasa merupakan muatan terpenting dari kehidupanmu. Bukankah makhluk puasa senantiasa mengontrol perutmu dengan pagar yang bernama rasa kekenyangan, tatkala nafsu makanmu mengalami kebutaan terhadap kapasitas makanan yang secara alamiah engkau butuhkan? Bukankah batas kesehatan badanmu ditentukan oleh makna puasa: yakni ketidakkurangan dan ketidakberlebihan?

Bukankah perutmu sudah senantiasa patuh kepada sistem hukum kesehatan yang diatur oleh prinsip puasa,

demi lidahmu tidak seenaknya mengumbar nafsu dengan merambah berbagai jenis makanan dalam jumlah yang tak terbatas? Di siang hari bulan Ramadhan, cairan di lidahmu memerintahkan kehendakmu agar engkau membeli apa saja yang terdapat di warung dan supermarket. Tetapi beberapa waktu sesudah engkau berbuka, perut menyatakan dengan tegas bahwa keterbatasan itu lebih penting dan lebih menyelamatkan dibanding kebebasan.

Ketakterhinggaan Api dan Kewajaran Tanah

Alam, sebagaimana malaikat—yang pekerjaan permanennya adalah *ya'malu ma yu'marun* alias hanya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah—tak pernah bergeser sejengkal pun dari kewajaran. Kewajaran matahari adalah menerangi dengan adanya dan menggelapkan dengan tiadanya. Kewajaran angin adalah menapasi dan melemparkan. Kewajaran air adalah meminumi dan menenggelamkan.

Kewajaran manusia adalah kesetiaan berjuang me*manage* dan mengadilkan takaran cahaya matahari agar menyehatkan, takaran kendali angin agar menyamankan, takaran luas tanah agar menyeimbangkan, serta takaran nyala api agar mematangkan.

Puasa adalah metode untuk melemparkan manusia dari garis lebih ke garis kurang agar menemukan titik tengah. Puasa adalah disiplin yang menyeret manusia dari wilayah minimal agar ia mengerti *khairul'umuri ausathuha*: sebaik-baik urusan ialah yang di tengah-tengahnya. Kalau api terlalu kecil, nasi tak matang; kalau api terlalu besar, nasimu gosong.

Bukankah kebudayaan dan pembangunan kita cenderung ber-'agama'-kan api? Bukankah umat manusia di zaman modern ini bagaikan memeluk kepercayaan Majusi—

orang menyembah api? Orang-orang memproduksi barang-barang yang tidak dikontrol apakah ia sungguh-sungguh diperlukan oleh sedemikian rupa sehingga kalau barang-barang itu tidak ada, maka umat manusia akan dihadang bahaya besar? Orang-orang yang pada tatanan kewajaran hidupnya tidak memerlukan sesuatu hal digiring untuk merasa yakin bahwa mereka membutuhkannya.

Orang-orang menjual segala sesuatu dan membeli segala sesuatu yang penting-tidaknya ditentukan tidak oleh akal sehat dan kewajaran hidup, tetapi oleh berita-berita dan videoklip takhayul-takhayul artifisial.

Bukankah hal demikian adalah penyembahan terhadap api, yang satu sulutannya bisa membakar bukan hanya satu rumah, bukan hanya satu kampung, tapi bahkan bisa membakar seluruh alam semesta? Bukankah kita hidup di suatu era peradaban di mana satu orang bisa merasa tidak cukup memiliki hanya tiga ratus perusahaan yang masing-masing beromzet lebih besar dibanding harga kekayaan sebuah kecamatan atau bahkan sebuah kabupaten? Dan bukankah hal itu memedomani sifat api bebas? Dan bukankah bertambahnya omzet ratusan perusahaan itu sama sekali tidak membuat pemiliknya merasa semakin kaya, tetapi justru merasa semakin miskin? Karena tanda orang kaya adalah 'merasa cukup' dan tanda miskin adalah 'merasa belum cukup'?

Maka puasa hadir ke dalam kepalamu tatkala pikiranmu bertanya:

"Benarkah aku perlu makan di restoran semahal itu?"

"Benarkah ada sesuatu yang prinsipiil yang mengharuskanku membeli barang ini?"

"Benarkah ada padaku kewajaran nilai yang mewajibkanku merebut pemilikan saham-saham itu?"

Maka puasa merasuk ke dalam dadamu ketika mulutmu berbisik ke telinga nuranimu sendiri.

"Apakah memang aku harus mengambil *political decision* yang sedahsyat ini, yang dampaknya adalah kesengsaraan sekian banyak rakyatku sendiri?"

"Apakah aku memang wajib mempertahankan kekuasaan ini demi sesuatu yang mendasar dan berorientasi kepada kepentingan mayoritas rakyatku?"

"Sampai kapan aku akan mendalangi semua itu dengan keyakinan bahwa ini semua adalah yang terbaik bagi masa depanku sendiri serta masa depan keluargaku sendiri?"

Tarikat Wajib

Sebagaimana semua orang telah mengetahui dan sebagaimana setiap ulama selalu mengemukakan tiap menjelang Ramadhan: puasa adalah pengendalian diri. Tetapi yang barangkali perlu terus-menerus kita renungi lebih mendalam adalah wilayah di belakang dan di depan peristiwa mengendalikan diri. Pengendalian diri tentulah tidak demi pengendalian diri itu sendiri. Juga kalau Allah mengajarkan metode pengendalian diri, tentu karena bukan Ia sedang menikmati kekuasaan-Nya untuk memerintah atau karena merasa asyik menyaksikan manusia berjuang setengah mati menahan air liur nafsu kehidupannya.

Ia memang menyatakan bahwa ibadah puasa hamba-hamba-Nya adalah *khushushan* untuk-Nya. Tetapi begitu bodohnya kita sehingga menyangka bahwa Allah yang Maha Agung dan Maha Segala-galanya pernah membutuhkan apa-apa dari kekerdilan dan kehinaan kita?

Barangkali pernyataan itu semacam diplomasi cinta-Nya kepada kita. Ia ingin menekankan betapa sangat pentingnya puasa bagi kesehatan dan keselamatan manusia, sehingga

Ia gunakan semacam taktik psikologis dengan mengakui bahwa puasa itu untuk diri-Nya—agar rasa cinta kita pun terangsang.

Bisakah kau bayangkan bahwa di suatu era kelak akan ada perbenturan yang lebih frontal antara industri dan agama? Benturan pada tawaran konsumsinya, pada iramanya, pada pilihan-pilihan nilainya, pada filosofi dan sikap batinnya, bahkan pada 'teologi'-nya—karena bukankah industrialisme pada hakikatnya adalah sebuah mekanisme penyeimbangan manusia secara massal kepada suatu jenis 'tuhan'?

Jika manusia memang bersikap serius terhadap fenomena puasa dan tidak sekadar memperlakukannya sebagai ritus tahunan yang kita sakralkan sebagaimana jimat yang kita kantongi, namun tak ada hubungan rasional dengan profesi dan kerja hidup kita, aku berpikir untukmu tentang tarikat wajib.

Betapa dahsyatnya kehidupan masyarakat kita kalau banyak orang membina dirinya agar memiliki kualitas hidup. Betapa afdalnya jika para pemimpin mengolah perilakunya ke tatanan kualitas wajib sehingga rakyat berpikir memang harus dia!—dan bukannya menggerundal: "kok orang macam dia bisa menduduki jabatan sepenting itu!" Betapa terkuak kebahagiaan orang banyak jika kualifikasi kepemimpinan praktik sistem dan aturan-aturan, inisiatif kapitalisasi, serta segala sesuatu yang secara global struktural bersangkutan dengan nasib banyak orang dipertimbangkan secara sungguh-sungguh agar tak bersifat haram atau makruh bagi kemaslahatan umum. Syukur bisa berkualitas sunah bagi kepentingan rakyat.

Dan alhamdulillah berat jika kepemimpinan sistem itu hanya melangkah berdasarkan sifat wajib bagi kepentingan rakyat.

Jika tidak atau belum, tentu kita bisa memulai sebuah 'negara wajib' sendiri di dalam dada dan kepala kita, di lingkungan pertetanggaan kita, di perusahaan kita, di komunitas yang terjangkau oleh keterbatasan kita. ✪

PUASA KAUM GHURABA'

Jutaan hamba Allah yang berpuasa di muka bumi, jutaan Muslimin yang menyediakan diri untuk berprihatin selama Ramadhan, sesungguhnya diam-diam sedang melakukan proses penyembuhan atas sakitnya seluruh kehidupan di alam semesta ini.

Kita semua yang merelakan diri untuk berlapar dan berhaus sepanjang hari, yang berjuang menahan diri dari berbagai kenikmatan, serta yang menundukkan hati untuk membayarkan cinta kasih kepada Allah, pada hakikatnya sedang berperan mengurangi ketidak-seimbangan kosmologis ketimpangan pergaulan nilai-nilai, serta mengutuhkan kembali bangunan ciptaan Allah yang selama bulan-bulan sebelumnya kita rusak-rusak, kita retak-retakkan dan kita gerogoti.

Aktivitas puasa adalah mengendalikan bagian-bagian dalam diri fisik kita untuk melakukan pengendapan, sublimasi, diam, tunduk, memasuki 'kosong', agar berjumpa dengan 'isi yang sejati'. Usus kita bermeditasi, urat saraf kita meraba bagian dirinya yang terlambat, perut kita bersabar, keseluruhan organ tubuh juga rohani kita mengerjakan proses peragian.

Orang-orang yang berpuasa, sebagaimana orang-orang yang mendirikan shalat, zakat, dan haji, pada hakikatnya sedang memperjuangkan keselamatan alam semesta dan kehidupan seluruh umat manusia. Zakat memacu distribusi kesejahteraan sosial, shalat mengembalikan kewajaran metabolisme kosmologis, sedangkan puasa menarik kembali kondisi dan harkat hidup umat manusia dari segala hal yang palsu dan tidak penting menuju nilai-nilai dan situasi hidup yang sejati dan berada dalam rangkuman Sunah Allah.

Kemudian ibadah haji adalah pesta rohani untuk merayakan keselamatan dan kemenangan itu. Ada beribu-ribu fungsi, kandungan nilai, makna, dan hikmat yang dimuat oleh ibadah di dalam Islam, juga puasa.

Makna dan fungsi ibadah tidak berlaku hanya pada diri pelakunya, tetapi juga bagi keseluruhan kehidupan ini. Seribu pemeluk agama Allah bisa mengembarai lautan makna ibadah berdasarkan pengamalan dan penghayatan serta perenungannya. Dan jika mereka tiba pada keterkaitan antara aktivitas shalat dan puasa massal yang berlangsung di seluruh permukaan bumi, mereka insya Allah akan menemukan betapa seluruh umat manusia di muka bumi ini seharusnya mengucapkan terima kasih kepada kaum Muslimin yang telah dengan setia menjalankan perintah ibadah, dan karena itu mereka turut memelihara keseimbangan kosmologis dan keselamatan hidup alam semesta ini.

Tetapi, siapakah yang mengetahui hal itu? Siapakah yang mengakui? Siapakah yang memiliki ilmu untuk sanggup memahami?

Kalau engkau melakukan shalat, engkau sesungguhnya sedang mengutuhkan kembali realitas lingkaran dari bibir atas ke ubun-ubun sampai ke dubur dan ke bibir bawah, lingkaran *kaffah* fisiologismu. Kalau berjuta-juta Muslimin melakukan shalat massal dan simultan di seluruh

permukaan bumi (bayangkan gerakan berjuta orang sujud dari timur ke barat sesuai dengan urutan waktu shalat dari satu garis di bumi ke garis berikutnya), sesungguhnya mereka sedang memelihara keseimbangan siklikal metabolisme alam semesta.

Kalau orang Islam di bumi ini berhenti shalat, alam ini runtuh. Tapi siapa yang percaya hal ini? Sama dengan siapa dan ilmuwan mana yang memiliki wawasan antropososiologis rentang abad agar ia mampu menemukan kebenaran "kenapa kita harus shalat dengan bahasa Al Quran?"

✣

Tak ada orang tahu, tak ada orang paham, tak ada orang mengakui jasa kaum Muslimin atas kelestarian alam semesta dan sejarah peradaban umat manusia. Hampir tak ada ilmu, tak ada metodologi, tak ada peluang ilmiah yang memungkinkan penjelasan "rasional" tentang itu. Maka *bada'al Islamu ghariban, wasaya'udu ghariban*, Islam dimulai dari terasing demi keterasingannya yang baru di setiap era sejarah. Namun, kata Rasulullah, berbahagialah orang yang terasing, karena ia yang memiliki pengambilan jarak yang memungkinkan ia lebih jernih dan lebih sejati dalam menilai sesuatu.

Orang Islam menyelamatkan, tanpa orang tahu ia menyelamatkan. Orang Islam berpuasa dari pengetahuan orang lain tentang apa sebenarnya yang ia perankan. Orang-orang Islam adalah *ghuraba'*, kaum marjinal. Orang terasing, disalahpahami, dikambinghitamkan. Sampai-sampai banyak orang Islam sendiri percaya bahwa ia memang benar-benar kambing hitam.

Di tengah cuaca sangat buruk, seharusnya pesawat itu jatuh, tapi Allah menyelamatkannya berkat wirid salah seorang penumpang dan kualitas pengabdian hidupnya selama ini. Tapi siapakah yang percaya bahwa pesawat itu selamat karena

orang itu berwirid? Apakah Allah hanya akan menyelamatkan si pewirid dan menjatuhkan pesawat, sementara hanya si pewirid ini dengan kursinya yang *landing* di Juanda?

Tidak. Logika *sunnatullah* akan menerapkan keselamatan menyeluruh atas pesawat itu. Tapi siapa yang percaya bahwa sebenarnya pesawat itu tadi akan celaka? Satu-satunya jalan untuk membuktikan kecelakaan itu adalah membiarkannya jatuh. Tapi kalau ini tidak terjadi, tidak bisa diterapkan bahwa wirid orang itu bisa mengundang kasih sayang Allah untuk menyelamatkan pesawat.

Atau rumah di seberang itu akan terbakar. Engkau tahu itu dan cepat berlari mengambil sumbernya, yang ketika itu belum berupa api, melainkan berupa hal-hal lain yang beberapa menit kemudian akan menyebabkan berkobarnya api. Kalau engkau ambil api itu dan rumah jadi selamat, siapa yang percaya bahwa sesungguhnya kebakaran akan terjadi? Satu-satunya jalan untuk membuktikan bahwa engkau menyelamatkan adalah dengan membiarkannya terbakar. Tapi kalau itu terjadi, menjadi tidak terbukti bahwa engkau bisa menyelamatkan rumah itu dari kebakaran. Engkau merasa sepi. Terasing karena orang tidak memahamimu. Maka engkau menggumamkan surah *Al-Ikhlas*....

Aku yakin, di dalam pergaulan hidupmu, di dalam keterlibatan sosial, budaya, ekonomi, dan politikmu, engkau sering mengalami keterasingan semacam itu. Engkau menyelamatkan sesuatu, tapi justru engkau dimaki-maki. Dan itulah pelajaran terpahit namun membahagiakan tentang keikhlasan.

Dan hanya Al Quran yang memiliki konsep tentang ikhlas. Tidak ada sinonim pada bahasa lain, filsafat atau kebudayaan lain. ✪

PUASA: MENUJU "MAKAN SEJATI"

Ilmu Rasulullah SAW, "hanya makan ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang", telah menjadi pengetahuan hampir setiap pemeluk agama Islam, tetapi mungkin belum menjadi ilmu. Puasa demi puasa, Ramadhan demi Ramadhan beserta fatwa demi fatwa yang senantiasa menyertai—dengan segala kerendahan hati harus saya katakan—belum cukup mengantarkan kita dari permukaan pengetahuan menuju kedalaman ilmu.

Ada jarak yang tak terkirakan antara pengetahuan dan ilmu meskipun khazanah kebahasaan kita dengan kalem menyebut ilmu pengetahuan di lembaran-lembaran kamusnya. Dengan berkunjung ke sebuah museum, kita bisa memperoleh pengetahuan tentang sebilah pedang, lengkap dengan data tentang panjang, lebar, asal-usul sejarah, serta logam suku cadangnya, termasuk berapa kepala yang dulu pernah dipenggalnya.

Namun, ilmu baru terjadi tatkala pedang itu telah menyatu dengan tangan kita. Bukan saja kita sanggup menggenggamnya dan mendayagunakannya dengan seribu teknik silat; lebih dari itu ilmu ditandai oleh realitas menyeluruh, di mana pedang itu telah menjadi bagian dari

kita, bagian dari badan kita, akal pikiran kita, emosi hati kita, termasuk budi dan kearifan jiwa kita.

Pengetahuan barulah tataran terendah dari persyaratan mutu dan aktualitas eksistensi makhluk yang bernama manusia. Tetapi, ilmu pun belumlah "langit" tertinggi dalam kosmos *"ahsani taqwim"*—sebaik-baik makhluk—manusia. Sebab, ilmu pedang bisa merupakan awal mula dari tertikamnya dada seseorang. Oleh karena itu, di atas ilmu—si penggenggam kebenaran—ada langit lebih tinggi yang bernama *hubb* atau cinta.

Cinta adalah rem, pembijak, pengarif, yang terkadang nikmat, terkadang sakit, bagi kemungkinan pembunuhan atau permusuhan yang dipotensialkan oleh ilmu pedang. Ini berlaku pada skala mana pun, di kesempatan pergaulan sehari-hari hingga di keluasan peradaban.

Adapun jika ilmu, jika penghayatan akan kebenaran, bersenyawa, bekerja sama, berkoperasi, berposisi, dan berkelangsungan *intermanagable*, atau dengan kata lain "bersuami istri dengan *hubb*" atau cinta, maka tercapailah tataran "takwa".

Takwa itu target puasa. Takwa itulah cakrawala perjalanan kemusliman manusia. Takwa lebih tinggi dari nilai kebenaran dan nilai cinta. Apalagi dibandingkan tataran norma, hukum formal, adat, serta tabung-tabung formal kultural lainnya dalam komunitas atau kejamaahan umat manusia. Takwa itu suatu atmosfer yang bukan main menyejukkan, menenteramkan, dan membahagiakan, yang terletak di garis kemungkinan *"liqa'u Rabb"*, yakni kemungkinan pertemuan hamba-hamba hina dina semacam kita ini dengan Allah.

Sekarang bisalah kita membandingkan, apa beda kemungkinannya jika pedang berada di tangan orang berpengetahuan, dengan jika ia tergenggam di tangan orang

yang bercinta saja dengan jika ia tergenggam di tangan orang yang bertakwa.

Kemudian gampanglah bagi kita untuk memproyeksikan: jika pedang itu adalah kekuatan fisik, adalah kekuatan politik, adalah modal dan peluang ekonomi, adalah pasal-pasal hukum, atau apa saja. Gampanglah kita perhitungkan: terjadi tikaman, siapa yang menikam dan tertikam, seberapa dahsyat akibat sejarah dari ketertikaman itu, ataukah mungkin berlangsung suatu ketakwaan peradaban, di mana pedang tidak pernah menikam, di mana ketajaman pedang ditakwai untuk hanya menguak kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Makan yang Sejati

Rasanya tidak enak untuk memuji-muji Muhammad SAW. Ada situasi psikologis tertentu dalam pergulatan teologis dan kultural di lapangan integrasi nasional kita, yang menjadi sumber ketidakenakan tersebut. Sepenuhnya saya memahami itu. Secara kultural, untuk situasi semacam itu, saya harus "pelit" pujian. Tetapi, dalam konteks ilmu, kita tidak bisa menemukan argumentasi apa pun untuk melakukan hal yang sama. Bukan suatu kebetulan bahwa arti harfiah kata "Muhammad" adalah "yang terpuji". Apa yang ingin saya lakukan dengan tulisan ini hanyalah mencicil landasan rasional agar kita berhak menyebut Rasul terakhir itu dengan Muhammad. Kalau tidak cukup pengetahuan dan ilmu, syukur cinta dan ketakwaan, maka kita memanggilnya dengan mesra "Ya Muhammad kekasih", rasanya kosong, tidak ada muatannya. Muhammad menolehkan kepalanya dan melirikkan bola matanya ke arah kita, tetapi hati, nalar, dan budinya tiada ikut merasa terpanggil, karena panggilan kita tanpa nalar, hati, dan budi. Beliau pasti kecewa.

"Makan hanya ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang" adalah formula tentang kesehatan hidup. Tidak hanya menyangkut tubuh, tapi juga keseluruhan mental sejarah. Ia adalah contoh soal lebih dari sekadar teori keilmuan tentang keefektifan dan efisiensi. Selama ini pemahaman-pemahaman nilai budaya kita cenderung menabukan perut. Orang yang hidupnya terlalu profesional dari hanya mencari uang, kita sebut "diperbudak oleh perut". Para koruptor kita gelari "hamba perut" yang mengorbankan kepentingan negara dan rakyat demi perutnya sendiri.

Padahal ia bukanlah hamba perut. Sebab, kebutuhan perut amat sederhana dan terbatas. Ia sekadar penampung dan distributor sejumlah zat yang diperlukan untuk memelihara kesehatan tubuh. Perut tidak pernah mempersoalkan, apakah kita memilih nasi pecel atau pizza, lembur kuring atau masakan Jepang.

Yang menuntut berlebih yang pertama-tama adalah lidah. Perut tidak menolak untuk disantuni dengan jenis makanan cukup seharga seribu rupiah. Tetapi, lidah mendorong kita harus mengeluarkan sepuluh ribu, seratus ribu, atau terkadang sejuta rupiah.

Makhluk lidah termasuk yang menghuni batas antara jasmani dan rohani: satu kaki lidah berpijak di kosmos jasmani, kaki lainnya berpijak di semesta rohani. Dengan kaki yang pertama ia memanggul kompleks tentang rasa dan selera; tidak cukup dengan standar Empat Sehat Lima Sempurna, ia membutuhkan variasi dan kemewahan. Semestinya cukup di warung pojok pasar, tapi bagian lidah yang ini memperkuda manusia untuk mencari berbagai jenis makanan, inovasi dan paradigma teknologi makanan, yang dicari ke seantero kota dan desa, biayanya menjadi ratusan kali lipat.

Dengan kaki lainnya lidah memikul penyakit yang berasal dari suatu dunia misterius, yang bernama mentalitas, nafsu, serta kecenderungan-kecenderungan aneh yang menyifati budaya manusia. Makan, yang dalam konteks perut hanya berarti menjaga kesehatan, di kaki lidah itu diperluas menjadi bagian dari kompleks kultur, status sosial, gengsi, feodalisme, kepriayian, serta penyakit-penyakit kejiwaan komunitas manusia lainnya.

Kecenderungan ini membuat *makan tidak lagi sejati* dengan konteks perut dan kesehatan tubuh, tetapi dipalsukan, dimanipulasi, atau diartifisialkan menjadi urusan-urusan kultur dan peradaban, yang biayanya menjadi amat sangat mahal. Budaya artifisialisasi makan ini dieksploitasi dan kemudian dipacu oleh etos industrialisasi segala bidang kehidupan, serta disahkan oleh kepercayaan budaya, bahwa harus senantiasa ada proses kreatif: orang menyelenggarakan modifikasi budaya makan, pembaruan teknologi konsumsi, jenis makanannya, panggung tempat makannya, nuansanya, lagu-lagu pengiringnya, pewarnaan meja kursi, dindingnya, hingga karaokenya.

Artifisialisasi budaya makan itu akhirnya juga menciptakan berbagai ketergantungan manusia, sehingga agar selamat sejahtera dalam ketelanjuran ketergantungan itu, manusia bernegosiasi di bursa efek, *menyunat* uang proyek, memborong barang-barang, bahkan berperang dan membunuh satu sama lain.

Padahal perut hanya membutuhkan "makan ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang".

Maka yang bernama "makan sejati" ialah makan yang sungguh-sungguh untuk perut. Adapun yang pada umumnya kita lakukan selama ini adalah "memberi makan kepada nafsu". Perut amat sangat terbatas dan Allah mengajarinya untuk tahu membatasi diri. Sementara nafsu adalah api yang tiada terhingga skala perbesaran atau pemuaiannya.

Jika filosofi makan dirobek dan dibocorkan menuju banjir bandang nafsu tidak terbatas, jika ia diartifisialkan dan dipalsukan—dan tampaknya itulah salah satu saham utama beribu konflik dan ketidakadilan dalam sejarah umat manusia—sesungguhnya itulah contoh paling konkret dari terbunuhnya efisiensi dan keefektifan.

Rekayasa budaya makan pada masyarakat kita, dari naluri sehari-hari hingga aplikasinya di pasal-pasal rancangan pembangunan jangka pendek dan jangka panjang, mengandung inefisiensi atau keborosan dan keserakahan, yang terbukti mengancam alam dan kehidupan manusia sendiri; di samping sangat tidak efektif mencapai hakikat tujuan makan itu sendiri.

Kebutuhan Sejati

Aktivitas puasa selalu diartikan—dan memang demikian—sebagai peperangan melawan nafsu. Cuma barangkali karena pengetahuan dan ilmu kita tentang musuh yang harus diperangi itu tidak bertambah, strategi dan taktik perang kita pun kurang berkembang.

Kalau kita mendengar tentang nafsu makan, asosiasi kita menunjuk ke makan, bukan ke nafsunya. Maka ketika istri kita ke pasar, yang dibeli terutama adalah pesanan-pesanan nafsu, bukan kapasitas kebutuhan makan yang diperlukan. Setiap pelaku puasa punya pengalaman untuk cenderung mendambakan dan menumpuk berbagai jenis makanan dan minuman sepanjang hari, kemudian ketika saat berbuka tiba, ia baru tahu bahwa perut sama sekali tidak membutuhkan sebanyak dan semewah itu.

Pelajaran yang diperoleh dari pengalaman semacam itu seharusnya adalah kesanggupan memilah antara dorongan nafsu dan kebutuhan makan. Kegiatan puasa jadinya bukanlah bertempur melawan "tidak boleh makan" atau "tidak

adanya makan", melainkan melawan nafsu itu sendiri yang menuntut pengadaan lebih dari sekadar makanan.

Puasa adalah penguraian "nafsu" dari "makan". Untuk tidak makan dari subuh hingga magrib, putra kita yang baru duduk di kelas III sekolah dasar saja sanggup. Untuk "tidak makan" jauh lebih gampang dan ringan dibanding untuk "tidak nafsu makan", terutama dari para penghayat "makan yang sejati".

Seorang sufi yang taraf pergaulannya dengan makan tinggal hanya berkonteks kesehatan tubuh, dalam hidupnya tidak pernah lagi ingat makan, kecuali ketika perutnya lapar. Ia bukan merekayasa untuk hanya makan ketika lapar, tetapi memang betul-betul sudah tidak mengingat makan sampai perutnya mengingatkan bahwa ia lapar. Untuk ingat lapar, cukup perut yang melakukannya, tapi untuk berhenti makan sebelum kenyang, manusia memerlukan dimensi-dimensi rohani tinggi kemanusiaannya untuk mengingatnya. Ia memerlukan nalar ilmu kesehatan tentang makan yang sehat, yakni tentang kurang dan tidak lebih. Ia juga memerlukan ilmu dan kearifan yang lebih tinggi untuk melatih ketepatan kapasitas makan agar ia memperoleh ketepatan pula dalam aktivitas "makan" yang lain di bidang-bidang kehidupan yang lebih luas.

Dalam pelajaran keaktoran teater, ada metode "biasakan makan minum yang pas agar dalam bermain drama engkau tidak *overacting* dan juga tidak *underacting*".

Padahal ilmu "makan sejati" atau "makan pas", Rasulullah Muhammad juga berlaku untuk segala makan dalam kehidupannya.

Kita masuk ke toko serba ada dengan segala gemerlap yang tidak memanggil-manggil kebutuhan kita. Saya mohon maaf, bukan saya bermaksud mematikan nafkah para pedagang, tetapi bermiliar-miliar rupiah dikeluarkan orang untuk membeli pelayanan atas nafsu, bukan pelayanan atas

kebutuhan. Program-program pembangunan kita memacu *takhayul*; mengetalasekan beribu-ribu jenis konsumsi yang tak sejati, yang sebenarnya belum tentu dibutuhkan oleh konsumen. Iklan-iklan industri adalah kendaraan budaya yang mengangkut jutaan manusia dari terminal kebutuhan ke terminal nafsu, dari kesejatian dan kepalsuan. Mereka dicetak untuk merasa rendah dan bahkan merasa tak ada apabila tidak memiliki celana model ini dan kosmetika model itu.

Merek-merek dagang adalah strata takhayul dan klenik, para pasien di rumah sakit budaya tinggi, budaya gengsi, budaya kelas priayi, menyerbu warung-warung status modernitas tidak untuk membeli barang. Salah satu wajah dunia industri modern adalah takhayul konsumtivisme, yang menjadi biang persaingan ekonomi, pergulatan kekuasaan politik, hingga penyelewengan hukum.

Ini adalah kata-kata "purba", yang terasa lucu dan naif untuk diperdengarkan, tapi tak bisa kita menghapusnya, karena setiap orang—setidaknya beberapa hari menjelang ajalnya—akan mendengar kata-kata semacam itu dari lubuk hati dan kesadarannya sendiri. Puasa mengajarkan dan melatih pelaku-pelakunya untuk makan, untuk memiliki sejumlah uang dan kekayaan, untuk bersedia menggenggam kekuasaan, untuk menjadi ini itu, atau melakukan apa pun saja, hanya ketika benar-benar dalam keadaan "lapar sejati", bukan dalam keadaan "merasa lapar karena nafsu".

Jika orang menjalankan puasa dengan pengetahuan, ilmu, cinta, dan ketakwaan, ia akan terlatih untuk bertahan pada "makan yang sejati", yakni terlatih untuk mengambil jarak dari nafsu. Terlatih untuk tidak melakukan penumpukan kuasa dan milik, tidak melakukan monopoli, ketidakadilan, serta penindasan, karena telah diketahui dan dialaminya bahwa itu semua adalah "makanan palsu".

Tetapi, alangkah sedihnya menyaksikan betapa dunia ini diisi oleh banyak manusia yang tak henti-hentinya makan, padahal ia tak lapar, serta oleh banyak manusia yang tidak habis-habisnya makan, padahal ia sudah amat kekenyangan. Untunglah bahwa bagi para pelaku "puasa sejati", kesabaran untuk menyaksikan keburaman hidup semacam itu justru dapat meningkatkan perolehan kemuliaan dan kesejatiannya. ✪

PUASA, MONDOLAN, DAN KEPRIAYIAN

Ketidakmampuanku untuk menahan gejolak-gejolak batin itulah yang membuatku—anak *wong* tani ini—berbeda dengan para priayi. Hal itu yang antara lain coba kuterangkan dalam forum itu, dengan langsung mengambil contoh Pak Dharmono, yang duduk di pojok seberang sana. Beliau terus tersenyum, sesekali tertawa lepas, tapi kalau engkau paham kepribadian priayi, engkau harus punya 'cadangan pemahaman' di dalam menilai setiap ungkapan manusia priagung macam beliau.

Biasanya *term* priayi diasosiasikan terutama dengan masalah feodalisme budaya. Aku mengabaikan soal ini dalam pembicaraan itu. Yang aku uraikan adalah keampuhan kaum priayi dalam hal menahan diri, menyembunyikan arus batinnya yang asli, serta mengontrol gejolak apa pun di dalam dirinya.

Itu mungkin karena golongan priayi tradisi mental "puasa"-nya sangat tinggi. Berbeda dengan santri *ndeso* macam aku dan mungkin engkau. Tetapi masalah ini tidak aku kaitkan dengan terminologi kultur manusia Jawa ala Clifford Geertz *"santri-abangan-priayi"* yang bagiku aneh,

karena seperti memperbandingkan baju dengan kain dan kayu.

✣

Bangsa Indian Amerika, engkau tahu, dikenal sangat memiliki daya kontrol yang sangat tinggi atas batinnya. Kalau engkau menusukkan pedang ke perut mereka, jangan harap wajah mereka akan menampakkan rasa sakit, atau apalagi mengaduh atau merintih-rintih seperti kalau aku dan engkau teriris silet.

Pada orang Indian, daya kontrol diri itu ada hubungannya dengan filsafat hidup, etos kepribadian, dan harga diri. Bagi mereka, mengeluh itu pantangan. Mengeluh, mengaduh, merengek, itu kebetinaan. Dan bangsa Indian adalah bangsa yang jantan, bahkan terlalu jantan, sehingga mereka terlalu frontal menghadapi penjajahan para imigran dari Eropa yang merebut tanah mereka, dan akibatnya adalah kalah dan musnah hampir total.

Itu bedanya dengan aku yang suka *sambat*. Aku ini kalau kesakitan, ya kentara. Kalau punya gejala batin apa pun, ya tampak langsung di wajah dan perilakuku, sehingga orang sangat gampang menghitungku dan mengalahkanku. Maka riwayat hidupku sangat penuh dengan lembaran kekalahan demi kekalahan.

Etos kepriayianku sangat rendah, atau bahkan hampir tidak ada sama sekali. Sebab aku anak *wong* tani yang setinggi-tinggi prestasinya adalah kepolosan. Dalam sejarah penjajahan Belanda dulu, kaum tani beberapa kali melakukan perlawanan, tapi selalu kalah. Sebab mereka tidak canggih. Mereka bukan menyusun strategi perlawanan, melainkan bisanya cuma "mengamuk". Sampai-sampai kosakata Jawa 'amuk' kini masuk ke kamus bahasa Inggris dan Belanda: *amuck*.

✣

Oleh karena itu, tak banyak yang bisa engkau pelajari dari aku dalam konteks anak *wong* tani ini. Orang macam aku tak berbakat menjadi pemimpin. Tradisi puasa mental yang kulakukan beda jenisnya dengan puasa kultur kaum priayi.

Pemimpin itu memerlukan banyak disiplin, kecerdasan berstrategi dan berdiplomasi, dan sebagainya. Aku cocoknya bergaul *cuwawakan* di gardu, di pasar, dan di pinggir jalan. Kalau dijadikan pemimpin, bisa kacau. Jadi cocoknya aku ini ya sekadar menjadi temanmu *ngobrol*, bercengkerama, gotong royong, main kartu sesekali—asal tak pakai taruhan.

Coba engkau pandang sekarang wajah presiden kita; Pak Harto. Juga Pak Dharmono yang kukisahkan kemarin. Orang tidak bisa langsung tahu apa yang sesungguhnya menjadi isi hati beliau.

Ekspresi wajah beliau stabil, konstan, dan dingin. Hanya paling-paling lima tahun sekali beliau tampak tak bisa menyembunyikan kejengkelan atau kemarahan.

Perhatikan juga umpamanya Gus Dur. Beliau ini etos kepriayiannya tinggi dalam konteks kontrol pribadi. Secara budaya, beliau justru dikenal bukan priayi; dalam konteks lain, beliau justru masyhur sebagai tokoh demokrasi dan egalitarianisme. Tapi dalam hal pengendalian diri, beliau tak kalah dengan para priagung dalam setiap periode sejarah kebudayaan manusia Jawa. Dan, itulah sebabnya, beliau sanggup menjadi pemimpin puluhan juta umat Nahdlatul Ulama.

Itu bukan hanya karena etos puasa dan tradisi prihatin beliau sangat tinggi, melainkan juga karena beliau memiliki latar belakang masa kanak-kanak dan masa remaja yang sangat menolong beliau dalam mengembangkan kecanggihan mental seorang priayi.

Beliau sejak lahir adalah seorang "Gus". Anggota—bahasa lawaknya— *Jam'iyyatulgawagiswal-gaugas*. Seorang

"raden" dalam konteks aristokrasi tokoh-tokoh agama Islam tradisional. Jadi sangat terdidik sebagai priayi. Beda dengan aku yang hanya seorang "Guk": tanyalah penduduk desaku, mereka memanggil tukang-tukang *angon* kerbau itu "Guk Munikan", "Guk Kasdu", dan lain-lain.

Kemudian tatkala berusia remaja, beliau adalah "anak Menteng". Karena bapak beliau adalah seorang menteri. Engkau tahu sendiri bagaimana perlakuan masyarakat kita terhadap anak menteri, meskipun resminya tak ada menteri yang punya anak, karena yang punya anak adalah K.H. Wachid Hasyim.

Kalau kita pakai filosofi mondolan, yang gaya Yogya ada pentolan di bagian belakang. Artinya, betapapun hati bergejolak, betapapun marah dan jengkel, tetap disimpan di belakang. Depannya, wajahnya, datar-datar saja.

Sedangkan manusia *ndesa* macam saya, mondolannya selalu berada di depan, bareng sama *bathuk*. ✪

TUHAN PUN "BERPUASA"

Secara terang-terangan Allah menunjukkan sikap posesif dan kita sebut saja fanatik terhadap ibadah puasa. Allah menyatakan bahwa pekerjaan puasa hamba-hamba-Nya merupakan "milik khusus" di keharibaan-Nya. Kalau pada ibadah-ibadah lain Allah mempersilakan setiap pelakunya memperoleh pahala, kehormatan, dan manfaat, khusus untuk puasa, Allah bermaksud "memonopoli" untuk diri-Nya sendiri.

Saya melihat sikap-Nya itu di beberapa sisi. Benar tidaknya penglihatan saya itu pasti hanya Allah yang mengetahui persis. Saya sekadar menggali, menghayati, dan merasakannya dengan cinta kasih—yang saya harapkan bisa menambah pemaknaan puasa, setidak-tidaknya, bagi diri saya sendiri.

Pertama, yang menjadi tekanan sikap Allah dalam hal puasa adalah rasa cinta dan romantisme. Artinya, bukan beraksentuasi kekuasaan atau hukum. Allah bukannya mengambil laba pahala manusia yang berpuasa untuk kepentingan diri-Nya sendiri. Allah juga bukan sedang *"nakalan"* dengan otoritas mutlaknya, di mana manusia yang disuruh bekerja tetapi Ia yang memetik manfaatnya.

Maksud saya begini: terhadap ibadah puasa ini sedemikian serius dan intensif Ia membatin dan menggagasnya, sehingga Ia melibatkan diri-Nya sendiri secara langsung dengan cara menunjukkan "rasa memiliki".

Terhadap *possessiveness* Tuhan atas puasa ini menurut saya tidak berarti bahwa Allah adalah suatu zat yang masih memiliki kebutuhan, ketergantungan, kepentingan, dan sebagainya, apalagi terhadap sesuatu yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya.

Allah terlalu akbar untuk memiliki kelemahan-kelemahan demikian. Apa yang Ia maksudkan adalah menekankan betapa seriusnya ibadah puasa bagi manusia sendiri di dalam menjalankan hidupnya, pergaulannya, rumah tangganya, perekonomian dan politiknya, kebudayaan dan masyarakatnya. Sampai-sampai Ia mengorbankan dirinya seakan-akan Ia butuh sesuatu dari ibadah puasa manusia. Pada penglihatan itu sebuah taktik yang ditujukan kepada kecerdasan, kepekaan, tetapi juga kerendahan hati hamba-hamba-Nya.

Maka, kedua, sebagaimana kita ketahui bersama: Islam adalah agama pembebasan (dari nafsu keduniawian yang memerosokkan manusia di dalam kebinasaan) atau penyelamatan (berdasarkan konsep takdir-Nya). Dan puasa ditunjukkan oleh sikap Allah itu sebagai metode yang paling praktis, tetapi mendasar bagi proses pembebasan dan penyelamatan manusia atas dirinya sendiri.

Syahadat adalah fundamen keselamatan. Shalat adalah tiang yang berdiri statis. Puasa adalah pedoman manajemen kehidupan di setiap rumah, masyarakat, negara, kebudayaan, dan peradaban. Zakat adalah "minyak pelumas" bekerjanya "mesin hidup" dan penyeimbang mekanisme. Sementara haji adalah "*makuto*" puncak-puncak pencapaian ibadah kehidupan manusia.

Dengan demikian, ketiga, Allah menunjukkan kepada manusia bahwa puasa adalah prinsip dasar untuk

"ALLAH SENDIRI MEMBERI CONTOH-CONTOH DAHSYAT DAN LUAR BIASA SOAL MENGENDALIKAN DIRI. DENGAN AMAT SETIA ALLAH MENERBITKAN MATAHARI TANPA PEDULI APAKAH KITA PERNAH MENSYUKURI TERBITNYA MATAHARI ATAU TIDAK."

menjalankan hidup. Puasa adalah menahan diri, mengendalikan, dan menyaring. Prinsip dasar kehidupan bukanlah melampiaskan, meloskan, atau menghabiskan. Metode pembebasan bagi kehidupan justru melalui cara mengendalikan, menyadari batas-batas, kesanggupan menyaring, menyeleksi dan menyublimasikan. Ini berlaku dalam hal apa saja. Dari soal berdagang, mengurusi kekuasaan politik, mengelola konsumsi rumah tangga, dan sebagainya.

Kita tidak mungkin mengurusi kesehatan badan melalui makan tanpa batas, baik yang menyangkut banyaknya makanan, jenis kemewahan makanan, maupun *dosis higiene*, kecuali kita bermaksud membuktikan bahwa kesehatan sama dengan keadaan berlebihan. Kita tak mungkin menjalankan politik kenegaraan dengan cara melampiaskan kekuasaan sewenang-wenang, kecuali memang kita menargetkan kehancuran di depan, lambat atau cepat.

Kita tidak mungkin berdagang dengan menuntaskan habis kapitalitas, penguasaan modal, kemenangan tender, pembengkakan saham yang kita sentralisasikan pada diri kita sendiri, dan seterusnya; kecuali kita memang merancang kesenjangan dan akhirnya keruntuhan kolektivitas.

Allah sendiri memberi contoh-contoh dahsyat dan luar biasa soal mengendalikan diri. Dengan amat setia Allah menerbitkan matahari tanpa peduli apakah kita pernah mensyukuri terbitnya matahari atau tidak. Allah memancarkan cahaya matahari tanpa menghitungnya dengan pengkhianatan yang kita lakukan atas-Nya setiap hari. Allah memelihara kesehatan tubuh kita dari detik ke detik meskipun ketika bangun pagi hanya ada satu dua belaka hamba-Nya yang mengucapkan syukur bahwa matanya masih bisa melek.

Allah sendiri "berpuasa". Kalau tidak, kita sudah dilenyapkan oleh-Nya hari ini, karena sangat banyak alasan rasional untuk itu. ✪

ESTETIKA RAMADHAN

Ada yang aneh dan agak tidak masuk akal—bagi saya—pada sebagian situasi Ramadhan di Yogyakarta. Pada siang hari atau separuh malam, saya bisa berkeliling kota untuk menghirup wangi budaya Ramadhan di seantero Yogya. Tetapi selewat tengah malam hingga subuh tentulah saya berada di tempat tinggal saya. Dan aroma Ramadhan yang bisa saya capai tentulah sejauh lingkungan di kampung saya, atau paling banter suara-suara dari pengeras sejumlah masjid yang radiusnya mencapai rumah kontrakan saya.

Yang khas Ramadhan pertama-tama adalah bunyi sirene, satu nada seruling melengking yang menandai maghrib tiba. Tanpa melihat siaran televisi, mendengarkan tanda dari radio, atau melihat jam, kita langsung tahu waktu berbuka telah tiba karena suara sirene yang memenuhi kota.

Kalau di dusun saya dulu, yakni di wilayah timur Jambangan, kami berbuka puasa begitu suara beduk berbunyi. Menjelang saya pergi merantau, beduk sudah "di-*persona*nongrata-kan" karena—menurut sejumlah mubalig Muhammadiyah—dianggap bidah, yakni unsur-unsur dalam

atau sekitar peribadatan resmi yang sebenarnya tidak diajarkan oleh Rasulullah Muhammad.

Beduk, gendang besar, dengan pola-pola aransemen musikalnya yang bermacam-macam, dari yang baku sampai berjenis-jenis "beduk" sesuai dengan momentum dan konteksnya adalah bagian dari kenikmatan budaya keislaman kami. Tapi karena katanya itu bidah, ya kami harus tidak berkeberatan untuk membuangnya serta menggantikannya dengan pengeras suara dan kaset yang katanya juga tidak termasuk bidah.

Sesudah ashar sehari sebelum hari Ramadhan tiba, biasanya kami berkerumun di sekitar surau, karena para pemuda dengan penuh bergairah mendemonstrasikan aransemen tedur menandai akan masuknya bulan suci. Biasanya kami menonton tedur sambil senyum aneh—semacam kenikmatan estetis yang tiada duanya. Mungkin itu memancarkan rasa bahagia karena selama Ramadhan, setan-iblis-dajjal diborgol oleh para malaikat. Mungkin juga kami anak-anak kecil merasa terancam karena mulai besok tidak bisa makan minum sepanjang hari.

Akan tetapi, ternyata beduk itu katanya bidah. Kami merasa kehilangan, meskipun tetap rela demi pemurnian Islam. Bahkan, kami juga tidak bisa berlagu-lagu pujian menjelang sembahyang. Juga tidak lagi melakukan wirid kolektif, melainkan sendiri-sendiri, sehingga akhirnya hanya amat sedikit saja yang melakukan wirid. Tapi tidak apa. Demi pemurnian Islam. Kita harus menjalankan sesuatu yang sungguh-sungguh diajarkan oleh Nabi SAW.

Ketika kemudian saya merantau ke Yogya, pusatnya Muhammadiyah, organisasi modern yang memurnikan umat Islam dari bidah, saya mencoba mencari pengganti estetika yang hilang itu, sebab saya yakin Muhammadiyah lebih memiliki kualitas dan keterampilan modern untuk menggarap seni budaya Islam.

Soalnya estetika atau rasa keindahan adalah salah satu anugerah Allah yang luar biasa harus disyukuri. Caranya ialah dengan menumbuhkan, mengkreatifkan, dan mewujudkannya dalam kehidupan beragama yang konkret.

Bayangkan, kalau kita shalat dengan imam yang sama sekali tidak enak didengarkan ucapan-ucapannya. Bayangkan kalau azan disampaikan lewat pengeras yang memecah kota tapi tanpa penggarapan estetika yang memadai. Syukur apabila eksplorasi estetika kaum Muslimin tidak terbatas pada penerapannya dalam ritus-ritus, tetapi juga dalam peta kebudayaan yang lebih luas. Syukur bisa ikut bersaing dalam perniagaan kaset, siaran televisi, teater, dan lain-lain.

Tetapi inilah yang di awal tulisan ini saya sebut sesuatu yang aneh dan agak kurang masuk akal. Khazanah estetika anugerah Allah ini tidak tergarap hampir di semua strata: saya mengalami Yogya amat kering di bidang ini.

Sejauh azan dan ucapan lain dari pengeras masjid yang tiba ke rumah kontrakan saya, boleh dikatakan tidak ada yang indah. Jangankan indah, enak pun kurang. "Terminologi nadanya" tidak jelas apa Arab apa Jawa. Ya azannya, ya ucapan-ucapan lainnya.

Beberapa tahun lalu Masjid Besar Alun-alun Yogya punya muazin yang lumayan dan untuk waktu yang lama menjadi favorit saya. Tapi dia telah almarhum dan tidak ada penggantinya. Muazin generasi baru hanya meniru *wadag* lagu-lagunya namun tanpa kualitas yang bisa dibandingkan dengan pendahulunya.

Kalau saya mendengar azan di fajar hari, hati saya berdoa:

"Ya Allah, doa hamba amat sederhana. Dengan tingkat estetika azan seperti ini, hamba tidak berani beranggapan bahwa akan ada orang yang tertarik kepada agama-Mu. Yang hamba mohonkan adalah jangan sampai ada orang

yang menjadi tak kerasan dalam Islam gara-gara mendengar azan yang demikian."

Azan termasuk ujung tombak dakwah. Ia sebaiknya digarap sedemikian rupa hingga mengetuk hati pendengarnya. Kalau tidak, ia terpeleset untuk menjadi gangguan bagi pendengarnya.

Panggilan sahur pun diungkapkan secara mentah: *"Sahur sahuur!"* Dulu ada yang namanya *tarhiman*, yakni ucapan-ucapan musikal menjelang imsak. Tapi katanya itu bidah.

Lantas diganti dengan ucapan, *"Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul-'afwa fa'fu 'anni"*. Cara pengucapannya seperti anak TK melafalkan butir-butir Pancasila. *"Wahai Tuhanku, Engkau Maha Pengampun. Engkau menyukai pengampunan. Maka ampunilah hamba."*

Rasanya lucu dan aneh. Seseorang minta ampun kepada Allah untuk dirinya sendiri, tapi ia ucapkan keras-keras memenuhi kampung. Seandainya ia ganti *fa'fu 'anna*—ampunilah kami semua—mungkin lebih etis dan masuk akal. Kalimat itu sendiri agak mem-*fait accompli* Tuhan. "Engkau Maha Pengampun dan menyukai pengampunan *lho*, Tuhan. Ayo, ampuni aku...."

Saya menjadi agak bingung, soalnya Muhammadiyah itu organisasi *tajdid* alias pembaharu. Organisasi modern, alias tidak tradisional dan tidak konservatif. Kok budaya agama di kota pusatnya tidak tergarap? Mungkin terlalu sibuk memperhatikan masalah-masalah besar seperti pembangunan nasional, persiapan menjelang abad ke-21, sistem perekonomian Islam, dan seterusnya.

Soal bidah saya setuju-setuju saja. Cuma kalau *tarhiman* yang indah dibilang bidah dan mengganggu kekhusyukan berislam, tolong raung-raungan motor knalpot terbuka yang pada dini hari suka menggergaji telinga dan perasaan difatwai juga hukumnya apa. Dari Muhammadiyah-lah saya mengetahui bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. ✪

PENGALAMAN RAMADHAN DI "PESANTREN 507"

Saya ingin mengisahkan kepada siapa pun bahwa kompleks asrama 507 malam itu bagi saya adalah sebuah pesantren. Bukan hanya lingkungan bangunannya yang permai dan teduh, melainkan juga suasana religius yang mengurung saya malam itu. Para perwira dan segenap prajurit berkumpul di masjid. Pakai peci dan sarung meskipun imamnya justru berkostum loreng lengkap.

Takdir Tuhan membawa saya ke tempat-tempat yang tak terduga selama bulan Ramadhan itu. Misalnya, saya dipanggil oleh kelompok akuntan swasta di Jakarta yang mengajak saya untuk "menggelisahkan lalu lintas uang negara" sambil berbuka puasa dan kemudian tarawih bersama. Di hari lain oleh para *grand manager* perusahaan makanan ternak yang *ngumpul* di Jakarta untuk "melacak fungsi Tuhan dalam dunia bisnis". Di saat lain lagi anak-anak muda *ngumpul* dengan pak camat, pejabat perencana daerah, tokoh-tokoh Pemuda Pancasila dan KNPI, untuk bersama saya menggagas sebaiknya bagaimana kita melangkah ke depan secara lebih tepat, benar, dan baik.

Ada juga hari-hari saya dikurung di studio rekaman musik untuk mendengarkan pengalaman rohani rocker Bangun

Sugito yang membuat ia tak punya kemungkinan lain kecuali shalat lima waktu serajin-rajinnya. Mendengarkan pemusik muda Dwiki Dharmawan yang pulang umrah dan saya ajak mengimprovisasikan penciptaan musik-musik yang dibuat agak berbeda dengan yang sudah-sudah. Merundingkan dengan Ita Purnamasari rancangan membuat panti asuhan di Surabaya yang menyekolahkan anak-anak yatim piatu sampai jadi sarjana, dan lain-lain.

Kemudian pada suatu siang Ramadhan saya 'digilir' (mungkin lebih tepat *ditimbali*, dipanggil menghadap) untuk bersilaturahim oleh beberapa asisten Pangdam V Brawijaya, juga Kasdam, dan sore sampai tengah malam bersama ratusan anggota Batalyon 507, pasukan khusus yang berada di bawah komando Pangdam, untuk berbuka dan bertarawih bersama dan omong-omong.

Jenis 'aliran' cara bertarawihnya sangat hangat, hampir mirip dengan suasana tarawih di desa saya di Jombang. Setiap akan memulai dua rakaat tarawih selalu dikomandoi oleh *"Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad!"* dengan suara keras dan disambut oleh jamaah dengan *"Allahumma shalli wa sallim 'alaih!"* yang lebih keras. Wirid sesudah tarawih kami lakukan dengan lagu, bahkan ucapan *"Nawaitu shaumal-ghadi..."* untuk meniati puasa esok hari juga kami lagukan dengan keras. Saya hampir tidak pernah ingat bahwa saya sedang berada di tengah tentara—dan inilah yang ingin saya *share* dengan saudara-saudara saya sesama Muslim dan sesama sipil.

Semula saya bertanya-tanya kenapa saya selalu gelisah setiap kali menerima undangan dari takmir-takmir masjid, unit kerohanian kampung remaja masjid, atau lembaga-lembaga keumatan formal lainnya. Termasuk juga saya selalu merasa 'minder' kalau mendapat tawaran untuk ikut muncul di layar televisi dalam rangka Ramadhan. Sedemikian rupa sehingga kebanyakan undangan semacam itu saya tolak.

Tak ada yang lebih sulit untuk saya taklukkan melebihi kerewelan saya sendiri terhadap hal yang harus saya lakukan. Yang paling enak untuk saya penuhi adalah panggilan, misalnya dari Tuhan, untuk pergi meninggalkan dunia ini. Tapi terhadap panggilan sosial, pemanggilan seni budaya, bahkan panggilan keagamaan, selalu saja otak saya sangat rewel. Ada bertumpuk-tumpuk kriteria yang saya tabrakkan kepada diri saya sendiri.

Misalnya, apakah kalau saya diminta 'menanam sesuatu' ada jaminan bahwa 'tanaman' itu akan dipelihara, disirami, dan kebunnya dijaga dengan setia. Apakah sebuah kegiatan tidak sekadar 'jalan di tempat' dalam pemahaman strategis kesejarahan umat Islam. Apakah di samping *adda'watul-jahr* (dakwah eksplisit) melalui institusi keagamaan formal di masjid-masjid dan yang memakai lambang-lambang dan label resmi Islam, tidak perlu diiringi dengan *adda'watus-sirri*—yakni upaya dakwah yang tidak menggantungkan diri pada figur formal mubalig, pada bentuk acara keislaman yang formal, serta pada indikator-indikator keislaman yang terlalu simbolik Islam.

Atau apakah setiap kegiatan syiar selalu harus bergantung pada hadirnya figur sentral atau tokoh terkenal. Apalagi kelompok masjid-masjid atau bentuk-bentuk lain jamaah Islam semacam itu punya kecenderungan untuk bersaing mendatangkan tokoh terkenal dan berhenti pada kepuasan kalau sudah bisa menyeret Cak Nur atau Gus Dur atau Kang Amien Rais. Setiap jamaah berpikir dalam perspektif jamaahnya sendiri dan tidak mengadakan kegiatan berdasarkan wawasan makro bahwa ia hanya sebuah titik dari suatu jaringan perjuangan sejarah yang luas, sehingga orientasinya bukan gebyar jamaah mereka sendiri, melainkan fungsi komprehensifnya dengan seluruh kegiatan jamaah yang luas.

Kenapa jamaah yang di mana-mana sudah didera indoktrinasi, di sekolah diceramahi dosen dan guru, di kantor

didikte bos, 'di panggung-panggung negara' dijadikan *maf'ulun bih* (pelengkap penderita), dan seterusnya, ketika punya kesempatan untuk berdemokrasi, berekspresi, dan berunding secara horizontal dan distributif malah melenyapkan peluang itu dan mengundang mubalig untuk lagi-lagi menceramahi *(top down)* mereka. Padahal mubalig yang datang belum tentu mengetahui dan tidak dijamin berkepentingan untuk mengetahui apa sesungguhnya problem-problem jamaah yang ia ceramahi.

Artinya, kenapa jamaah-jamaah Islam tidak memulai mentradisikan filosofi dan mekanisme *tawashau bil-haq wa tawashau bish-shabr*, saling mewasiati, saling memberi informasi, saling menyodorkan gagasan. *Sharing*-lah. Kenapa sebuah jamaah tidak menggilir saja warganya untuk tampil dan mengemukakan apa saja, kemudian diobrolkan bareng-bareng tanpa harus memasang gengsi-gengsi intelektual, 'kealiman', dan seterusnya.

Kenapa tidak berani mengambil pandangan bahwa *inna akramakum 'indallahi atqakum*, bahwa yang unggul di mata Allah adalah yang tinggi tingkat takwanya, dan soal itu benar-benar hanya Allah belaka yang mengerti persis. Dengan demikian, di antara manusia dalam jamaah tidak harus ada yang dianggap lebih unggul. Tidak juga seorang mubalig, ulama, atau kiai. Juga tidak dipakai kriteria bahwa yang lebih tahu agama dianggap lebih berkualitas kemuslimannya dibanding yang kurang tahu. Karena kita mafhum benar dalam kehidupan sehari-hari bahwa seorang tukang sapu masjid sangat bisa jadi lebih khusyuk dan konsisten keislamannya dibanding imam yang setiap kali memimpin shalat.

✣

Maka saya pun 'tersesat' ke tempat-tempat yang saya sebut di atas, yakni dalam posisi di mana saya bukan sedang berperan sebagai mubalig, kiai, atau apalagi ulama. Bahkan

juga bukan cendekiawan, seniman, budayawan, penyair, atau apa pun.

Saya datang sebagai sahabat dalam kehidupan. Sebagai manusia. Dan kami menjumpai bahwa kita bisa menciptakan situasi silaturahim di mana status sosial, jabatan, kaya-miskin, sipil atau militer, negeri atau swasta, dan lain sebagainya menjadi faktor sekunder, karena yang primer adalah sebagai *'abdullah*, hamba Allah.

Ketika saya menginjakkan kaki di kompleks Kodam V Brawijaya yang masuk Kompleks 507, otak saya masih dibungkus oleh kesadaran-kesadaran tentang konteks negara, struktur kekuasaan, 'konflik' sipil-militer, cekal, dan lain sebagainya. Hal-hal itu bukan bisa dianggap tidak ada sesudah kemudian kita mengalami pertemuan kemanusiaan, perjumpaan rohani dan kebersatuan di bawah Tuhan. Tetapi ia bukan satu-satunya faktor yang menghubungkan manusia dengan manusia, warga negara dengan warga negara, atau Muslim dengan Muslim dan non-Muslim.

Bahkan ada jam-jam dalam sehari di mana konteks negara dan struktur bisa merupakan faktor primer, tapi ada jam-jam lain ia menjadi sekunder, karena yang primer adalah kebersamaan ibadah dalam makna yang universal. Tentara tidak selalu sama dan sebangun dengan seragam hijau loreng, dengan senapan dan wajah memelototi rakyat. Tentara adalah juga seseorang, adalah manusia, adalah anak dari orang tua, adalah bapak dari anak-anak, adalah suami dari istri, adalah makhluk cengeng di hadapan Allah, adalah nurani dengan romantisme dan kerinduan-kerinduan.

Persoalannya, bagaimana ada kesadaran ke depan untuk menemukan manajemen agar dua dimensi yang berbeda dan sering bertentangan itu diantisipasi sejak sekarang untuk terolah menjadi energi sejarah yang positif. Sederhananya, bagaimana diciptakan panggung sejarah di depan yang dibangun juga dengan kesadaran bahwa yang

sipil itu manusia dan yang militer itu juga manusia, meskipun pada saat-saat tertentu kedua jenis manusia ini terpaksa bertabrakan dalam konteks kemiliteran dan kesipilannya. Bisakah keduanya sering-sering bersilaturahim secara jernih dan luas untuk mengurangi jumlah tabrakan itu.

Pada suatu sore saya menyaksikan, misalnya, Wadanyon 507 (yang saya kenal secara pribadi karena almarhum orang tuanya di Makassar yang mantan Bupati Polmas, yang juga militer, mewasiati agar kami 'menjadi saudara') dalam seragam seram dan pasangan badan yang gagah sedang mengatasi kebrutalan suporter sepak bola di Stadion Tambaksari Surabaya. Dan pada Ramadhan ini saya menjumpai 'manusia'-nya yang tidak berbeda dengan saya. Bersama ratusan anak buahnya, saya menemukan ke-*abdullah*-an mereka yang penuh senyuman, keramahan, dan ketulusan.

Permasalahannya, bagaimana kemanusiaan mereka itu tidak terlalu bertabrakan dengan kemiliterannya, misalnya dengan kemungkinan membina masa depan negara ini di mana struktur-struktur negara dan masyarakat merintis peluang silaturahim baik semacam itu. Maka pembicaran kami sesudah tarawih dan berkepanjangan sampai tengah malam itu adalah:

"Tolonglah *Sampeyan-sampeyan* di Pesantren 507 ini sering-sering mengundang anak-anak muda dari kampus, dari masjid, dari gereja, dan lain-lain untuk datang omong-omong di sini sebagai manusia. Juga kalau ada waktu di luar jam dinas, tolonglah *Sampeyan* sering-sering membaur ke pasar-pasar sipil di luar. Karena kita tidak mendambakan masa depan negara yang dipenuhi oleh ketidakpahaman dan konflik serta dendam sejarah antara militer dan sipil...." ✪

RAMADHAN SEPANJANG ZAMAN

Ramadhan sepanjang zaman. Apa maksud Ramadhan sepanjang zaman? Sesekali kita memasuki wilayah filosofi yang terdalam, yang intrinsik. Misalnya, engkau menghayati waktu, dan engkau *kintir* di dalamnya. Di manakah, dalam waktu, sesungguhnya engkau berada atau memijakkan kaki?

Waktu adalah pergantian satu detik ke detik berikutnya. Bisakah engkau berdiri dengan tenang dan jenak di satu detik? Tidakkah engkau segera dikejar, didesak, dilibas, diseret oleh detik berikutnya? Jadi, engkau sesungguhnya berlari sangat kencang dari detik-demi detik.

Bagaimana kalau kukatakan bahwa sesungguhnya engkau berlatih lebih kencang lagi dari seperseribu detik ke seperseribu detik berikutnya? Bagaimana pula engkau menyadari dan merasakan bahwa satu bisa dibagi bukan hanya perseribu, persejuta, persemiliar, dan perselaksa, melainkan juga menjadi seperi tak terhingga?

Jadi, kapankah sebenarnya engkau hidup?

Filosofi waktu itu sekadar mengingatkan kita pada satu-satuan. Hari, bulan, tahun, itu masing-masing satuan. Juga dekade, zaman, kurun. Atau jam, menit, detik.

Setiap pekerjaan dilaksanakan dalam satuan-satuan waktu. Anggaran belanja pakai satuan, misalnya setahun. Organisasi mempekerjakan pengurusnya dalam satuan waktu. Tugas kabinet, pendidikan sekolah, bahkan hitungan kenyang lapar kita sehari-hari juga kita kelola dalam satuan-satuan waktu.

Ibadah kita juga dilaksanakan berdasarkan satuan waktu. Shalat lima waktu, shalat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha, demikian juga puasa. Satuan waktu ibadah terkait dengan kapasitas, kuantitas, dan kualitas nilai yang dijalankan di dalamnya. Shalat, umpamanya, merupakan satuan kecil dalam proses pengolahan rohani sebagaimana puasa dan Idul Fitri yang berlangsung dalam satuan yang lebih panjang. Shalat adalah "puasa" beberapa saat dari kesibukan kerja rutin. Shalat adalah beberapa saat menarik diri dari kesibukan dunia dan berapa jam tenggelam dan bergelimang dunia, diselingi shalat yang kita pakai untuk merohanikan dan memfitrikan diri kembali.

Shalat dalam satuan-satuan waktu kecil memungkinkan kita menemukan diri kembali sesudah 'hilang' dalam mesin, sesudah direduksi menjadi alat-alat, sesudah didustai oleh banyak hal yang tak sejati. Shalat bukan sekadar mengembalikan diri kita, tapi bisa juga melahirkan diri yang baru yang lebih baik.

✣

Puasa sepanjang Ramadhan adalah "shalat" yang lebih dalam, lebih 'menyiksa', lebih intensif, lebih panjang, lebih radikal dan frontal. Puasa menyerap kita ke dalam kesejatian dan menghasilkan pandangan dari situasi fitri diri. Dengan menyadari paralel makna puasa dengan shalat, kemudian dengan memahami bahwa puasa bisa diperluas maknanya menjadi bukan hanya tidak makan dan tidak minum, melainkan juga menahan diri dalam segala konteks, tidak aman untuk tidak menikmati sesuatu yang

nikmat dalam berbagai bidang kehidupan, dari soal pakaian, kekayaan, sampai kedudukan sosial dan kekuasaan sejarah—maka kita mulai bisa membayangkan apa yang dimaksud Ramadhan sepanjang zaman.

Artinya, makna puasa, sebagaimana makna shalat, bisa kita perlebar. Kalau sekali makan engkau cukup makan dua iris tempe, kenapa engkau harus makan lima iris? Engkau mampu membeli lima iris, tapi engkau "berpuasa" dengan cukup dua iris.

Tinggal sekarang engkau proyeksikan ke berbagai masalah: irisan tempe itu bisa juga peluang sosial, kekayaan, dan modal atau segala macam jenis pemilikan duniawi. Dengan demikian, engkau bisa berpuasa dalam hal apa saja di mana engkau mendapatkan kemuliaan dan peningkatan kualitas takwa dengan cara mem-puasai berbagai hal. Dengan demikian, engkau juga bisa menerapkan Ramadhan kapan saja dalam hidupmu. Ramadhan kecil maupun besar, dan engkau memperoleh Idul Fitri kecil maupun besar. Engkau kelaparan, orang memberimu sepiring nasi, tapi engkau berikan nasi itu kepada orang yang lebih lapar. Itu juga puasa namanya. Sepiring nasi itu bisa uang sejuta rupiah, bisa kursi jabatan, bisa apa saja.

Kalau engkau beridul fitri, artinya engkau lulus untuk tidak *eman* dunia. Maka, semoga Allah menganugerahimu karamah. ✪

MATRIKS-LIMA DAN ASAS MASLAHAT-MUDARAT

Sesungguhnya, perbuatan puasa bisa diartikan sebagai suatu disiplin mental agar kita tidak sekadar siap mengerjakan yang halal-halal dan enak-enak saja. Mengerjakan sesuatu yang wajib sering tidak enak, atau tidak mengerjakan sesuatu yang haram juga sering tidak nikmat. Untuk itu, selama Ramadhan, kita dilatih untuk siap mental terhadap kewajiban dan larangan.

Dalam sebuah *halaqah* yang mempertemukan sejumlah ulama dan cendekiawan di pesantren Rembang, Jawa Tengah, seorang ilmuwan (modern) mengemukakan pandangannya bahwa matriks-lima dalam Islam—yakni *wajib, sunah, mubah, makruh,* dan *haram*—tidak lagi mencukupi keperluan-keperluan *fiqhiyah* untuk mengakomodasikan semakin beragamnya persoalan masyarakat modern.

Maka, dalam keperluan *ijtihadiyah* untuk mengeksplorasikan fikih menuju pengembangan dan penemuan pandangan-pandangan baru, ilmuwan tersebut menganjurkan agar kita semua menambahkan pada matriks tersebut suatu referensi baru, yaitu asas *kemaslahatan* dan *kemudaratan*.

Ilmuwan itu mengemukakan argumentasinya: "Banyak sekali kasus modern yang tak bisa lagi didekati melalui matriks-lima fikih Islam yang baku. Misalnya, sukar menentukan apa hukum Dwifungsi ABRI, penggusuran, dan lain-lain. Oleh karena itu, kita harus mulai menggunakan pendekatan yang acuannya adalah *kemaslahatan* dan *kemudaratan*."

✣

Ilmuwan ini kita pujikan itikad baiknya. Yang ia lakukan sesungguhnya adalah suatu jenis *'amar ma'ruf nahi munkar* juga. Ia bermaksud menerjemahkan nilai Islam sampai ke tingkat empirik-strategis, dengan maksud agar Islam menemukan formula-formula penyingkapan dan partisipasinya terhadap berbagai permasalahan masyarakat modern.

Ia cemas karena fikih Islam yang berlaku sampai sekarang tidak responsif terhadap realitas-realitas zaman yang lebih luas. Maka, ia berupaya menyodorkan fenomenologi agar fikih berkembang dan lebih relevan.

Akan tetapi, tanpa mengurangi kehormatan dan penghargaan saya kepada itikad mulia ilmuwan tadi, saya harus mengatakan bahwa terlalu terburu-buru dan tidak mendasar untuk menyimpulkan bahwa matriks-lima fikih Islam itu tidak cukup dipakai untuk merespons gejala-gejala modernitas.

Sepanjang aku menghayati silang sengkarut kehidupan ini, sejauh aku mengenali berbagai acuan dan sistem nilai-nilai, baik yang bersumber dari kandungan bumi maupun dari ilham langit, aku tidak pernah bisa menemukan sesuatu pun—benda, peristiwa, kualitas-kualitas, atau apa pun—yang berada di luar spektrum matriks-lima tersebut. -Jadi, aku tidak bisa memahami bagaimana mungkin sesuatu yang lebih luas dari itu.

✣

Seseorang, suatu benda, atau sebuah perilaku selalu bisa kita temukan identifikasi atau kategorinya di antara wajib hingga haram. Nanti engkau bisa berangkat ke contoh-contoh.

Asas *kemaslahatan* dan *kemudaratan* tidak mengandung sesuatu yang bisa memperluas spektrum matriks-lima itu karena asas tersebut berada pada level filosofis. *Maslahat* dan *mudarat* itu nilai, sedangkan *wajib-sunah-mubah-makruh-haram* itu levelnya *norma.*

Segala sesuatu yang menurut pertimbangan kebenaran dan kebaikan diharuskan untuk ada atau dikerjakan, itu namanya *wajib. Sunah* adalah apabila adanya atau dikerjakannya sesuatu itu berposisi sebagai anjuran. *Mubah* adalah jika sesuatu itu sama saja untuk dikerjakan atau tidak dikerjakan *(boleh). Makruh* adalah apabila sesuatu hal dianjurkan untuk tidak ada atau sebaiknya tidak dikerjakan. Adapun *haram* adalah jika ada sesuatu hal yang jangan sampai dikerjakan dan jangan sampai ada *(terlarang).*

Sesuatu itu bisa pekerjaan, bisa suatu benda, bisa kualitas; manusia, bisa produk-produk budaya, atau apa saja. Sesuatu itu harus ada dan dianjurkan untuk ada karena kualitas *kemaslahatannya* tinggi. Sesuatu itu dianjurkan untuk tidak ada dan tidak dikerjakan sama sekali karena kadar *kemudaratannya* tinggi.

Jadi, hubungan matriks-lima dengan asas *maslahat-mudarat* tidak dalam arti kategori, tetapi dalam level fungsinya. Asas itu berfungsi esensial dan substansial karena ia adalah nilai, sementara matriks itu berfungsi normatif dan konkret karena ia merupakan rumusan aktual dari suatu keadaan.

✣

Yang membedakan Islam dengan kebudayaan, Islam dengan industri, Islam dengan selera pribadi, Islam dengan kepentingan politik, Islam dengan segala macam acuan nilai

ciptaan manusia adalah akar dan sumber pertimbangan dari *kemaslahatan* dan *kemudaratan* itu. Bagi Islam, *maslahat* dan *mudarat* itu didasarkan pada nilai Allah. Pada yang lain, dasarnya adalah sumber-sumber kepentingan yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan *sunnatullah* dan *iradatullah.* ✪

BAB 4

TAKABUR DAN USWATUN HASANAH

"ENTAH SIAPA YANG MENDIDIKKU DULU SEHINGGA KINI MENJADI MANUSIA PALING REWEL. AKU SERING KEWALAHAN MENGHADAPI DIRIKU SENDIRI. YANG NADJIB TENTERAM-TENTERAM DAN DINGIN SAJA. YANG AINUN BISA SANTUN DAN AKOMODATIF. TAPI SI EMHA INI MBLUNAT. MBRENGKEL. NGEYEL TAK KARUAN."

JAMAAH KAFFAH

Aduh, rajinnya kaum elite Jakarta berbuka bersama, bertarawih bersama, bersahur bersama. Ya di rumah-rumah mewah, ya di kantor-kantor selebritas modern garda depan yang tak pernah kubayangkan ada hubungannya dengan kekhusyukan orang bersujud.

Aku diseret-seret ke sana kemari. *Adl-dlaifukal-mayyit,* tamu itu bak mayat. Diseret, diangkut, dijemput, dipulangkan, atau diapakan saja, asalkan tetap bersifat wajib atau halal, aku *mangga-mangga* saja.

Tarawihnya juga macam-macam. Imamnya dipanggil khusus. Banyak santri qari, yang selama Ramadhan memperoleh profesi baru sebagai imam. Suaranya bagus-bagus; hafal Al Quran. Ada yang cara mengimami praktis-praktis saja. Ada yang sangat menikmati suaranya—sehingga setiap membaca surah Al-Fatihah dan surah-surah lainnya sangat dinikmati dan pelan-pelan.

Ada yang bahkan menikmati "kekuasaan" sebagai imam. Surahnya dipilih yang panjang-panjang. Kasihan makmum yang sudah tua. Makmum yang muda dan sehat tapi malas shalat lama-lama juga *ngedumel* mengatasnamakan kesehatan makmum yang tua. "Terlalu panjang surah-surah-

nya. Kasihan yang tua dan sudah tak tahan berdiri lama-lama," kata mereka.

✣

Aku sendiri selalu pasang strategi agar jangan sampai dipojokkan untuk menjadi imam. Kalau azan saja, okelah, tapi jangan jadi imam dong. *Kok sawangane!*

Kalau berdiri di imaman, aku ini malu kepada Tuhan dan sungkan kepada jamaah. Aku tahu diri. Derajatku ini derajat makmum. Aku ini sekadar manusia anggota. Manusia warga.

Jadi imam itu berat bukan main. *Amanah imamah,* jangan main-main. Aku belum sanggup tegak untuk itu. Kalau kubaca *"Iyyaka na'budu wa-iyyaka nasta'in",* aku merasa bertanggung jawab atas ikrar itu secara kolektif. Menjadi imam itu memimpin sumpah: *"Hanya kepada-Mu kami menyembah...."*

Padahal, tak bisa kujamin bahwa jamaahku hanya kepada Allah melakukan penyembahan. Ya kalau ya. Kalau tidak, *gimana*? Apalagi, aku memimpin permohonan ramai-ramai kepada Allah. *"Ihdinash-shirathal-mustaqim...."* Seingatku sudah sejak dahulu kala Allah menyodorkan dan menganugerahkan jalan lurus atau jalan tegak kepada kita. Tapi, kita sendiri yang sering mengabaikannya. Jadi, bagaimana sementara mengabaikan, tapi minta jalan terus.

Pernah sekali aku diimpit banyak orang untuk jadi imam. Tapi, baru mulai baca *"iyyaka na'budu..."* mulutku jadi bisu. Tenggorokanku seperti diganjal batu besar. Dadaku mendidih. Hatiku bergolak. Perasaanku diaduk-aduk. Yang bisa kuekspresikan secara tak sengaja hanyalah tangis.

Aku terisak-isak lama sekali, merasa diri ini sangat kotor. Merasa malu, merasa terlalu penuh dosa. Seandainya tak terikat sopan santun budaya dengan jamaah, pasti aku sudah berteriak dan memekik-mekik.

Jadi, shalat kami berlangsung lama karena aku tersendat terus-menerus dalam membaca surah.

✣

Entah siapa yang mendidikku dulu sehingga kini menjadi manusia paling rewel. Aku sering kewalahan menghadapi diriku sendiri. Yang Nadjib tenteram-tenteram dan dingin saja, yang Ainun bisa santun dan akomodatif. Tapi si Emha ini *mblunat, mbrengkel, ngeyel* tak karuan.

Kalau terlibat acara tarawih bersama di kota metropolitan Jakarta, di tengah kaum elite, paling jauh aku ambil segelas minuman. Pertama, karena aku merasa seperti *kere munggah bale*. Kedua, aku merasa tugas seperti itu seolah-olah di medan laga perjuangan. Di tengah perjuangan, aku bukan akan makan. Sudah harus sejak sebelumnya kusiapkan kenyang dan tenagaku.

Tapi toh alhamdulillah, kerewelan tidak akan kubiarkan menimbulkan efek tak halal bagi orang lain. Biar saja laparku sendiri dan minderku sendiri.

Biarlah aku ambil tempat di *shaf* paling belakang dan pojok. Jangan jadikan aku imam. Kalau memang diharuskan jadi imam, biarlah Allah lemparkan aku ke tempat itu. Kalau memang harus jadi imam harus *kaffah*, harus sekalian. Tak hanya imam jamaah shalat, tapi juga imam jamaah dalam konteks lengkap, ya jamaah ekonomi, jamaah sosial, jamaah moral, jamaah politik, ya jamaah kemanusiaan, ya jamaah demokrasi, ya jamaah kebudayaan dan peradaban.

Tapi cobalah tatap *potongan*-ku, Engkau tentu berkesimpulan mana mungkin aku bisa ambil peran itu. Ucapkanlah: "*Dapurmu* Nuuun Markenun!!!" ✪

ABU BAKAR, 'UMAR, 'UTSMAN, ATAU 'ALI—KAH ENGKAU?

Aku pernah bertutur tentang ingat kepada Allah di segenap ruang dan waktu yang kita libati. Aku ingat para sahabat sering bertanya, apakah Allah itu bagi kita merupakan hal yang mewah ataukah bersifat sehari-hari?

Kalau materi, ia disebut mewah jika sukar didapat, dan jika kita mendapatkannya selalu merasa sangat nikmat. Sedangkan barang yang sifatnya sehari-hari, yang bersifat "biasa", itu gampang didapatkan dan rasa memperolehnya juga tidak istimewa.

Di sinilah letak keagungan dan keindahan Allah. Ia bukan "barang" mewah, karena kapan saja kita bisa menghadap-Nya dan "memperoleh"-Nya. Namun, jika kita ber-*muwajjahah* dengan-Nya; jika kita memperoleh kehadiran-Nya, pasti terasa sangat mewah dan istimewa. Artinya, kapan saja dan di mana saja kita bisa berjumpa dengan Allah, tapi Ia tetap mewah.

Kuingat juga sahabatku, Wahyu Sulaiman Rendra—tatkala ia bersyahadat dan masuk Islam di Parangtritis Yogya—ia merasa begitu takjub. "Alangkah dekatnya seorang Muslim dengan Allah. Kapan saja ia bisa menemui-

Nya, tanpa birokrasi yang ruwet. Alangkah demokratisnya Islam. Setiap hamba Allah bisa—dalam waktu beberapa detik saja—menjadi Muslim, karena langsung bersaksi di hadapan-Nya tanpa melalui perantara siapa pun atau apa pun saja. Islam mengantarkan setiap manusia untuk langsung berhadapan dengan Allah!"

✣

Seorang aku bertanya kepada masing-masing kamu. Aku mengetuk pintu perenungan batinmu, karena mungkin pagi ini, siang itu, sore itu, sedang beriktikaf. Maksudku dengan beriktikaf tidaklah harus dalam keadaan bersila atau bersujud di atas tikar atau karpet masjid.

Engkau bisa beriktikaf sewaktu-waktu. Bisa lima jam, bisa satu jam, bisa beberapa menit, bisa beberapa detik, dan nanti engkau ulangi lagi beberapa detik. Iktikafmu juga bisa tak dibatasi oleh di mana engkau sedang berada atau apa yang sedang engkau kerjakan.

Mungkin engkau sedang duduk termenung dalam taksimu karena menunggu penumpang yang akan memanggil jasamu. Mungkin engkau sedang meladeni pembeli di tokomu. Mungkin engkau bekerja di kantormu. Mungkin engkau sedang berjalan di trotoar atau duduk-duduk menunggu bus kota di tepi jalan. Dalam semua keadaan itu batinmu bisa saja beriktikaf, jiwamu merenung, pikiranmu terkonsentrasi kedalamannya kepada Allah.

Engkau bisa *tapa ngrame*. Aku sendiri melakukannya tiap hari. Aku bekerja keras tiap saat, aku selalu dalam suasana perjalanan hampir tiap hari, aku selalu berada di tengah orang banyak hampir kapan saja. Bahkan ketika mengetik itu pun berseliweran banyak orang di sekitarku. Tapi hatiku tetap bersedekap.

Jiwaku selalu merenung. Pikiranku insya-Allah selalu bersujud. Perasaanku selalu masuk ke relung-relung ke-

dalaman nilai. Bahkan, tatkala engkau melihatku bergurau dan mungkin berteriak-teriak, engkau jangan lupa bahwa sesungguhnya jauh di dalam diriku aku bersila dan memejamkan mata.

✣

Aku bertanya kepadamu bagaimana sifat pertemuan atau watak kesadaran dan keingatanmu kepada Allah. Kapankah, pada situasi bagaimanakah, karena apakah, serta terdorong oleh apakah engkau menemukan Allah-mu?

Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq, sebagai contoh, adalah jenis manusia *kultural-moderat*. Pola penghayatan keilahiannya biasa-biasa saja. Ia menjalani hidup dengan irama penuh kewajaran, ia memikirkannya, merasakannya, sampai akhirnya, ia menemukan inti nilai dan berjumpa dengan Allah dalam pengalaman-pengalamannya. Sayyidina 'Umar bin Khattab adalah manusia *revolusioner-radikal*. Ia tidak melalui proses dan irama penghayatan yang "wajar". Merasuknya setiap ketersentuhan dan kesadaran nilai pada dirinya berlangsung radikal dan revolusioner. Ia mengalami dunia, maka ia menemukan Allah.

Sementara Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib adalah manusia mistis. Kalau Abu Bakar menghayati dunia dulu baru menemukan Allah, kalau 'Umar menghayati dunia dan langsung menemukan Allah, maka 'Ali tidak melihat dunia. 'Ali sama sekali tidak melihat dunia, karena begitu ia menatap dunia, yang tampak di mata batinnya adalah Allah SWT.

'Ali menatap langit, tampak Allah di mata batinnya. 'Ali menyaksikan riuh rendah pasar, tampak Allah di mata batinnya. 'Ali memandangi gelombang laut, dedaunan yang bergoyang oleh angin, manusia lalu lalang di jalanan, burung-burung terbang, cacing melata, dan kuda-kuda berlarian—maka di mata batinnya yang tampak oleh 'Ali adalah Allah. Bagaimana proses-proses pergaulan dan per-

temuanmu dengan-Nya? Adapun Sayyidina 'Utsman ibn 'Affan meletakkan dunia di tangan kirinya dan meletakkan Tuhan di tangan kanannya. Artinya, berpedoman kepada Allah dengan segala perintah dan larangan-Nya, 'Utsman memerintah dunia, memanajemen kehidupan dan pengendalian sejarah di muka bumi.

Kita-kita ini ada kemungkinan memiliki kecenderungan seperti Sayyidina 'Utsman, tetapi dalam pola manajemen yang terbalik, yakni dunia kita genggam di tangan kanan, artinya kita utamakan. Lantas Tuhan kita genggam di tangan kiri kita, artinya kita pakai sebagai alat untuk kepentingan dunia kita.

Kita hidup, mencari nafkah, menjalani karier, mengejar martabat sosial dan kekayaan. Dan untuk semua itu Tuhan kita posisikan sebagai aset kemajuan dan sukses keduniaan kita. Kita *dapuk* ia sebagai pihak yang kita harapkan bisa mempermudah jalannya kejayaan kita. Kita pojokkan Tuhan untuk mengabulkan doa-doa kita yang umumnya berhubungan hanya dengan kehidupan pribadi kita di dunia. Bahkan kita pasang Tuhan sebagai alat politik, sebagai maskot suatu strategi sosialisasi dan mobilisasi, atau sebagai bagian penting dari merek dagang komoditas perusahaan kita.

Atau mungkin kehinaan kita tidak sejauh itu. Allah sekadar kita acuhkan. Kita nomorduakan. Tidak kita anggap penting. Tidak kita perlakukan sebagai sumber maha sumber dan tujuan maha tujuan segala sesuatu dalam hidup kita. Diam-diam kita bergumam tentang Tuhan: "*Emangnya gua pikirin!*" Sehingga kita jalankan apa saja, kita bangun apa saja, kita ekspansikan apa saja, kita putar roda kapitalisme, industrialisme, hedonisme, dan sebagainya dengan tidak usah mempertimbangkan eksistensi Tuhan.

Hanya saja, nanti kalau ada gejala bangkrut, ada kemungkinan kekuasaan kita terdesak oleh kekuatan lawan,

baru Tuhan kita pindahkan ke genggaman tangan kanan. Mendadak kita jadi religius, bergaya saleh, rajin pariwisata ke tanah suci, ikut grup tarikat, atau tiba-tiba sangat peka terhadap nasib orang miskin, anak yatim, dan kaum yang menderita.

Tetapi *aja dumeh*, karena gejala terakhir itu bisa jadi merupakan suatu jalan yang baik bagi proses pertobatan manusia yang bernama *khusnul khatimah*. Itulah sebabnya, aku senantiasa berdoa agar para pemimpin negeri ini dimurahi oleh Allah dengan anugerah *khusnul khatimah*. ✪

ANTARA TAKABUR DAN USWATUN HASANAH

Ada yang mengeluh kepadaku tentang bagaimana menjawab pertanyaan apakah kita hari ini sedang berpuasa. Soalnya, kalau menjawab "Ya, saya berpuasa," ia khawatir dibilang takabur, "*Wong* puasa saja kok bilang-bilang." Sedangkan kalau menjawab "Tidak," ia pasti dirasani dalam hati: "Orang Islam kok tidak berpuasa."

Atau, kalau jawaban yang pertama ia perhalus, dengan maksud agar tidak terasa takabur, "Maaf, memang saya sedang berpuasa"—ia nanti dimarahi lagi: "Lho, menjalankan kewajiban dari Allah kok minta maaf seakan-akan melakukan kesalahan!"

Memang ada dilema antara berlaku *tawadldlu'* dan keharusan menyatakan kebenaran, atau antara takabur dan etika untuk tidak memamerkan kebaikan diri. Dalam soal 'ideologi' anti-takabur, sering kita mencoba menuruti nasihat: "Kalau tangan kananmu berbuat baik, tangan kirimu tak usah tahu." Tangan kiri saja tak boleh tahu, apalagi telapak kaki, terlebih-lebih lagi orang lain.

Ini bagus dari satu sudut, tapi dilematis. Sebab, dari sudut lain, pilihan ini memberikan peluang kepada orang lain untuk tidak mengerti apa yang sebenarnya berlangsung.

Ketidakmengertian itu pada tingkatan kasus tertentu bisa menimbulkan kesalahpahaman, kemudian bisa berkembang menjadi prasangka buruk, dan akhirnya fitnah. Artinya, menutupi kebaikan diri bisa bermakna menyembunyikan kebenaran dan merangsang dosa orang lain yang tak memahaminya.

Dalam kasus budaya tertentu, kaum Muslimin pernah mengalami situasi kompleks psikologis, yakni mereka malu menampilkan tanda-tanda kemuslimannya. Mereka inferior dan rendah diri. Kalau shalat sembunyi-sembunyi, kalau puasa diusahakan jangan sampai orang tahu bahwa ia puasa. Maka, tantangannya di situ adalah justru bagaimana orang Islam menunjukkan keislamannya: Ini *lho* saya pakai sarung dan peci, mau apa kamu! Saya shalat dan berpuasa, mau apa kamu!

✣

Banyak orang kaya memberi sumbangan dengan syarat tak bersedia namanya dicantumkan atau diketahui orang lain. Ini ia yakini demi kemurnian dan ketulusan amalnya.

Yang disebut kemurnian dan ketulusan diri itu bisa berposisi bertentangan dengan jargon *uswatun hasanah*: teladan yang baik. Kaum Muslimin perlu ajaran melalui keteladanan langsung dan tak langsung. Contoh konkret, kebaikan jauh lebih diutamakan daripada anjuran atau ceramah tentang kebaikan.

Uswatun hasanah tak akan bisa diterapkan kalau kebajikan disembunyikan. Sering, disembunyikannya kebajikan malah membuat banyak orang menjadi tak tahu diri. Maka, dari sudut ini, orang menunjukkan kebaikan tidak serta-merta bisa kita tuduh pamer atau takabur. Atau, bahkan ada orang yang sengaja menunjukkan kebaikan dengan maksud agar orang mencontohnya dan tidak menyalahpahaminya, kemudian ia berkata: "Kalau memang

karena ini pahala keikhlasanku hilang, biarlah. Sebab, justru dengan demikian aku akan terdorong untuk berbuat kebaikan lebih banyak lagi."

Ada seorang kaya yang pura-pura terjatuh di tengah orang banyak sehingga kopernya terbuka dan uangnya berhamburan. Ketika orang-orang di sekitarnya mengerumuni dan mengambil hamburan uangnya, ia pura-pura bersedih dan menangis. Padahal, ia memang sengaja; ia tidak datang ke tengah orang banyak dengan gagah perkasa, lantas membagi-bagi uang dengan penuh kebanggaan.

Baginya, cara seperti itu, sekali lagi, bisa menggugurkan pahala keikhlasan amalnya. Maka, sedih dan tangisnya sesudah uang itu dikeroyok orang banyak diperlukan untuk menutupi bahwa ia sengaja beramal. Namun, ini bisa memancing fitnah. Jadinya bisa menjadi ranjau dosa bagi orang lain yang tidak mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Aku pernah *disambati* oleh seseorang yang butuh lapangan kerja. Kebetulan, aku bisa menyewakannya ruko untuk tempat usaha. Namun, karena aku sibuk di mana-mana, penanganannya kuserahkan kepada seorang kawan, yang ternyata tak diketahui oleh orang yang *sambatan* itu bahwa kawan ini ada hubungannya dengan aku.

Rupanya, si *sambatan* ini memang agak nyentrik. Bangga ditolong oleh temanku, ia malah melihat peluang untuk mengambil manfaat finansial dari "kesalahan"-ku. Tulisan kesediaanku membantunya di secarik kertas ia pakai untuk menuntutku. Aku sungguh-sungguh akan diadili karena ingkar janji. Kemudian ditempuh jalan damai. Sebagai orang yang 'bersalah', aku memberikan uang ganti rugi atau semacam pesangon atau semacam kompensasi tanpa ia tahu sampai sekarang bahwa ruko yang ditempatinya itu adalah pemberianku.

Dulu aku merasa bangga dan merasa nikmat dengan 'persembunyian'-ku ini. Tapi, lama-lama kusadari bahwa

aku telah menyeretnya ke dalam kesalahpahaman dan dosa, sementara aku merasa sedang menikmati kemuliaan rahasia di hadapan Allah.

Tapi, hal itu berbeda dengan kasus lain, misalnya sejumlah tokoh, di antaranya menteri, yang citranya tidak santri, bahkan dikenal umum sebagai abangan. Diam-diam mereka mendirikan banyak pesantren, masjid, dan rumah yatim piatu.

Atau dalam kasus simbolisme budaya sehari-hari, banyak santri yang menyembunyikan kesantriannya dengan sengaja menampilkan diri dengan pakaian dan gaya perilaku yang terkesan tidak khas santri. Jadi batinnya santri, tapi fisiknya abangan.

Alhasil, *tawadldlu'*, takabur, kerendahhatian, sikap pamer, *uswatun hasanah*, *qulil-haqq walau kana murran*, dan lain sebagainya harus senantiasa kita tempatkan pada konteks dan nuansa yang setepat-tepatnya. Bahkan, kalau ada tamu ke rumahmu, sebaiknya engkau jangan ber-*husnudzdzan* dengan menyangkanya punya uang banyak dan pasti tadi ia sudah berbuka puasa. "Curigalah" bahwa ia belum makan dan sediakanlah makanan. ✪

ALLAH DAN SLANG-SLANG AC

Aku ini *kere* yang sering memperoleh kesempatan *munggah mbale*. Maksudku, karena dari hari ke hari hidupku hampir selalu di perjalanan dan berpindah-pindah tempat untuk memenuhi undangan-undangan—baik dari orang-orang yang benar-benar memercayaiku maupun dari orang-orang yang sekadar membutuhkanku namun diam-diam *ngedumel* di dalam hati mereka—maka terkadang aku diinapkan di hotel-hotel.

Sesekali di hotel berbintang banyak. Saat lain di hotel *sedengan*. Terkadang di losmen, di mes, atau di rumah kosong yang tak ditempati karena si empunya tidak mungkin membagi punggungnya *ditugel-tugel* jadi banyak agar bisa menempati banyak rumahnya. Yang aku selalu merasa terancam adalah kalau ditidurkan di rumah orang, artinya di rumah yang dihuni sebuah rumah tangga. Soalnya, pasti tuan rumahku orang baik, selalu menjamu dan menghormati secara maksimal, menyediakan makan minum dan tempat tidur yang lebih dari layak. Kemudian kami harus *dayoh-dayohan* penuh sopan santun dan wajib penuh basa-basi. Lantas sekitar pukul 23.00 aku dipersilakan tidur—dan

inilah puncak ancaman bagiku. Mana mungkin aku tidur jam *segitu* sampai pagi. Aku tidak mampu menikmati tidur sebagai acara tidur. Maksudku, aku harus selalu bekerja keras sampai badanku tidak kuat dan lantas secara alamiah aku tidur. Aku tidak pernah akrab dengan ranjang dan kasur, sebab aku mendatanginya hanya ketika aku sudah sangat mengantuk dan kesadaranku tinggal lima watt. Tak mungkin aku bergaul intensif dengan siapa pun dan dengan apa pun hanya dengan bekal kesadaran lima watt.

Bukannya aku meremehkan tidur. Tidur itu sangat penting. Tetapi, bagiku tidur itu bukan terutama merupakan mekanisme budaya atau kegiatan budaya dalam hidupku. Tidur itu kegiatan alam. Pekerjaan natural. Itu keharusan atau sunah dari Allah pada momentum tertentu setiap hari. Oleh karena itu, sering aku heran kepada orang-orang yang begitu sibuk mengurusi ranjang, membeli kasur dengan segala keindahannya. Padahal, kasur itu urusannya orang tidur. Dan tidur itu urusannya orang mengantuk. Dan kalau orang sudah dalam keadaan sangat mengantuk, ia hampir tidak peduli apakah yang di depannya itu kasur ataukah tikar. Oleh karena itu, bagiku, tidur tidak perlu aku programkan dalam kebudayaan. Ia alamiah.

✣

Pertanyaan yang ingin kuajukan dalam tulisan ini adalah: apakah kesadaran dan pergaulan kita dengan Allah itu merupakan sesuatu yang engkau biarkan berlangsung alamiah ataukah perlu engkau terjemahkan ke dalam rancangan-rancangan budaya? Termasuk di sini, berapa watt-kah kapasitas kesadaran dan pergaulan kita dengan Allah SWT?

Itulah sebabnya, di bagian lain dari buku ini aku bercerita tentang hotel. Pada suatu senja, bersama sejumlah kawan aku mencari mushala di sebuah hotel besar internasional

di Jakarta. Kami hendak *maghriban* bareng menjelang menghadiri pembukaan pameran lukisan kaligrafi di hotel tersebut.

Kami berjalan menerobos bagian-bagian bawah hotel itu. Kami melewati lorong-lorong panjang dan berliku-liku. Akhirnya tiba di mushala yang terletak sangat di pojok dan tersembunyi. Kalau sendiri, tak bisa kujamin aku akan bisa menemukannya.

Seusai shalat, aku hendak berdoa macam-macam, yang mendadak yang bersuara dalam hatiku adalah keluhan, dan kuucapkan itu perlahan-lahan. "Ya Allah Kekasihku, apakah Engkau merasa sepi? Engkau disembunyikan di sini, di pojok bawah. Engkau bukan sesuatu yang penting bagi rancangan dan konsep hotel yang mewah ini. Engkau tidak primer. Engkau tidak nomor satu. Engkau tidak disediakan tempat di etalase terpenting dari *performance* hotel ini. Ketika para arsitek membangun tempat ini, tak ada alokasi atau ingatan tentang-Mu, barangkali."

"Rumah atau mushala-Mu ini tampaknya juga tidak sejak semula dibangun sebagai mushala. Rumah-Mu ini hanya sekadar sebuah ruangan yang dipaksakan untuk dipakai sebagai tempat shalat, karena kebetulan banyak karyawan hotel ini yang beragama Islam. Ya Allah, apakah engkau merasa kesepian? Tidak. Aku tahu Engkau tidak kesepian. Engkau tidak bersemayam hanya di mushala ini. Engkau bisa aku jumpai di mana pun. Aku bisa menghadap-Mu di bagian mana pun dari hotel ini."

"Tetapi yang kutangiskan adalah kenapa Engkau begitu tidak dianggap penting, bahkan mungkin dianggap tidak ada, oleh mereka yang membangun dan menikmati gedung-gedung di muka bumi-Mu. Padahal, tanah ini tanah-Mu. Material apa pun yang dipakai untuk membangun hotel ini adalah milik-Mu. Juga semuanya, apa saja dan siapa saja yang menghuni dan berlalu lalang di gedung ini, adalah

semata-mata Engkau yang menciptakan dan Engkau yang menganugerahkan kepada mereka segala jenis rezeki dan kekayaan-Mu...."

Itu terjadi beberapa bulan yang lalu. Seusai shalat aku berlari mencari telepon dan kuhubungi saudara-saudaraku di Jombang. Spontan aku katakan: "Malam ini juga cari empat orang sangat miskin tapi yang akhlaknya baik. Kasih tahukan dan pandulah mereka untuk menyiapkan sesuatu yang diperlukan untuk naik haji. Uang ONH saya kirim besok pagi."

✣

Mungkin aku agak sentimental dengan keluhan semacam ini. Semestinya aku juga bisa berpikir bahwa kultur hotel-hotel yang berlaku adalah memang produk dari peradaban sekuler abad ke-20. Tetapi aku tidak juga bisa menganggap bahwa budaya hotel dari kosmos industri dan kapitalisme sekuler ini tidak memiliki sentuhan religius. Karena hampir selalu bisa kujumpai *The Holy Bible* di laci meja kamar-kamarnya.

Harus kita akui bahwa juga ada hotel-hotel yang menyediakan kitab Al Quran serta tulisan petunjuk kiblat di atap kamar. Bahkan, kini sudah pula berdiri beberapa hotel yang segala sesuatunya dirancang untuk suatu mekanisme kehidupan yang islami. Segala sesuatu dalam kebudayaan umat manusia memang terus berkembang ke berbagai arah. Semuanya sedang terus melakukan tawar-menawar dengan ragam nilai-nilai.

Di atas semua itu aku tetap bersyukur. Meskipun di berbagai hotel berbintang, engkau jumpai mushala hanya bersifat darurat di pojok-pojok, di *basement*, bahkan di ruang-ruang bawah tanah di mana kalau kita shalat, di atas kita terdapat slang-slang AC bersilang-silang, sehingga terasa Allah sebegitu dimarjinalisasi—kuanjurkan engkau

tetap bersyukur. Karena hikmah, *karamah*, dan *maslahah* disediakan oleh-Nya di segala macam tempat.

Suatu Jumat aku tinggal di sebuah hotel milik seorang menteri yang namanya memakai idiom dari Al Quran, yang perekrutan karyawan-karyawannya juga mengutamakan yang beragama Islam. Tapi tempat jumatan-nya adalah di pojok tempat parkir, yang ruangannya sangat sempit, sehingga jamaah tumpah keluar, dan kami mendengarkan khotbah campur mobil yang berseliweran. Ketika naik ke kamar, kubuka laci, kujumpai Bible, dan aku bergumam: "Kalau memang yang dimaksud kebudayaan modern adalah aktualisasi demokrasi, mestinya tidak banyak biaya untuk juga membeli Al Quran, Bagavadgita, syukur kitab asli Zabur, Taurat, dan Injil." ✪

HUKUMAN BAGI KEKASIH

Kehidupan semua Nabi dan Rasul Allah penuh dengan kisah-kisah tentang puasa. Baik puasa dalam arti harfiah langsung maupun puasa dalam pemaknaannya yang lebih luas. Bukankah segala perkara yang kita alami bersama selama beratus-ratus abad di muka bumi ini dimulai dan disebabkan oleh baginda Adam As, yang *mokel*, seharusnya menahan diri tak makan buah larangan itu tetapi beliau memakannya?

Seandainya Allah mengonsep suatu takdir yang lain, di mana Adam bersetia tidak menyentuh larangan, maka apakah sekarang ini kita perlu repot dengan kacaunya negara, dengan penggusuran tanah di bulan Ramadhan.

Kita tentu sudah *adem ayem tentrem* di surga *Jannatun-Na'im*, tanpa perang dan kecemburuan, tanpa pergaulan yang menjadi kacau oleh kejahatan dan kebodohan yang tak pernah disadari sebagai kejahatan dan kebodohan, tanpa pembengkakan problem-problem sosial yang tak habis-habisnya.

Tetapi, memang salah satu metode dialektika untuk menciptakan dinamika kehidupan manusia yang dirancang oleh Allah adalah fenomena laku puasa. Allah sendiri ber-

sifat sangat "romantik" terhadap puasa dan dalam berbagai kisah menunjukkan betapa Ia amat sangat menyediakan cinta kasih yang khusus kepada hamba-Nya yang sedang berpuasa. Para pelaku puasa seakan-akan selalu dipeluk-Nya, didekap, dan selalu disayang-sayang oleh-Nya. Kemudian, kalau ada orang lain yang mengganggunya, Allah sangat bersegera membela dengan penuh melintasi. Anda kenal seorang pengembara yang bernama Zamyal?

Ia berjalan dari padang ke padang, dari benua ke benua, dari cakrawala ke cakrawala, meskipun tak banyak orang lain yang mengetahui bahwa ia senantiasa mengembara. Di dalam pengembaraannya ia senantiasa berpuasa, meskipun orang tak memahami bahwa ia sedang berpuasa. Bahkan, seorang Nabi besar yang alim saleh, Ya'cub namanya, pun terjebak; tak memahami dan tak memercayainya.

Pada suatu sore menjelang maghrib, Zamyal sahabat kita ini menghampiri rumah Ya'cub dan mengetuk pintunya:

"Ya *ashabul bait!* Berilah orang asing yang lapar ini makanan sekadarnya yang berasal dari sisa makanan kalian!"

Berkali-kali ia mengucapkan kalimat itu dengan wajah yang dibuatnya tampak menderita, padahal jiwanya sangat bahagia di depan Allah karena laku puasanya. Namun, Ya'cub dan keluarganya tak acuh terhadapnya, tidak memedulikan permintaannya dan membiarkannya berlalu dengan perut kosong. Zamyal kemudian melewati seluruh malam dalam lapar dan menjalani pagi hari berikutnya dalam lapar, sementara keluarga Nabi besar itu berbuka puasa dengan penuh kenikmatan, kemudian masih menyisakan makanan hingga pagi harinya.

Tak ada saat-saat nikmat melebihi situasi lapar, asing, dan sepi di hadapan Allah. Tidak ada kebahagiaan dunia melebihi mengucurnya air mata ketika seseorang meratapkan duka deritanya di hadapan Allah. Zamyal tidak pernah menangis di depan manusia, tetapi ia menumpahkan segala

kecengengannya di depan lutut Allah. Sungguh-sungguh tak ada anugerah yang kenyamanannya melebihi keadaan diri terbuang dan terkutuk oleh manusia, tetapi ditangiskan ke hadirat-Nya.

Maka demi mendengar Zamyal *madul* kepada-Nya, Allah langsung bangkit dan menggertakkan amarah-Nya kepada Ya'cub.

"Kenapa wahai Ya'cub engkau tidak mengasihi hamba-Ku yang kehidupan sehari-harinya bersahaja terhadap nikmat dunia? Ia terusir oleh ketakacuhanmu, kemudian pergi dan mengadukan derita hatinya kepada-Ku. Tahukah engkau Ya'cub bahwa hukuman bagi kekasih-Ku lebih cepat datangnya dibanding hukuman bagi musuh-musuh-Ku? Tahukah bahwa hal itu Kusengaja karena besarnya penghormatan-Ku kepada kekasih-kekasih-Ku, sementara musuh-musuh-Ku, Kuabaikan terhanyut oleh lautan dosa-dosanya yang tak mereka ketahui bahwa itu dosa?"

Beberapa tahun kemudian Ya'cub kehilangan Yusuf, putra yang amat disayanginya. Dan sejak itu berlangsunglah kisah-kisah legendaris tentang sumur dan pedagang, tentang penjara dan ramalan mimpi, tentang menteri keuangan dan Zulaikha, dan sebagainya.

Ujung kisah-kisah itu berupa *happy end*: sejak awal hukuman itu Ya'cub menginsafi kesalahan hidupnya, tetapi tetap harus menempuh waktu yang panjang untuk akhirnya menemukan ketenteraman kembali bersama Yusuf yang besar dan anggun.

Itulah yang saya sebut dialektika dinamik. Adegan-adegan spektakuler Yusuf yang menyangkut seluruh kerajaan di mana mereka hidup, yang berhubungan dengan proses penghayatan nilai-nilai puasa, kesetiaan dan kesantunan sosial, dimulai oleh sebuah adegan yang sederhana—di mana "figuran" yang bernama Zamyal berjalan tersaruk-saruk menuju pintu rumah Ya'cub. Karena semua itu dialektika,

hukuman pada akhirnya bisa bermakna bukan hukuman, sesudah ia melampaui relativitas waktu, serta sesudah pihak yang terhukum mengerti bagaimana bersikap dan menghikmahinya. Hukuman, apalagi dari Allah, justru bisa menjadi jalan menuju kemuliaan baru, sebagaimana Ya'cub. Apalagi kalau yang dihukum adalah kekasih-Nya.

Itulah memang "jenis adegan kehidupan" yang dikehendaki oleh Allah. Bukannya suatu tema dan lakon kehidupan di mana Adam dan anak cucunya hidup tenteram namun monoton di surga sejak hari pertama hingga hari terakhir takdir kehidupan.

Dan akhirnya ingatlah, kalau Allah menghukum, Ia jua yang kemudian mengampuni dan mengasihi. Kalau Allah yang menghukum, Ia jugalah yang mengusap air mata penyesalanmu. Hukuman itu justru membuktikan kekekalan cinta-Nya. Bukankah tahap pertama hukuman terhadap Ya'cub itu justru berupa impian indah Yusuf tentang rembulan, matahari, dan bintang-gemintang? Bukankah dengan demikian hukuman Allah bagi kekasih-Nya itu sesungguhnya sebuah kemesraan juga? ✪

IBADAH "KHUSUS UNTUK-KU"

Ketika Allah memberi pernyataan bahwa ibadah puasa merupakan suatu jenis pengabdian yang khas dan berbeda dari ibadah-ibadah lainnya, karena oleh-Nya ditentukan "khusus untuk-Ku", apakah kita menganggap bahwa dengan demikian Allah sangat membutuhkan puasa kita? Sehingga Ia memonopoli hikmah dan makna puasa kita? Dan karena itu pula kita menyangka bahwa yang memperoleh manfaat dari puasa kita bukanlah kita sendiri, melainkan Allah?

Kemudian, dengan demikian, kita juga beranggapan bahwa dengan ibadah ini kita memang bekerja untuk Allah (yang kita sebut *lillahi ta'ala*)? Di mana manfaat dan hasil kerja kita itu memang dimiliki oleh Allah? Saya ingin mengatakan kepada Anda sebuah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, yakni: tidak. Sungguh-sungguh: tidak.

Allah Maha Agung dan tidak membutuhkan apa-apa dari kekerdilan kita. Allah Maha Besar dan tidak memerlukan manfaat apa pun dari kelemahan kita. Allah Maha Tak Terhingga dan sama sekali tidak memiliki ketergantungan apa pun kepada ketololan kita.

Manusia hendaknya tahu diri, belajar ber-*tawadldlu',* dan mencoba mengenali rahasia-rahasia firman-Nya, atau yang kalau memakai bahasa keduniaan manusia mengenali retorika dan diplomasi-Nya. Jangan sekali-sekali kita terjebak dalam kedunguan dan membayangkan Allah memiliki kepentingan atas kehidupan dan segala pekerjaan kita. *Allahu Akbar,* Allah Maha Besar, dan oleh karena itu *walillahil-hamd,* hanya bagi-Nya segala puji.

Dengan kata lain, manusia jangan *ge-er.* Jangan pernah berpikir bahwa Allah memiliki kelemahan, kehausan, atau kelaparan sehingga meminta manfaat dari hamba-hamba-Nya. Kalau Allah mengatakan bahwa ibadah puasa itu khusus bagi-Nya, kita bisa membaca maksud di balik "retorika pergaulan"-Nya bahwa betapa ibadah puasa itu sangat penting dan memiliki makna khusus bagi manusia. Betapa Allah sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang bersedia, terlatih, dan memiliki kesanggupan menahan diri. Bahwa puasa adalah sebuah metode kedisiplinan yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari, baik ketika mengurusi masalah-masalah kecil di rumah tangganya maupun masalah-masalah besar dalam masyarakat, negara, dan dunianya.

Bahwa puasa adalah suatu model tarikat (cara hidup) yang sangat menentukan selamat tidaknya manusia di dunia maupun di akhirat. Pandanglah sekelilingmu, lihatlah orang berduyun-duyun di perkotaan, lihatlah bagaimana kemewahan-kemewahan diproduksi, lihatlah bagaimana orang berkuasa dan dengan segala cara mempertahankan kekuasaannya.

Bacalah koran, tontonlah televisi, saksikanlah peperangan, perebutan, penggusuran, pembongkaran, dan penindasan, mengobrollah dengan tetanggamu, dengan sahabat-sahabat dan rekan kerjamu, berbicaralah tentang segala keadaan di muka bumi ini—kemudian tidakkah engkau me-

nemukan pertanyaan yang sama: "Kenapa manusia sangat tidak bisa menahan diri?"

Padahal bukankah Allah selalu sedemikian menahan diri?

Dengan dosa-dosa kita yang sedemikian bertumpuk, baik dosa pribadi maupun dosa kolektif, baik dosa personal maupun dosa struktural, tidak pantaskah kalau sudah sejak dulu Allah murka dan melindas kita semua?

Tapi bukankah Ia sangat menahan diri? Tetap memperkenankanmu berbadan sehat, bernapas, dan bergerak? Bukankah Ia sangat menahan diri dengan tetap menerbitkan matahari, mengalirkan air, dan mengembuskan angin—seolah-olah tidak peduli betapa malingnya kita, betapa munafik dan kufurnya kehidupan kita? ✪

"RIYAYA" TERUS KEPADA ALLAH

Terhadap tulisanku soal hotel, engkau bertanya: "Mana puasanya? Apa hubungan soal itu dengan puasa?"
Aku menjawab: "Aku tahu bahwa sesungguhnya engkau tahu."
"Seandainya pun aku tahu, belum tentu semua pembaca tahu apa yang kuketahui dan kauketahui," katamu.
Kujawab lagi: "Tidakkah cukup kubawakan kepadamu lampu, tanpa harus kukatakan aku menerangimu dengan cahaya? Tidakkah cukup kubawakan makanan kepadamu dan tidak usah kukatakan bahwa aku mencoba membebaskanmu dari lapar?"
"Mungkin memang tidak cukup," katamu, "karena yang engkau hadapi bukan hanya orang yang memerlukan makanan, tetapi juga orang-orang yang membutuhkan ilmu dan pengetahuan tentang makanan."
"Baiklah," akhirnya aku kalah, "kita sekarang berbincang tentang beda antara mempuasai dunia dan mempuasai Allah."

✣

Para kiai, ulama, atau ustaz di lingkunganmu kupastikan sering mengemukakan kepadamu tentang kata-kata indah Allah mengenai orang-orang yang beriman. Ialah, misalnya, orang-orang yang senantiasa mengingat Allah di segala keadaan, ketika duduk, ketika berdiri, atau ketika diam. Kemudian jika telinganya mendengar atau ingatannya disentuh kembali dengan asma-Nya, langsung bergetar hatinya. Dan kemudian ketika dibacakan kepadanya ayat-ayat-Nya, bertambah bertumpah ruahlah imannya.

Itu yang dalam judul ini kusebut *riyaya* kepada Allah. Setiap saat, dalam keadaan apa pun, dalam situasi gembira atau berduka, dalam keadaan lapang atau dikepung masalah, dalam posisi menang atau kalah, serta dalam suasana penuh kemudahan atau kesukaran, senantiasa kita ingat Allah.

Senantiasa kita sadar dan bahagia 'dikepung' oleh Allah. Allah ada di sisi kita. Allah ada di depan, belakang, dan seputar kita. Allah ada di dalam diri kita. Allah ada di setiap sisi ruang yang kita pandang. Allah ada di mana-mana. Allah ada di setiap suara yang terdengar dan yang kita dengarkan. Allah itu satu, namun mengepung. Seolah-olah Ia banyak.

Kalau yang satu 'itu' benda atau materi, maka ia berada di satu tempat, di sini atau di sana. Tapi Allah itu bukan benda. Bukan materi. Bukan padat. Bukan cair. Bukan gas. Ia tidak bisa kita pahami berdasarkan konsep ruang, paham materi, atau sistem waktu. Kalau kita hanya bersemayam di setiap detik, tapi Allah berlangsung di setiap detik. Kita mengalami detik yang ini, sedetik kemudian detik yang *barusan* kita alami itu telah menjadi masa silam. Kita tidak bisa berada di masa silam dan juga tidak bisa di masa datang. Kita hanya bisa bersemayam di masa kini: itu pun, yang namanya masa kini sesungguhnya abstrak. Masa kini berlangsung satu detik, satu sekon, bahkan mungkin seperseribu sekon. Dan kalau kita hayati situasi ini, sesungguhnya sekon demi sekon, seperseribu sekon dengan seperseribu sekon berlangsung

sangat cepat, sehingga sebenarnya waktu senantiasa berlari sangat cepat.

Jadi, persemayaman waktu kita pada hakikatnya tidak pernah 'diam'. Kita hanya bisa menempati satu jengkal, satu potong waktu yang amat pendek, yang sebelum kita sadari, ia sudah berlalu. Jadi, sesungguhnya kita tidak pernah benar-benar berpijak pada realitas. Sementara Allah berada di segala bagian dari waktu dan ruang, sekaligus tidak bersemayam di sana serta tidak terikat olehnya.

Maka bisa engkau bayangkan bahwa tidak di mana pun dan tidak kapan pun kita bisa mempuasai Allah. Bahwa tidak ada ruang dan tidak ada waktu untuk berpuasa dan menjauhkan diri atau meniadakan Allah.

Ketika duduk, ketika berdiri, ketika berjalan, ketika berkendaraan, ketika berjualan di pasar, ketika menyetir taksi, ketika mengerjakan apa pun saja di kantor dan di mana pun, Allah bukan hanya kita ingat dan kita gumam-gumamkan nama-Nya. Tetapi Allah juga selalu menjadi landasan dan tujuan setiap gerak dan aktivitas kita. Allah menjadi pertimbangan utama kegiatan rumah tangga kita, perusahaan kita, pembangunan negara kita, manajemen sejarah kita semua.

Artinya, jangan sekali-sekali berpuasa dari Allah. Kita harus senantiasa 'berpesta Allah' kapan saja dan di mana saja.

Ramadhan adalah bulan untuk mempuasai dunia. Untuk melatih kita mengambil jarak dari dunia. Untuk menjauhi dunia. Untuk mengatasi dunia. Jangan sampai pernah kalah oleh dunia dan isinya. Untuk memperoleh kemenangan atas nafsu-nafsu dalam diri kita yang memperbudak kita agar menyembah dunia.

✣

Maka, tatkala kukisahkan kepadamu tentang bangunan-bangunan di kota besar, yang meletakkan Allah di pojok bawah, itu adalah contoh dari bagaimana suatu konsep

budaya mempuasai Tuhan. Contoh dari bagaimana sebuah arsitektur dan manajemen bisnis yang mempuasai Allah. Artinya, *nyirik* Allah, sebagaimana orang berpuasa *nyirik* makanan dari subuh hingga maghrib.

Bangunan-bangunan yang aku maksud bisa dalam arti fisik, seperti hotel, perkantoran, perumahan, dan lain sebagainya, tetapi bisa juga dalam arti bangunan-bangunan bersejarah negara, pemerintahan, kabinet, rancangan pembangunan nasional, dan lain sebagainya.

Engkau sendirilah kini yang melakukan kalkulasi dalam kehidupanmu sendiri: seberapa banyak engkau mempuasai dunia dan seberapa jauh engkau mempuasai Allah. Ingatkah engkau, banyak rumah tradisional di dusun-dusun, yang di halaman depannya selalu ada langgar kecil atau mushala? Dan siapa pun yang lewat di situ bisa langsung numpang berwudhu atau shalat? Bahkan, sering disediakan pula kendi untuk minum bagi siapa saja?

Di rumah-rumah santri tradisional itu Allah diletakkan di bagian terdepan dari konsep hidupnya, yang dicerminkan lewat bangunan mushalanya. Ia 'pesta Allah' setiap saat dan terang-terangan. Bandingkan dengan rumah-rumah modern yang pagarnya rapat tinggi dan untuk melintas masuk halamannya harus menyiapkan keperluan yang profesional yang jelas. Maksudku, kalau keperluanmu bersifat tidak profesional, tetapi sosial atau budaya, engkau akan cenderung dicurigai. Kalau engkau datang ke rumah modern itu untuk promosi barang, misalnya, akan dianggap jelas. Tetapi kalau datang untuk minta sumbangan, engkau akan dianggap rendah. Dan kalau engkau datang untuk menumpang shalat, tuan rumah akan heran dan merasa waswas pada itikadmu. Kemungkinan besar engkau diam-diam dicurigai sebagai intel perampok yang sedang riset lokasi. ✪

SEMOGA KEHENDAK-MU-LAH YANG BERLAKU ATASKU

Hal kebetulan dan kebenaran ini kututurkan untuk mematangkan uraian dan pemahaman kita atas apa yang sebaiknya menjadi *headline* di dalam batin kita. Apa yang sebaiknya diutamakan dan dinomorsatukan di dalam kehidupan kita. Puasa adalah suatu proses seleksi dan pendewasaan pikiran agar kita menemukan perbedaan antara yang nomor satu dan yang tidak nomor satu.

Dengan pedoman nilai apakah kita menemukan perbedaan antara yang nomor satu dan apa yang nomor dua puluh tujuh dalam hidup kita? Melalui pertimbangan atau dorongan apakah kita memilih mana yang penting, mana yang cocok dan mana yang tidak cocok, mana yang terbaik dan kurang baik dalam hidup kita?

Siapakah atau apakah yang bagimu lebih tahu atau paling tahu tentang apa yang terbaik bagimu, atau apa yang paling engkau perlukan? Engkau sendiri? Gurumu? Teman-temanmu? Orang tuamu? Iklan-iklan? Berita-berita di buku dan tulisan di media massa? Atau pengaruh-pengaruh dari luar dirimu yang engkau peroleh lewat mengobrol di kantor, di gardu, atau di warung?

Kalau engkau memilih fakultas, memilih jenis pekerjaan, memilih barang yang akan dibisniskan, menentukan bidang karier, memilih apa pun saja, siapakah penasihatmu yang utama? Ataukah segala sesuatu ini engkau lakukan semata-mata berdasarkan keinginan atau seleramu?

✣

Apakah engkau yakin bahwa keinginanmu pasti merupakan yang terbaik bagi hidupmu?

Tentu saja aku tidak sedang membicarakan keadaan di mana engkau terpaksa. Aku tahu engkau terpaksa menjadi tukang becak, sebab maunya engkau sekurang-kurangnya kalau bisa ya menjadi lurah. Aku tahu engkau sebenarnya terpaksa menjadi sopir taksi, menjadi buruh pabrik, menjadi makelar, menjadi petugas satpam, dan sebagainya.

Sebab, kalau engkau bertanya kepada kandungan keinginan di dalam batinmu, aku tahu sebenarnya engkau kalau bisa ingin menjadi menteri, menjadi direktur, menjadi konglomerat, atau setidak-tidaknya menjadi pengusaha meskipun kelas-kelas menengah saja.

Akan tetapi, keadaan memaksamu untuk menjadi engkau sekarang. Aku juga mengerti bahwa akhirnya engkau berhasil menaklukkan dirimu sendiri, sehingga engkau rela dan menikmati posisimu sebagai makelar, sebagai sopir taksi, tukang ojek, kopral tentara, atau apa pun. Alhamdulillah, Ia menuntun batinmu untuk mengikhlaskan apa yang memang wajib diikhlaskan karena barangkali sudah tak mungkin diubah lagi.

Dan, syukur juga Allah memang tidak menilai berdasarkan jabatan atau pangkatmu, tetapi berdasarkan akhlakmu dalam menjalankan apa pun saja profesimu. Akan tetapi, sekali lagi aku ingin bertanya kepadamu, apakah engkau yakin bahwa apa yang engkau inginkan, engkau obsesikan,

engkau impi-impikan, dan engkau idam-idamkan *sampek ngelekidu* itu benar-benar yang terbaik bagi hidupmu?

✣

Apakah engkau hampir setahun belakangan ini aku rajinkan diri memohon kepada-Nya:

"Ya Allah, jika aku bertemu atau berpisah dengan seseorang atau segolongan umat-Mu, jika aku mengalami atau terhindar dari sesuatu, jika aku mengerjakan atau menolak sesuatu, jika aku menjalankan kewajiban atau menepis larangan dalam keterlibatan hidupku di bidang apa saja, aku mohon dengan sangat, aku mohon dengan segala kelemahan dan kehinaan diriku, agar semua itu berlangsung tidak karena aku menginginkannya atau tidak menginginkannya, melainkan semata-mata karena Engkau menghendakinya atau tidak memperkenankannya...."

Dengan itu kemudian aku mempuasai keinginan-keinginanku sendiri, selera dan kesenanganku sendiri. Aku duduk diam dalam keadaan tidak terutama karena aku ingin duduk diam, tetapi karena kurasakan jauh di lubuk jiwaku ada sesuatu yang membawaku duduk diam. Aku bergerak, berjalan, naik ke mimbar, berbicara, berteriak, menangis, atau apa pun saja—senantiasa kuupayakan tidak terutama didorong oleh energi kehendakku, tetapi sebisa mungkin dorongan dari kesunyian di kandungan batinku.

Aku usahakan agar apa yang terjadi pada diriku yang aku lakukan berlangsung "sealamiah" mungkin, atau sedekat mungkin dengan bisikan "sunah"-Nya atas hidupku.

✣

Sebabnya sangat sederhana: karena hidup itu tidak di hadapan siapa pun kecuali di hadapan Allah. Dan, di hadapan-Nya aku sama sekali tidak punya keyakinan diri. Di hadapan-Nya, aku tidak percaya pada diriku sendiri. Di hadapan-Nya kecerdasanku sirna. Di hadapan-Nya ilmu

lenyap, karena memang itu milik-Nya. Di hadapan-Nya aku tidak mampu meyakini apa pun kecuali meyakini bahwa hanya Ia-lah yang pantas untuk diyakini.

✣

Akan tetapi, justru karena itu terkadang aku juga dikungkung oleh ketidakmampuanku di hadapan-Nya untuk membedakan apakah suara yang terdengar oleh batinku itu adalah suara-Nya, ataukah suara lain, suara para pengacau—yang Allah menyebutnya *yuwaswisu fi shuduri-nnas*, yang membisik-bisiki hati manusia. Dan, menurut Allah, ia bisa (berupa) jin, bisa juga setan.

Maka, yang bisa kulakukan hanyalah memasuki suasana batin sujud dan kemudian tangan tengadah, dengan tangis yang mengguguk-guguk di dalam kosmos surah *An-Nas*. ✪

INDEKS

A

Al-'Afuwwu 98
Al-Fattah 98
Al-Ghaffar 98
Al-Ghafur 98
Al-Lathif 98
Al-Mu'min 98
Al-Wadud 98
Ar-Rahim 98
Ar-Rahman 98
Ar-Ra'uf 98
As-Salam 98
as-Shiddiq, Sayyidina Abu Bakar 190
As-Syakur 98

B

Bakrie, Aburizal 34
Bonang, Sunan 27

D

dosa kolektif 55
dosa sistemik 55
dosa struktural 55

E

economic will 137

G

Geertz, Clifford 157
Gus Dur 159

H

Hasyim, Wachid 160
Hoja, Nashrudin 27

I

Ibadah tawaf xv
Ibrahim, Nabi 27
ideologi distribusi 9
Idul Fitri 39, 60, 69
Ikrar teologis xi
ilahiyah 121

K

kaffah 15, 81, 187
Kartasasmita, Ginandjar 34
khaifiyah 87
khalifatullah 88
khusnul khatimah 192

L

Lailatul-Qadar 30, 108, 110

M

Mada, Gadjah 27
maf'ulun bih 172
manusia quwwah 81
min haitsu la yahtasib 19
Muhammad SAW 127
Musa, Nabi 27
Muthahhar 49

N

Nawas, Abu 27
nyirik Allah 212

O

Oro-Oro Ombo 96

P

political will 137
professional approach 94
puasa xviii, xix, 117, 121, 153
puasa bisu 121
puasa mutih 121
puasa ngebleng 121
puasa normal 121
puasa Ramadhan 121
puasa Senin-Kamis 121

R

Ramadhan 65
Rasulullah SAW 148
riyaya 210

S

shalat xi, xiii, xiv
Sudharmono 34
Syafi'i, Imam 27

T

tauhid horizontal xv
tauhid ilahiyah 125
tauhid vertikal xv

U

uswatun hasanah 194

Y

Ya'cub 204
yaumul-qiyamah x
Yusuf 204
yuwaswisu fi shuduri-nnas 216

Z

zakat xiv

TENTANG PENULIS

Emha Ainun Nadjib atau yang karib disapa Cak Nun lahir di di Jombang, Jawa Timur, hari Rabu Legi 27 Mei 1953. Sebagai pekerja sosial, kehidupan Cak Nun lebih banyak dijadwal oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat pelbagai acara dan pertemuan. Setidaknya ada lima acara rutin yang diasuhnya: Padhang Mbulan (Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta), Gambang Syafaat (Semarang), Obor Ilahi (Malang). Di luar kelima acara itu, Cak Nun juga melayani undangan dari pelbagai kalangan yang meminta Cak Nun untuk menyumbangkan pencerahan dan pencarian solusi atas masalah-masalah bersama.

Pekerjaan lain yang kerap Cak Nun lakukan dan tak bisa dielakkannya adalah memberi nama bagi bayi yang baru lahir atas permintaan orang tuanya. Kira-kira sudah 1.000 nama yang diberikannya, di antaranya: Raviv Rizqillah, Ramza Ahmad Ala'udin, Fayyad Muhammad Diya', Umayma Najiya, Hurriya Noor Mayyasa, dan Rihirizqi Abadiyah.

Bersama Kiai Kanjeng, terhitung dari tahun ke-6 berdirinya (Juni 1998) hingga Desember 2006, Cak Nun telah mengunjungi lebih dari 22 provinsi, 376 kabupaten, 1.430 kecamatan, dan

1.850 desa di seluruh pelosok Nusantara. Belakangan Cak Nun dan Kiai Kanjeng juga kerap diundang ke berbagai belahan dunia, di antaranya tur 6 kota di Mesir, tur di Malaysia, dan rangkaian tur Eropa: Inggris, Jerman, Skotlandia, dan Italia. Maret 2006 lalu Cak Nun dan Kiai Kanjeng diundang ke Malaysia dan Brunei Darussalam. Akhir 2006, melakukan serangkaian perjalanan di Finlandia dalam acara *Amazing Asia* dan *Culture Forums* atas undangan Union for Christian Culture. Sebuah buku yang memotret aktivitas cinta-sunyi Emha Ainun Nadjib ditulis oleh Ian L. Betts dan diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas berjudul *Jalan Sunyi Emha* (Juni, 2006).

Dalam hal menulis, Cak Nun berprinsip menulis bukanlah untuk menempuh karier sebagai penulis, melainkan untuk keperluan-keperluan sosial. Dengan prinsip itu, ia justru telah menghasilkan sangat banyak tulisan, mulai dari puisi, esai, artikel, naskah drama, cerpen, makalah hingga buku. Tak ketinggalan pula lirik-lirik lagu. Kumpulan cerpennya, *BH*, juga diterbitkan Penerbit Buku Kompas (Januari, 2005). Di antara buku yang ditulisnya belakangan ini adalah *Kafir Liberal* (Progress, Oktober 2005), *Istriku Seribu: Polimonogami Monopoligami* (Progress, Januari 2007), *Orang Maiyah* (Progress, Februari 2007). Sudah sangat banyak tulisan dihasilkan Cak Nun, sembari tetap menyadari fungsinya bagi komunikasi sosial, Cak Nun sendiri lebih cenderung—seperti pernah diungkapkannya—memandang tulisan-tulisan itu sebagai masa silam, sudah selesai.

Bersama istri (Novia Kolopaking) dan empat orang putranya (Sabrang, Hayya, Jembar, dan Rampak), Cak Nun bertempat tinggal di Yogyakarta, tepatnya di Jalan Barokah 287, Kadipiro, di sebuah rumah yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kesekretariatan Cak Nun dan KiaiKanjeng. ✪

www.caknun.com

Allah begitu sabar terhadap manusia, cinta dan romantisme-Nya tidak berdasarkan kekuasaan belaka. Allah pun mempunyai rasa "memiliki" terhadap manusia. Dengan setia Allah tetap menerbitkan matahari tanpa peduli apakah manusia mensyukuri atau tidak.

Allah tetap memancarkan cahaya matahari tanpa memperhitungkan berbagai pengkhianatan manusia terhadap-Nya. Allah "berpuasa" menahan diri dari murka-Nya terhadap manusia.
Puasa adalah "milik khusus" di haribaan-Nya. Sampai-sampai Ia mengorbankan diri-Nya seakan-akan Ia butuh sesuatu dari ibadah puasa manusia, padahal puasa merupakan proses dasar pembebasan dan penyelamatan manusia atas dirinya sendiri.
Cak Nun dengan sangat jernih memandang semua "puasa" dari berbagai sisi yang mampu menjernihkan batin dan mencerahkan pikiran kita.

EMHA AINUN NADJIB atau yang karib disapa Cak Nun lahir di Jombang, 27 Mei 1953. Sebagai pekerja sosial, kehidupan Cak Nun lebih banyak dijadwal oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat pelbagai acara dan pertemuan. Setidaknya ada lima acara rutin yang diasuhnya: Padhangmbulan (Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta), Gambang Syafaat (Semarang) Bambang Wetang (Surabaya). Di luar kelima acara itu, Cak Nun juga melayani undangan dari pelbagai kalangan yang meminta Cak Nun untuk menyumbangkan pencerahan dan pencarian solusi atas masalah-masalah bersama.

KOMPAS
PENERBIT BUKU
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com
Telp. (021) 5347710 ext. 5601

pesanbuku@kompas.com
@bukukompas
penerbit buku kompas
buku.kompas.com

ISBN: 978-602-412-072-6
9 786024 120726
KMN 581612061